



Katalog BPS: 9199017

Edisi 62
Juli 2015

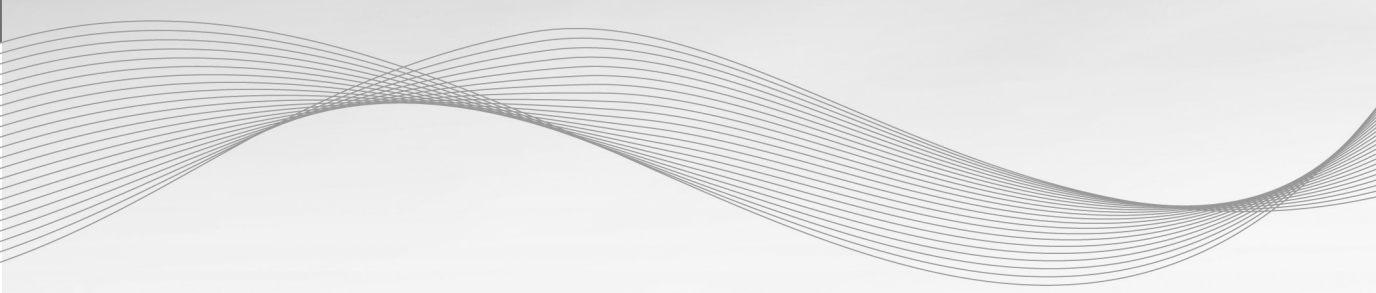
Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi



BADAN PUSAT STATISTIK

Edisi 62
Juli 2015

Laporan Bulanan
Data Sosial Ekonomi



Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi

Juli 2015

ISSN: 2087-930X

Katalog BPS: 9199017

No. Publikasi: 03220.1510

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xxiv + 186 halaman

Naskah:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

Direktorat Statistik Distribusi

Direktorat Neraca Produksi

Direktorat Statistik Harga

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata

Direktorat Neraca Pengeluaran

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial

Direktorat Statistik Industri

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penyunting:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Dicetak dan Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik, 2015

HEADLINES

1. Inflasi

Pada Juni 2015 terjadi inflasi sebesar 0,54 persen. Inflasi tahun kalender 2015 sebesar 0,96 persen dan tingkat inflasi Juni 2015 terhadap Juni 2014 (tahun ke tahun) sebesar 7,26 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- Ekonomi Indonesia triwulan I-2015 terhadap triwulan I-2014 (*y-on-y*) tumbuh 4,71 persen melambat dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,14 persen.
- Ekonomi Indonesia triwulan I-2015 dibanding triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 0,18 persen (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Mei 2015 sebesar US\$12,56 miliar, turun 4,11 persen jika dibanding ekspor April 2015 dan turun 15,24 persen dibanding ekspor Mei 2014.
- Nilai ekspor nonmigas Mei 2015 mencapai US\$11,19 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,42 miliar, hasil industri pengolahan US\$9,00 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US\$1,77 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Mei 2015 sebesar US\$11,61 miliar, turun 8,05 persen dibanding impor April 2015 dan turun 21,40 persen jika dibanding impor Mei 2014.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Mei 2015 mencakup barang konsumsi sebesar US\$0,94 miliar, bahan baku/penolong US\$8,71 miliar, dan barang modal US\$1,95 miliar.

5. Kependudukan

- Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk Indonesia Juni 2014 berjumlah 252.164,8 ribu orang.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

6. Ketenagakerjaan

- Pada Februari 2015, jumlah penganggur sebesar 7,4 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,81 persen.
- Dalam setahun terakhir (Februari 2014–Februari 2015), jumlah penduduk bekerja bertambah sebanyak 2,7 juta orang.

7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Mei 2015 naik masing-masing sebesar 0,17 persen dan 0,15 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya.
- Upah riil harian buruh tani Mei 2015 turun sebesar 0,42 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Mei 2015 turun 0,35 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya.

8. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP Juni 2015 naik 0,50 persen dibanding Mei 2015.
- Pada Juni 2015, terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,82 persen.
- NTUP Juni 2015 naik 0,94 persen dibanding Mei 2015.

9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Juni 2015 sebesar Rp12.425,00 per kg, naik 0,62 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga cabai merah naik 10,59 persen; telur ayam ras naik 6,74 persen; daging ayam ras naik 4,72 persen; cabai rawit naik 4,30 persen; gula pasir naik 3,45 persen; dan daging sapi naik 1,20 persen.

10. a. Indeks Harga Produsen

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan) pada triwulan I-2015 naik 1,09 persen terhadap triwulan IV-2014 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan I-2014 (*y-on-y*) naik 2,41 persen.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Umum Nonmigas Juni 2015 naik sebesar 0,83 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Mei 2015 IHPB Umum naik sebesar 1,78 persen dibanding bulan sebelumnya.

11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan I-2015 menurun dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 96,30). Tingkat optimisme pelaku bisnis lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2014 (nilai ITB sebesar 104,07).
- Kondisi bisnis triwulan II-2015 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 109,65). Tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan I-2015 (nilai ITB sebesar 96,30).

- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2015 sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 100,87). Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 106,72).
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2015 diperkirakan meningkat (nilai ITK diperkirakan 107,91). Tingkat optimisme konsumen diperkirakan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2015 (nilai ITK sebesar 100,87).

12. a. Produksi Tanaman Pangan Angka Tetap Tahun 2014

- Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,85 juta ton gabah kering giling (GKG) atau turun 0,61 persen dibandingkan tahun 2013.
- Produksi jagung tahun 2014 sebanyak 19,01 juta ton pipilan kering atau naik 2,68 persen dibandingkan tahun 2013.
- Produksi kedelai tahun 2014 sebanyak 955,00 ribu ton biji kering atau naik 22,44 persen dibandingkan tahun 2013.

12. b. Produksi Tanaman Pangan Angka Ramalan I Tahun 2015

- Produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebanyak 75,55 juta ton gabah kering giling (GKG) atau naik 6,64 persen dibandingkan tahun 2014.
- Produksi jagung tahun 2015 diperkirakan sebanyak 20,67 juta ton pipilan kering atau naik 8,72 persen dibandingkan tahun 2014.
- Produksi kedelai tahun 2015 diperkirakan sebanyak 998,87 ribu ton biji kering atau naik 4,59 persen dibandingkan tahun 2014.

13. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan I-2015 naik 5,05 persen dibanding triwulan I-2014 (*y-on-y*), dan mengalami penurunan 0,71 persen dari triwulan IV-2014 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan I-2015 naik 5,65 persen dibanding triwulan I-2014 (*y-on-y*), dan juga mengalami pertumbuhan 0,64 persen dari triwulan IV-2014 (*q-to-q*).

14. Pariwisata

- Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Januari–Mei 2015 mencapai 3,84 juta kunjungan atau naik 3,85 persen dibandingkan dengan kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2014.
- TPK Hotel Berbintang Mei 2015 mencapai 53,72 persen atau naik 1,00 poin dibanding TPK Mei 2014, dan meningkat 2,44 poin dibandingkan April 2015.

- Sementara itu, rata-rata TPK hotel berbintang selama Januari–Mei 2015 tercatat sebesar 49,79 persen, turun 0,59 poin dibandingkan rata-rata TPK pada periode yang sama tahun 2014.

15. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2015 naik 8,68 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Mei 2015 naik 3,16 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2015 naik 2,92 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Mei 2015 naik 5,06 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

16. Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran

Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebesar 28,28 juta orang (11,25 persen). Sementara untuk ketimpangan pengeluaran penduduk yang diukur dengan Gini Rasio pada September 2014 tercatat sebesar 0,41.

17. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar pada tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton.
- Produksi cabai rawit pada tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton.
- Produksi bawang merah pada tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton.

18. a. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2014

Biaya produksi per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Sedangkan nilai produksinya masing-masing adalah sebesar Rp17,2 juta; Rp10,2 juta; Rp12,0 juta; dan Rp9,0 juta.

b. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah, Cabai Rawit, Bawang Merah, dan Jeruk Tahun 2014

- Biaya produksi usaha tanaman cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 masing-masing mencapai Rp52,1 juta; Rp34,0 juta; dan Rp67,2 juta.

- Biaya produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri dan yang ditebaskan tahun 2014 masing-masing mencapai Rp5,4 juta dan Rp5,7 juta.
- c. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014**
Rata-rata biaya produksi usaha setahun per hektar untuk komoditas kelapa sawit sebesar Rp9,7 juta (57,05 persen dari total nilai produksi); karet sebesar Rp9,2 juta (71,54 persen dari total nilai produksi); dan tebu Rp24,2 juta (77,98 persen dari total nilai produksi).
- d. Struktur Ongkos Usaha Sapi Potong, Sapi Perah, Ayam Ras Petelur, dan Ayam Ras Pedaging Tahun 2014.**
- Biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen).
 - Biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen).
 - Biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen).
 - Biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).
- e. Struktur Ongkos Usaha Perikanan Tahun 2014**
- Biaya produksi per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen terhadap nilai produksi); Rp4,2 juta (71,91 persen terhadap nilai produksi); dan Rp3,2 juta (44,16 persen terhadap nilai produksi).
 - Biaya produksi per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel masing-masing sebesar Rp4,1 juta (66,54 persen terhadap nilai produksi) dan Rp436 ribu (53,71 persen terhadap nilai produksi).
- f. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jati, Mahoni, Sengon Tahun 2014**
Biaya produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, dan sengon masing-masing Rp0,9 juta; Rp1,2 juta; dan Rp0,8 juta atau masing-masing sebesar 10,20 persen; 19,30 persen; dan 20,71 persen terhadap nilai produksi.

g. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan Tahun 2014

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

19. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61 dalam skala 0 sampai 5. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2013 (3,63) namun lebih tinggi dibandingkan capaian 2012 (3,55).
- Nilai IPAK selama ini termasuk dalam kategori “Anti Korupsi”. Kategorisasi nilai indeks adalah: 0–1,25 termasuk dalam kategori “Sangat Permisif Terhadap Korupsi”, nilai 1,26–2,50 termasuk dalam kategori “Permisif”, nilai 2,51–3,75 termasuk dalam kategori “Anti Korupsi”, dan nilai 3,76–5,00 termasuk dalam kategori “Sangat Anti Korupsi”.
- Indeks terhadap kebiasaan masyarakat menunjukkan naik dari tahun 2013 ke 2014, dari 3,66 menjadi 3,71. lalu indeks untuk pengalaman layanan publik tertentu turun dari 3,76 menjadi 3,64, dan indeks pengalaman layanan lainnya turun dari 3,25 menjadi 3,20.
IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah perdesaan (3,51).
- IPAK 2014 di kalangan laki-laki sedikit lebih tinggi (3,64) dibanding di kalangan perempuan (3,59).
- IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas. IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54, sedangkan usia kurang dari 60 tahun berkisar 3,63.
- Pendidikan kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan diikuti semakin tinggi IPAK, atau semakin tinggi pendidikan semakin anti korupsi. IPAK 2014 untuk masyarakat berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

20. Perdagangan Komoditas Strategis 2014

Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur; terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sedangkan Alur

distribusi perdagangan yang terpendek minyak goreng di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

21. Indeks Kebahagiaan

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0–100. Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2014. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

22. Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014

- Berdasarkan hasil Podes 2014, pada bulan April 2014 tercatat 82.190 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa¹, 8.412 kelurahan dan 69 UPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota.
- Sebanyak 258 desa/kelurahan berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain (desa/kelurahan terdepan), yaitu 62 desa/kelurahan di Nusa Tenggara Timur, 65 desa di Kalimantan Barat, 1 desa di Kalimantan Timur, 81 desa di Kalimantan Utara, dan 49 desa di Papua.
- Terdapat 313 desa/kelurahan (tersebar di 17 provinsi) yang berada di 77 pulau dari sebanyak 92 pulau-pulau kecil terluar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005².
- Indeks Kesulitan Geografis (IKG) bervariasi antar desa dengan rentang antara 6,83 sampai 97,89.

23. Perkembangan Nilai Tukar Eceran Rupiah Mei 2015

- Rupiah terdepresiasi 2,06 persen terhadap dolar Amerika.
- Rupiah mencatat apresiasi 0,52 persen terhadap dolar Australia.
- Rupiah mencatat apresiasi 0,98 persen terhadap yen Jepang.
- Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap euro.

¹ Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat.

² Menurut PP No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau Kecil Terluar terdapat 92 pulau kecil terluar. Pulau kecil terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 km² yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Juli 2015 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Juni 2015), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan I-2015), ekspor-impor (s.d. Mei 2015), perkembangan tahunan penduduk (s.d. Juni 2014), ketenagakerjaan (s.d. Februari 2015), upah buruh (s.d. Mei 2015), nilai tukar petani dan harga pangan (s.d. Juni 2015), harga produsen (s.d. triwulan I-2015) dan harga perdagangan besar (s.d. Juni 2015), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan I-2015), produksi tanaman pangan (angka tetap tahun 2014 dan angka ramalan I tahun 2015), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan I-2015), pariwisata dan transportasi (s.d. Mei 2015), data kemiskinan (September 2014), struktur ongkos usaha pertanian dan survei kehutanan 2014, indeks perilaku anti korupsi Indonesia 2014, perdagangan komoditas strategis 2014, indeks kebahagiaan Indonesia tahun 2014, serta nilai tukar eceran rupiah Mei 2015.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 6 Juli 2015

Kepala Badan Pusat Statistik

Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES.....	iii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xxi
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI JUNI 2015	15
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2015	20
III. EKSPOR MEI 2015	33
IV. IMPOR MEI 2015	38
V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014	45
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2015.....	51
VII. UPAH BURUH MEI 2015	57
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN JUNI 2015.....	59
IX. HARGA PANGAN JUNI 2015.....	66
X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN I-2015 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR JUNI 2015.....	73
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULANAN I-2015	81
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP (ATAP) 2014 DAN ANGKA RAMALAN I (ARAM I) 2015	89
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFaktur TRIWULAN I-2015	95
XIV. PARIWISATA MEI 2015	100
XV. TRANSPORTASI NASIONAL MEI 2015	104
XVI. KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENGELUARAN SEPTEMBER 2014.....	107
XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2013.....	114
XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014	119
XIX. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2014.....	133

XX.	PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2014	137
XXI.	INDEKS KEBAHAGIAAN 2014	140
XXII.	TIPOLOGI WILAYAH HASIL PENDATAAN POTENSI DESA (PODES) 2014	145
XXIII.	PERKEMBANGAN NILAI TUKAR ECERAN RUPIAH MEI 2015	162
XXIV.	SUPLEMEN: METODOLOGI	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Juni 2015 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	17
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Juni 2015 Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100)	17
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender (persen).....	18
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun (persen)	18
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, April–Mei 2015 (persen)	19
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	21
Tabel 2.2	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)	22
Tabel 2.3	Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2014, Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (persen).....	24
Tabel 2.4	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen).....	25
Tabel 2.5	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Jenis Pengeluaran (triliun rupiah).....	26
Tabel 2.6	Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2014, Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (persen).....	26
Tabel 2.7	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	27
Tabel 2.8	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2015 (persen).....	28
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012–2014 (persen).....	29
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012–2014 (triliun rupiah)	30
Tabel 2.11	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2012–2014 (persen).....	31
Tabel 2.12	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2012–2014 (triliun rupiah).....	32
Tabel 2.13	PDB Per Kapita Indonesia Tahun 2010–2014.....	32
Tabel 3.1	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia dan Persentase Perubahannya ($\Delta\%$).....	34

Tabel 3.2	Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US\$) Triwulanan 2014–2015	35
Tabel 3.3	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit dan Perubahannya (Δ)	35
Tabel 3.4	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan dan Perubahannya (Δ).....	36
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2013–2015 (FOB: juta US\$)	36
Tabel 3.6	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang dan Pelabuhan Muat, Januari–Mei 2015	37
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Nilai Impor Indonesia (Juta US\$) dan Perubahannya Januari–Mei 2014 dan 2015	40
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia Mei 2014–Mei 2015	40
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit dan Perubahannya Januari–Mei 2014 dan 2015	41
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–Mei 2015.....	41
Tabel 4.5	Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari–Mei 2014 dan 2015.....	42
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2014–Mei 2015 (Nilai CIF: Juta US\$)	42
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Mei 2015 (juta US\$)	43
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, Mei 2014–Mei 2015 (miliar US\$)	43
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–Mei 2015.....	44
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 (ribu orang)	45
Tabel 5.2	Demografi Penduduk Indonesia, 2014.....	50
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2013–2015 (juta orang)	51
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2013–2015 (juta orang).....	53
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2013–2015 (juta orang).....	54

Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013–2015 (juta orang)	54
Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013–2015 (persen).....	55
Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2014–2015	56
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Mei 2013–Mei 2015	58
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100).....	61
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Juni 2013–Juni 2015	64
Tabel 8.3	Tingkat Inflasi Perdesaan Juni 2015, Tahun Kalender 2015, dan <i>Year on Year</i> 2015 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	64
Tabel 8.4	Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya Juni 2015 (2012=100).....	65
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Juni 2014–Juni 2015.....	67
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Juni 2014–Juni 2015	69
Tabel 9.3	Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>), Juni 2014–Juni 2015	70
Tabel 9.4	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Juni 2014–Juni 2015 (rupiah)	71
Tabel 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan I-2015	73
Tabel 10.2	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor Triwulan I-2015.....	76
Tabel 10.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia April–Juni 2015, (2010=100).....	77
Tabel 10.4	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Juni 2015 (2010=100)	78
Tabel 10.5	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Juni 2015 Menurut Jenis Bangunan (2010=100).....	79
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2015 Menurut Variabel Pembentuk dan Lapangan Usaha	82

Tabel 11.2	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2015 dan Perkiraan Triwulan II-2015 Menurut Sektor.....	83
Tabel 11.3	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 Menurut Variabel Pembentuk	85
Tabel 11.4	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2015 Menurut Variabel Pembentuk.....	87
Tabel 11.5	Indeks Tendensi Konsumen ¹⁾ Triwulan I-2014–Triwulan I-2015 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2015 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	88
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2013–2015	90
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2013–2015	94
Tabel 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2013–2015 (persen) 2010=100	96
Tabel 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2012–2015 (persen) 2010=100	96
Tabel 13.3	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-2015 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	97
Tabel 13.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2013–Triwulan I-2015 (persen).....	99
Tabel 13.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2015 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen).....	99
Tabel 14.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Mei 2014–Mei 2015	103
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Mei 2014–Mei 2015	106
Tabel 16.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014	108
Tabel 16.2	Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2014	109
Tabel 16.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014.....	110

Tabel 16.4	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2014	112
Tabel 16.5	Gini Rasio Menurut Provinsi dan Daerah, Maret–September 2014	113
Tabel 17.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013.....	115
Tabel 17.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013.....	116
Tabel 17.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013	118
Tabel 18.1	Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014.....	119
Tabel 18.2	Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014	120
Tabel 18.3	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014	121
Tabel 18.4	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014	122
Tabel 18.5	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014	122
Tabel 18.6	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditebaskan 2014	123
Tabel 18.7	Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014	124
Tabel 18.8	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014.....	125
Tabel 18.9	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014	127
Tabel 18.10	Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014	128
Tabel 18.11	Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014.....	129
Tabel 18.12	Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014	130

Tabel 18.13 Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014	131
Tabel 19.1 Nilai IPAK Tahun 2012–2014	134
Tabel 19.2 Indeks Menurut Sumber Keterangan, Tahun 2013–2014	134
Tabel 19.3 IPAK Menurut Wilayah, 2013–2014	135
Tabel 19.4 IPAK Menurut Jenis Kelamin, 2013–2014	135
Tabel 19.5 IPAK Menurut Umur, 2013–2014	136
Tabel 19.6 IPAK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2013–2014	136
Tabel 20.1 Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditi dan Fungsi Kelembagaan 2014	139
Tabel 21.1 Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi 2013 dan 2014	142
Tabel 21.2 Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi, 2014	144
Tabel 22.1 Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan Menurut Provinsi, 2014	150
Tabel 22.2 Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar Menurut Provinsi, 2014	151
Tabel 22.3 IKG Desa Menurut Provinsi, 2014	152

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2013–2015	15
Grafik 1.2	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, 2014–2015.....	19
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015 (persen)	20
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2015 (persen)	21
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2015 (persen)	25
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2015 (persen)	27
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2012–2014 (persen)	29
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Mei 2013–Mei 2015.....	33
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Mei 2014–Mei 2015	38
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–Mei 2014 dan 2015.....	39
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia, 2014.....	46
Grafik 5.2	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014.....	47
Grafik 5.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014	48
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2013–2015 (juta orang).....	52
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Mei 2013– Mei 2015	57
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Juni 2014–Juni 2015 (2012=100).....	59
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Juni 2014–Juni 2015 (2012=100)	60
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Juni 2013–Juni 2015	63
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Juni 2014–Juni 2015	66
Grafik 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Juni 2014–Juni 2015	68

Grafik 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Mei 2014–Juni 2015 (rupiah).....	72
Grafik 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor Triwulan I-2012 s.d. Triwulan I-2015.....	74
Grafik 10.2	Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Juni 2012–Juni 2015.....	78
Grafik 10.3	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Januari–Juni 2015.....	80
Grafik 11.1	Indeks Tendensi Bisnis ¹ Triwulan I-2010–Triwulan I-2015 dan Perkiraan Triwulan II-2015.....	84
Grafik 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	86
Grafik 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2015 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	87
Grafik 12.1	Produksi Padi Per Bulan, 2014–2015.....	90
Grafik 12.2	Pola Panen Padi, 2013–2015.....	91
Grafik 12.3	Produksi Jagung Per Bulan, 2014–2015.....	92
Grafik 12.4	Produksi Kedelai Per Bulan, 2014–2015.....	93
Grafik 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan II-2013–Triwulan I-2015.....	95
Grafik 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2013–Triwulan I-2015.....	98
Grafik 14.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Mei 2013–Mei 2015.....	100
Grafik 14.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, Mei 2013–Mei 2015.....	102
Grafik 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Mei 2014–Mei 2015.....	104
Grafik 16.1	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Maret 2014–September 2014.....	107
Grafik 16.2	Perkembangan Gini Rasio Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014.....	111
Grafik 17.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013.....	114

Grafik 17.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013	116
Grafik 17.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013	118
Grafik 18.1	Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014.....	130
Grafik 18.2	Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014	132
Grafik 18.3	Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014	132
Grafik 20.1	Pola Distribusi Perdagangan Susu Bubuk di Indonesia.....	137
Grafik 21.1	Indeks Kebahagiaan Indonesia, 2013 dan 2014	140
Grafik 21.2	Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2013 dan 2014.....	141
Grafik 22.1	Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes, 2008–2014	145
Grafik 22.2	Persentase Wilayah Menurut Keberadaan Sekolah, 2014	146
Grafik 22.3	Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014	147
Grafik 22.4	Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014	147
Grafik 22.5	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama	148
Grafik 22.6	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik	148
Grafik 22.7	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan serta Keberadaan Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih	149
Grafik 22.8	Persentase Desa Menurut Kelompok IKG, 2014	153
Grafik 23.1	Persentase Perkembangan Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR (Mei dibanding April M.V)	165
Grafik 23.2	Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR (Minggu Terakhir)	165

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Juni 2015 terjadi inflasi sebesar 0,54 persen

Pada Juni 2015 terjadi inflasi sebesar 0,54 persen. Dari 82 kota, tercatat 76 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sorong sebesar 1,90 persen dengan IHK 119,69 dan terendah terjadi di Palu sebesar 0,03 persen dengan IHK 120,46, sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Tual sebesar 0,80 persen dengan IHK 133,57 dan terendah terjadi di Pangkalpinang sebesar 0,14 persen dengan IHK 117,90. Inflasi Juni 2015 sebesar 0,54 persen lebih tinggi dibanding kondisi Juni 2014 yang mengalami inflasi 0,43 persen. Inflasi tahun kalender 2015 sebesar 0,96 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2015 terhadap Juni 2014) sebesar 7,26 persen.

2. Triwulan I-2015 perekonomian Indonesia tumbuh 4,71 persen

Indonesia triwulan I-2015 dibanding triwulan I-2014 (*y-on-y*) tumbuh 4,71 persen melambat dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi produksi, pertumbuhan didukung oleh hampir semua lapangan usaha, kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi sebesar 2,32 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 10,53 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan didukung oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, dan PMTB. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,01 persen dan diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 4,36 persen.

Sementara bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2015 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 0,18 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan diwarnai oleh faktor musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh ekspansif sebesar 14,63 persen. Pertumbuhan juga terjadi pada beberapa lapangan usaha lainnya seperti Informasi dan Komunikasi tumbuh sebesar 3,06 persen dan Jasa Perusahaan tumbuh sebesar 2,24 persen. Namun pertumbuhan ini

tidak mampu menahan terjadinya kontraksi ekonomi triwulan I-2015 disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan pada beberapa lapangan usaha yang memiliki kontribusi besar seperti Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; dan Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor. Sementara dari sisi pengeluaran, ekonomi triwulan I-2015 didorong oleh peningkatan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,11 persen. Sementara komponen-komponen lainnya menunjukkan penurunan.

3. Nilai ekspor Indonesia Mei 2015 mencapai US\$12,56 miliar, turun 15,24 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia Mei 2015 mencapai US\$12,56 miliar, turun 15,24 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), demikian juga jika dibanding ekspor April 2015 turun 4,11 persen. Nilai ekspor nonmigas Mei 2015 mencapai US\$11,19 miliar atau turun 3,87 persen dibanding ekspor nonmigas April 2015. Ekspor migas pada Mei 2015 mencapai US\$1,37 miliar atau turun 6,03 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–Mei 2015 turun sebesar 6,74 persen dibanding ekspor nonmigas hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2014, dan ekspor nonmigas hasil tambang dan lainnya turun 11,18 persen, sementara ekspor nonmigas hasil pertanian naik 1,58 persen.

4. Nilai impor Indonesia Mei 2015 sebesar US\$11,61 miliar, turun sebesar 21,40 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Mei 2015 sebesar US\$11,61 miliar atau turun sebesar 8,05 persen dibanding impor April 2015 dan turun 21,40 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Mei 2015 sebesar US\$9,53 miliar atau turun 7,39 persen dibanding April 2015. Sementara impor migas Mei 2015 tercatat sebesar US\$2,08 miliar, turun 10,95 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan nilai impor nonmigas terbesar Mei 2015 adalah golongan kapal laut dan bangunan terapung dengan nilai US\$0,36 miliar atau naik 1.340,48 persen dibanding April

2015 (US\$0,03 miliar). Negara asal barang impor nonmigas terbesar Januari–Mei 2015 ditempati oleh Tiongkok (US\$12,08 miliar) dengan pangsa 23,95 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Juni 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang

Hasil proyeksi penduduk Indonesia keadaan Juni 2014 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 252.164,8 ribu orang terdiri dari 126.715,2 ribu orang laki-laki dan 125.449,6 ribu orang perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2010-2014 sekitar 1,40 persen per tahun.

6. Pada Februari 2015, penduduk yang bekerja pada Sektor Industri meningkat 6,43 persen dibandingkan Februari 2014

Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2014, penduduk yang bekerja meningkat terutama pada Sektor Industri sebanyak 1,0 juta orang (6,43 persen), Sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 930 ribu orang (5,03 persen), dan Sektor Perdagangan sebanyak 840 ribu orang (3,25 persen). Sedangkan yang mengalami penurunan Sektor Pertanian sebanyak 710 ribu orang (1,74 persen), Sektor Lainnya sebanyak 200 ribu orang (10,36 persen), dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi sebanyak 140 ribu orang (2,63 persen).

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Mei 2015 masing-masing sebesar Rp46.386,00 dan Rp80.087,00.

Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Mei 2015 sebesar Rp46.386,00, naik 0,17 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, dan secara riil turun sebesar 0,42 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Mei 2015 tercatat Rp80.087,00, naik 0,15 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,35 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) Juni 2015 tercatat 100,52, naik 0,50 persen dibanding Mei 2015, inflasi perdesaan sebesar 0,82 persen, dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) naik sebesar 0,94 persen dibanding Mei 2015.

NTP Juni 2015 tercatat 100,52 atau naik sebesar 0,50 persen dibanding NTP Mei 2015 sebesar 100,02. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di semua subsektor, yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,63 persen, Tanaman Hortikultura 0,26 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat 0,52 persen, Peternakan 0,53 persen, dan Perikanan 0,47.

Pada Juni 2015 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,82 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 121,84. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 31 provinsi dan deflasi perdesaan di 2 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 1,38 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Maluku sebesar 0,14 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,46 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,08 persen.

Pada Juni 2015 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,94 persen. Hal ini karena terjadi kenaikan It (1,15 persen) dan indeks BPBBM (0,21 persen). Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya semua subsektor penyusun NTUP, yaitu Tanaman Pangan (1,13 persen), Tanaman Hortikultura (0,77 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,08 persen), Peternakan (0,71 persen), dan Perikanan (0,93 persen).

9. Rata-rata harga beras pada Juni 2015 sebesar Rp12.425,00 per kg, naik 0,62 persen

Rata-rata harga beras pada Juni 2015 sebesar Rp12.425,00 per kg, naik 0,62 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada Juni 2015 (tahun ke tahun) naik 10,36 persen, lebih tinggi dari inflasi periode yang sama (7,26 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga antara lain cabai merah (10,59 persen); telur ayam ras (6,74 persen); daging ayam ras (4,72 persen); cabai rawit (4,30 persen); gula pasir (3,45 persen); dan daging sapi (1,20 persen).

a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan) pada triwulan I-2015 naik 1,09 persen terhadap triwulan IV-2014 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan I-2014 (*y-on-y*) naik 2,41 persen

Indeks Harga Produsen (IHP) gabungan (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) mengalami kenaikan sebesar 1,09 persen pada triwulan I-2015 (*q-to-q*). Kenaikan terjadi pada IHP Sektor Pertanian (1,89 persen) dan IHP Sektor Industri Pengolahan (1,99 persen), sedangkan IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 6,19 persen.

Dibandingkan terhadap triwulan I-2014 (*y-on-y*), IHP naik 2,41 persen. IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,35 persen dan 4,82 persen. Sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian turun sebesar 17,30 persen.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Juni 2015 naik sebesar 0,83 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum Nonmigas Juni 2015 naik sebesar 0,83 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 4,95 persen dan terkecil terjadi pada Sektor Industri, yaitu 0,76 persen. Kelompok Barang Impor Nonmigas naik 0,77 persen, sedangkan Kelompok Barang Ekspor Nonmigas dan Sektor Pertambangan dan Penggalian turun masing-masing 1,85 persen dan 0,29 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Mei 2015 naik 1,78 persen. Kenaikan IHPB terbesar terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 7,35 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Juni 2015 naik 0,06 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian sebesar 0,12 persen.

10. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2015 sebesar 96,30 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015 sebesar 100,87

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan I-2015 sebesar 96,30, berarti kondisi bisnis menurun dari triwulan sebelumnya, hal ini karena adanya penurunan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 95,06), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 95,13), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 97,83). Pada triwulan II-2015 kondisi bisnis diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 109,65).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan I-2015 sebesar 100,87 artinya kondisi ekonomi konsumen sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh rendahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan tingkat konsumsi yang juga sedikit meningkat. Sedikit meningkatnya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 13 provinsi (39,39 persen) meskipun terjadi penurunan kondisi ekonomi konsumen di 20 provinsi lainnya. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan I-2015 adalah Provinsi Jawa Barat (ITK sebesar 104,43), sedangkan terendah adalah Provinsi Riau (ITK sebesar 90,72). Pada triwulan II-2015 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat (ITK sebesar 107,91). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang terjadi di semua provinsi di Indonesia.

11. Produksi padi tahun 2015 (ARAM I) diperkirakan sebanyak 75,55 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 6,64 persen dibandingkan tahun 2014

Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,85 juta ton gabah kering giling (GKG) atau turun 0,61 persen dibandingkan tahun 2013. Sementara itu, produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebanyak 75,55 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 4,70 juta ton (6,64 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,51 juta hektar (3,71 persen) dan peningkatan produktivitas sebanyak 1,45 kuintal/hektar (2,82 persen). Dibandingkan tahun 2014, produksi jagung tahun 2015 diperkirakan naik sebanyak 1,66 juta ton (8,72 persen) yang disebabkan

oleh kenaikan luas panen seluas 160,48 ribu hektar (4,18 persen) dan peningkatan produktivitas sebanyak 2,16 kuintal/hektar (4,36 persen). Produksi kedelai 2015 diperkirakan naik sebanyak 43,87 ribu ton (4,59 persen) dibandingkan tahun 2014 yang disebabkan adanya kenaikan luas panen seluas 24,67 ribu hektar (4,01 persen) dan peningkatan produktivitas sebanyak 0,09 kuintal/hektar (0,58 persen).

12. Pertumbuhan produksi IBS naik 5,05 persen dan IMK naik 5,65 persen pada triwulan I-2015 (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan I-2015 naik 5,05 persen dibanding triwulan I-2014 (*year-on-year*) dan mengalami penurunan 0,71 persen dari triwulan IV-2014 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Maret 2015 naik 3,73 persen dari Februari 2015 (*m-to-m*), Februari 2015 turun 2,78 persen dari Januari 2015, dan Januari 2015 turun 1,08 persen dari Desember 2014. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan I-2015 naik 5,65 persen dibanding triwulan I-2014 (*y-on-y*), dan juga mengalami kenaikan 0,64 persen dari triwulan IV-2014 (*q-to-q*).

13. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Mei 2015 mencapai 793,5 ribu kunjungan, naik 5,47 persen dibanding Mei 2014

Jumlah kunjungan wisman Mei 2015 mencapai 793,5 ribu kunjungan, atau naik 5,47 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada bulan yang sama tahun 2014. Demikian pula, jika dibandingkan dengan kondisi April 2015, jumlah kunjungan wisman naik sebesar 5,82 persen. Sekitar 36,19 persen dari jumlah kunjungan wisman pada Mei 2015 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada Mei 2015 mencapai 53,72 persen, atau mengalami kenaikan 1,00 poin dibandingkan TPK Mei 2014.

14. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2015 mencapai 5,9 juta orang, naik 17,24 persen (*year-on-year*)

Pada Mei 2015, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 5,9 juta orang atau naik 17,24 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 0,82 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 27,20 persen, dan penumpang kereta api naik 21,42 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik naik 8,68 persen, angkutan udara internasional naik 3,16 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 2,92 persen, dan penumpang kereta api naik 5,06 persen.

15. Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebesar 28,28 juta orang (11,25 persen)

Selama periode Maret 2014–September 2014, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,51 juta orang pada Maret 2014 menjadi 10,36 juta orang pada September 2014), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,40 juta orang (dari 17,77 juta orang pada Maret 2014 menjadi 17,37 juta orang pada September 2014). Sementara untuk ketimpangan pengeluaran penduduk yang diukur dengan Gini Rasio pada September 2014 tercatat sebesar 0,41.

16. Produksi cabai besar sebesar 1,013 juta ton, cabai rawit sebesar 0,714 juta ton dan bawang merah sebesar 1,011 juta ton

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 58,52 ribu ton (6,13 persen). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 11,25 ribu ton (1,60 persen). Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, produksi meningkat sebesar 46,55 ribu ton (4,83 persen).

17. a. Biaya produksi per musim tanam per hektar padi sawah sebesar 12,7 juta dengan komponen terbesar upah pekerja dan jasa pertanian sebesar 48,23 persen

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Komponen terbesar dari total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai adalah untuk upah pekerja dan jasa pertanian yang masing-masing adalah sebesar 48,23 persen (Rp6,1 juta); 62,36 persen (Rp4,9 juta); 44,93 persen (Rp4,1 juta); dan 44,82 persen (Rp4,1 juta) dari total biaya.

b. Biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta

Total biaya produksi usaha per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri untuk tanaman cabai merah Rp52,1 juta; tanaman cabai rawit Rp34,0 juta; tanaman bawang merah Rp67,2 juta; tanaman jeruk Rp5,4 juta. Persentase biaya produksi terbesar adalah upah pekerja, yaitu untuk cabai merah sebesar 47,74 persen; cabai rawit sebesar 54,85 persen; dan tanaman jeruk sebesar 32,07 persen. Untuk bawang merah persentase biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen.

c. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit setahun per hektar mencapai Rp9,7 juta

Pengeluaran paling besar digunakan untuk tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Sedangkan rata-rata biaya usaha perkebunan karet setahun per hektar mencapai Rp9,2 juta dengan pengeluaran paling besar digunakan untuk biaya tenaga kerja sebesar 57,09 persen. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya produksi setahun per hektar mencapai Rp24,2 juta, sebagian besar digunakan untuk pengeluaran sewa lahan yang mencapai 32,37 persen dari total biaya produksi.

d. Biaya produksi sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun

Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen). Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

e. Biaya produksi per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta

Jumlah biaya per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit sebesar Rp3,0 juta (41,33 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha bandeng dan udang windu adalah upah pekerja, yaitu sebesar Rp965 ribu (23,21 persen) dan Rp796 ribu (24,73 persen).

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing sebesar Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen).

f. Biaya produksi terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen

Pengeluaran terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen. Upah pekerja usaha untuk

tanaman mahoni sebesar 63,00 persen dan tanaman sengon sebesar 59,00 persen.

g. Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

18. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61, turun 0,02 poin

IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah perdesaan (3,51). IPAK 2014 lebih tinggi pada penduduk usia kurang dari 60 tahun dibanding penduduk usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,63, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,64, dan usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54. Sementara itu semakin tinggi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lebih tinggi pula nilai IPAK-nya. IPAK 2014 untuk responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

19. Marjin perdagangan minyak goreng 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen

Dari Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi 2014 (Survei Poldis 2014) didapat informasi bahwa rata-rata rasio MPP minyak goreng adalah sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen. Distribusi perdagangan komoditas tersebut melibatkan dua hingga delapan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur;

terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sedangkan yang terpendek minyak goreng di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

20. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0–100

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0–100. Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2014. Terjadi peningkatan tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia sebesar 3,17 poin dibandingkan tahun 2013 dengan indeks yang hanya sebesar 65,11. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan.

21. Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014

Pendataan Potensi Desa (Podes) dilaksanakan 3 kali dalam 10 tahun. Berdasarkan hasil Podes 2014, pada April 2014 tercatat 82.190 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa³, 8.412 kelurahan dan 69 UPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota.

1. Jumlah wilayah administrasi menurut keberadaaan infrastruktur:

- Terdapat 10.985 desa/kelurahan (13,37 persen) tidak ada SD (termasuk MI).

³ Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat

- Terdapat 275 kecamatan (3,89 persen) tidak ada SLTP.
 - Terdapat 816 kecamatan (11,54 persen) tidak ada SLTA.
 - Sebanyak 117 kecamatan (1,65 persen) tidak tersedia Puskesmas/Puskesmas Pembantu (Pustu).
 - Sebanyak 1.495 kecamatan (21,13 persen) tidak ada pasar dengan bangunan.
 - Sebanyak 12.659 desa/kelurahan (15,40 persen) tidak ada keluarga pengguna listrik PLN.
 - Sebanyak 31.387 desa/kelurahan (38,19 persen) tidak ada penerangan di jalan utama desa.
 - Sebanyak 12.636 desa/kelurahan (15,73 persen) dari 80.337 desa/kelurahan yang sarana transportasinya darat, ternyata kondisi jalannya tidak dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun.
2. Berdasarkan Podes 2014 teridentifikasi sebanyak 258 desa/kelurahan berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain (desa/kelurahan terdepan), yaitu 62 desa/kelurahan di Nusa Tenggara Timur, 65 desa di Kalimantan Barat, 1 desa di Kalimantan Timur, 81 desa di Kalimantan Utara, dan 49 desa di Papua.
 3. Menurut Podes 2014, terdapat 313 desa/kelurahan (tersebar di 17 provinsi) yang berada di 77 pulau dari sebanyak 92 pulau-pulau kecil terluar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005⁴.
 4. Indeks Kesulitan Geografis (IKG) merupakan indeks komposit tertimbang dengan skala 0–100 yang dihitung untuk setiap desa. Semakin besar indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi. IKG bervariasi antar desa dengan rentang antara 6,83 sampai 97,89.

⁴ Menurut PP No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau Kecil Terluar terdapat 92 pulau kecil terluar. Pulau kecil terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 km² yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional

22. Perkembangan Nilai Tukar Eceran Rupiah Mei 2015**a. Rupiah terdepresiasi 2,06 persen terhadap dolar Amerika.**

Rupiah terdepresiasi 2,06 persen terhadap dolar Amerika di Mei 2015. Level terendah rata-rata kurs tengah eceran rupiah terhadap dolar Amerika di 34 provinsi terjadi pada minggu keempat Mei 2015 yaitu Rp13.177,66 per dolar Amerika.

b. Rupiah mencatat apresiasi 0,52 persen terhadap dolar Australia.

Rupiah mencatat apresiasi 0,52 persen terhadap dolar Australia di Mei 2015. Level tertinggi rata-rata kurs tengah eceran rupiah terhadap dolar Australia di 34 provinsi terjadi pada minggu keempat Mei 2015 yang mencapai Rp10.226,23 per dolar Australia.

c. Rupiah mencatat apresiasi 0,98 persen terhadap yen Jepang.

Rupiah mencatat apresiasi 0,98 persen terhadap yen Jepang di Mei 2015. Level tertinggi rata-rata kurs tengah eceran rupiah terhadap yen Jepang di 34 provinsi tercatat pada minggu keempat Mei 2015 yang mencapai Rp107,33 per yen Jepang.

d. Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap euro.

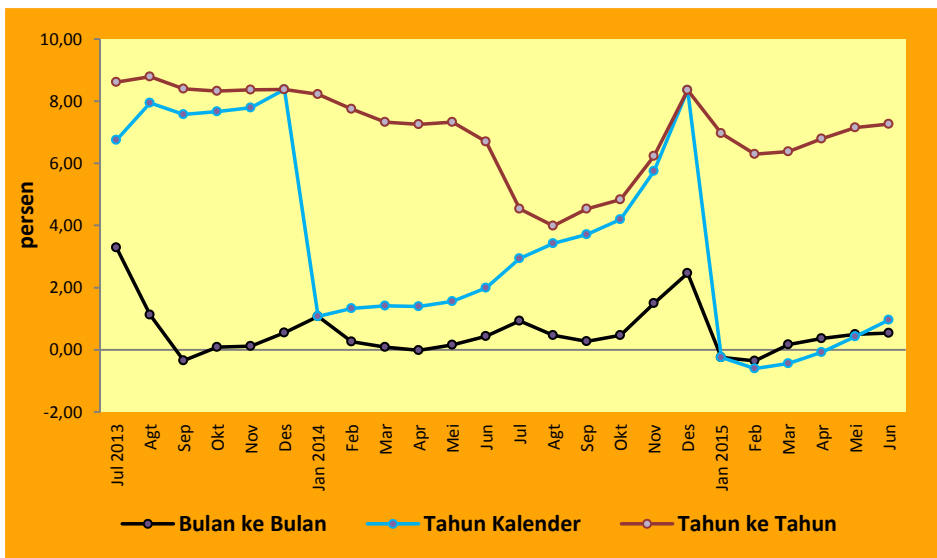
Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap euro di Mei 2015. Level terendah rata-rata kurs tengah eceran rupiah terhadap euro di 34 provinsi terjadi pada minggu kedua Mei 2015 yang mencapai Rp14.706,29 per euro.

I. INFLASI JUNI 2015

1. Pada Juni 2015 terjadi inflasi sebesar 0,54 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 120,14. Dari 82 kota, tercatat 76 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sorong sebesar 1,90 persen dengan IHK 119,69 dan terendah terjadi di Palu sebesar 0,03 persen dengan IHK 120,46, sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Tual sebesar 0,80 persen dengan IHK 133,57 dan terendah terjadi di Pangkalpinang sebesar 0,14 persen dengan IHK 117,90. Inflasi Juni 2015 sebesar 0,54 persen lebih tinggi dibanding kondisi Juni 2014 yang mengalami inflasi 0,43 persen. Inflasi tahun kalender 2015 sebesar 0,96 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2015 terhadap Juni 2014) sebesar 7,26 persen.

Pada Juni 2015 terjadi inflasi sebesar 0,54 persen

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun
Gabungan 82 Kota, 2013–2015



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 1,60 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,55 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,23 persen;

sandang 0,28 persen; kesehatan 0,32 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,07 persen; transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,11 persen.

3. Dari inflasi 0,54 persen, andil cabai merah dan daging ayam ras masing-masing 0,06 persen; andil telur ayam ras 0,05 persen; andil bensin 0,03 persen; andil beras, ikan segar, apel, gula pasir, dan tarif listrik masing-masing 0,02 persen.
4. Inflasi Juni 2015 sebesar 0,54 persen, angka tersebut lebih tinggi dibanding kondisi Juni 2014 yang mengalami inflasi 0,43 persen. Inflasi tahun kalender 2015 sebesar 0,96 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juni 2015 terhadap Juni 2014) sebesar 7,26 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Juni 2015 sebesar 0,54 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks pada komponen inti (*core*) 0,26 persen, komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 0,26 persen, dan komponen bergejolak (*volatile*) 1,74 persen.
6. Inflasi Juni 2015 sebesar 0,54 persen berasal dari sumbangan inflasi komponen inti 0,16 persen, barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan inflasi 0,05 persen, dan komponen bergejolak memberikan sumbangan inflasi 0,33 persen.
7. Inflasi komponen inti Juni 2015 sebesar 0,26 persen, tahun kalender 2015 sebesar 1,99 persen, dan tahun ke tahun (Juni 2015 terhadap Juni 2014) sebesar 5,04 persen.
8. Pada Mei 2015, Pakistan menjadi negara yang mengalami inflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 0,80 persen.

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Juni 2015
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2014	IHK Desember 2014	IHK Juni 2015	Inflasi Juni 2015 ¹⁾ (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2015 ²⁾ (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun ³⁾ (%)	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	112,01	119,00	120,14	0,54	0,96	7,26	0,54
1. Bahan Makanan	117,41	126,76	127,48	1,60	0,57	8,58	0,33
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	112,92	118,84	122,76	0,55	3,30	8,71	0,09
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	110,01	115,55	118,07	0,23	2,18	7,33	0,06
4. Sandang	104,73	106,49	108,67	0,28	2,05	3,76	0,01
5. Kesehatan	107,98	111,00	114,06	0,32	2,76	5,63	0,02
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	106,72	110,37	111,13	0,07	0,69	4,13	0,01
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	114,85	127,27	123,75	0,11	-2,77	7,75	0,02

¹⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2015 terhadap IHK bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2015 terhadap IHK Desember 2014

³⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2015 terhadap IHK Juni 2014

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Juni 2015
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2012=100)

Komponen	IHK Juni 2014	IHK Desember 2014	IHK Juni 2015	Inflasi Juni 2015 (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2015 (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke tahun (%)	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	112,01	119,00	120,14	0,54	0,96	7,26	0,54
Inti	108,04	111,28	113,49	0,26	1,99	5,04	0,16
Harga Diatur Pemerintah	121,27	139,27	137,21	0,26	-1,48	13,14	0,05
Bergejolak	118,01	128,01	128,43	1,74	0,33	8,83	0,33

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender (persen)

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,24	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,24
Februari	0,30	0,13	0,05	0,75	0,26	-0,36	1,14	1,03	0,81	1,79	1,33	-0,61
Maret	-0,14	-0,32	0,07	0,63	0,08	0,17	0,99	0,70	0,88	2,43	1,41	-0,44
April	0,15	-0,31	0,21	-0,10	-0,02	0,36	1,15	0,39	1,09	2,32	1,39	-0,08
Mei	0,29	0,12	0,07	-0,03	0,16	0,50	1,44	0,51	1,15	2,30	1,56	0,42
Juni	0,97	0,55	0,62	1,03	0,43	0,54	2,42	1,06	1,79	3,35	1,99	0,96
Juli	1,57	0,67	0,70	3,29	0,93		4,02	1,74	2,50	6,75	2,94	
Agustus	0,76	0,93	0,95	1,12	0,47		4,82	2,69	3,48	7,94	3,42	
September	0,44	0,27	0,01	-0,35	0,27		5,28	2,97	3,49	7,57	3,71	
Oktober	0,06	-0,12	0,16	0,09	0,47		5,35	2,85	3,66	7,66	4,19	
November	0,60	0,34	0,07	0,12	1,50		5,98	3,20	3,73	7,79	5,75	
Desember	0,92	0,57	0,54	0,55	2,46		6,96	3,79	4,30	8,38	8,36	

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun (persen)

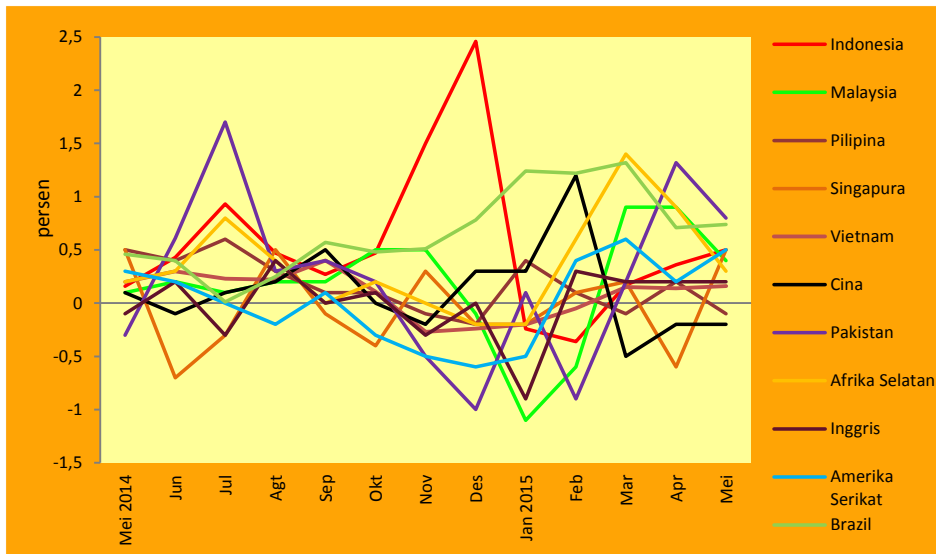
Bulan	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012	2014:2013	2015:2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	3,72	7,02	3,65	4,57	8,22	6,96
Februari	3,81	6,84	3,56	5,31	7,75	6,29
Maret	3,43	6,65	3,97	5,90	7,32	6,38
April	3,91	6,16	4,50	5,57	7,25	6,79
Mei	4,16	5,98	4,45	5,47	7,32	7,15
Juni	5,05	5,54	4,53	5,90	6,70	7,26
Juli	6,22	4,61	4,56	8,61	4,53	
Agustus	6,44	4,79	4,58	8,79	3,99	
September	5,80	4,61	4,31	8,40	4,53	
Oktober	5,67	4,42	4,61	8,32	4,83	
November	6,33	4,15	4,32	8,37	6,23	
Desember	6,96	3,79	4,30	8,38	8,36	

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, April–Mei 2015 (persen)

Negara	Bulan ke Bulan		Tahun ke Tahun (Y-on-Y)	
	April 2015	Mei 2015	April 2015	Mei 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Indonesia	0,36	0,50	6,79	7,15
2. Malaysia	0,90	0,40	1,80	2,10
3. Pilipina	0,20	-0,10	2,20	1,60
4. Singapura	-0,60	0,50	-0,50	-0,40
5. Vietnam	0,14	0,16	0,99	0,95
6. Cina	-0,20	-0,20	1,50	1,20
7. Pakistan	1,32	0,80	2,11	3,20
8. Afrika Selatan	0,90	0,30	4,50	4,60
9. Inggris	0,20	0,20	-0,10	0,10
10. Amerika Serikat	0,20	0,50	-0,20	0,00
11. Brazil	0,71	0,74	8,17	8,47

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>, <http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>, <http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>, <http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Grafik 1.2
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, 2014–2015

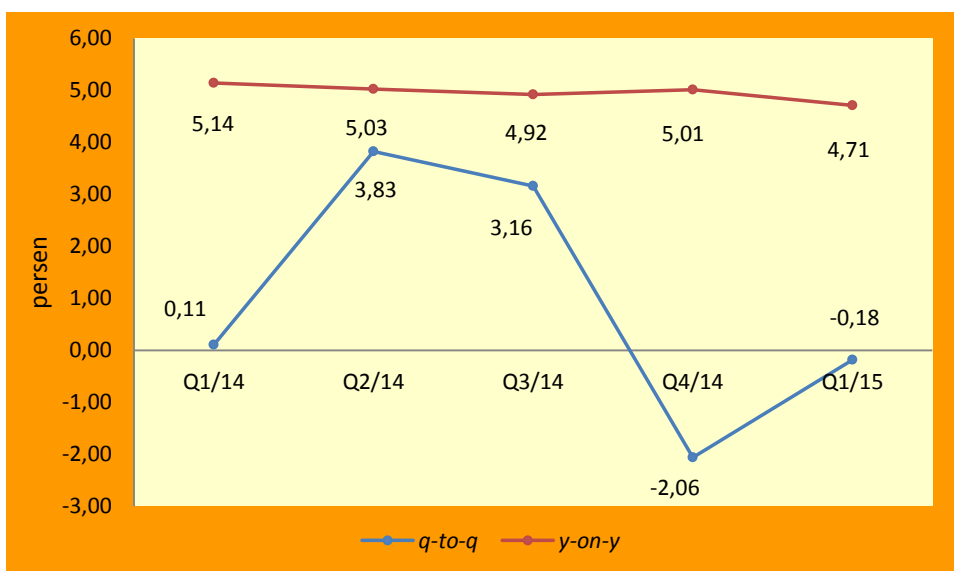


II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2015

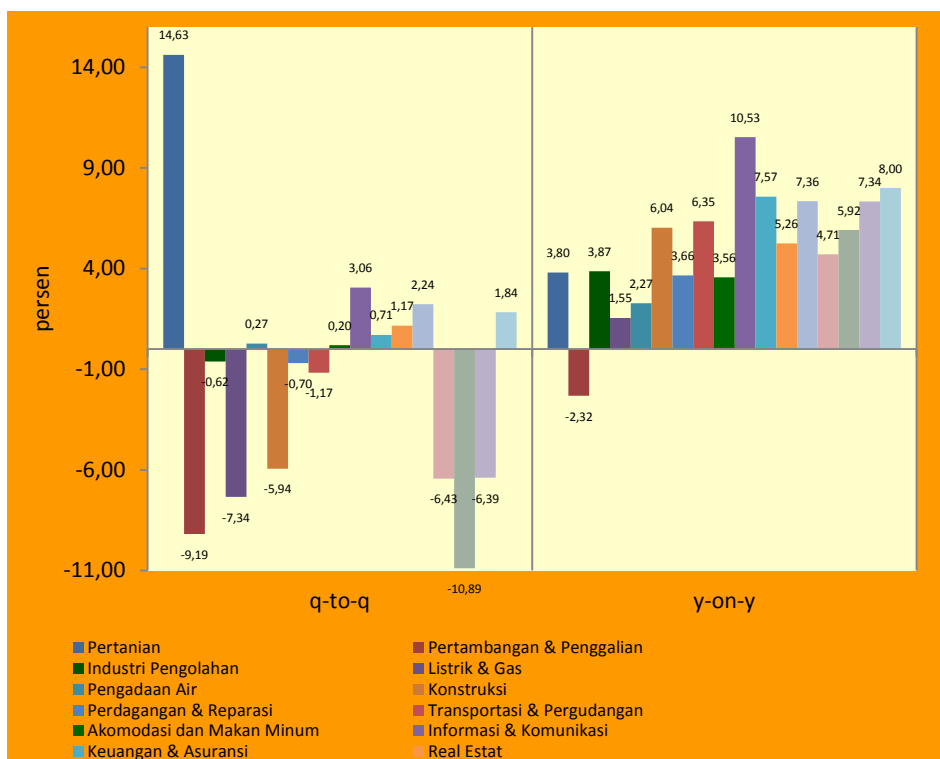
1. Ekonomi Indonesia triwulan I-2015 dibandingkan triwulan I-2014 (*y-on-y*) tumbuh 4,71 persen dan dibandingkan triwulan IV-2014 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 0,18 persen.
2. Dari sisi produksi, pertumbuhan triwulan I-2015 (*y-on-y*) terjadi pada hampir semua lapangan usaha, kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 2,32 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,53 persen.
3. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dari sisi produksi diwarnai oleh faktor musiman Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, khususnya komoditas padi yang mulai memasuki panen raya. Hal ini menyebabkan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tumbuh 14,63 persen. Di samping itu, pertumbuhan juga terjadi pada beberapa lapangan usaha lainnya, seperti Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, dan Jasa Lainnya.

**Triwulan I-2015,
perekonomian Indonesia
tumbuh 4,71 persen**

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015 (persen)



Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2015 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2015 Terhadap Triw IV-2014 (q-to-q)	Triw I-2015 Terhadap Triw I-2014 (y-on-y)	Sumber Pertumbuhan Triw I-2015 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14,63	3,80	0,50
2. Pertambangan dan Pengalihan	-9,19	-2,32	-0,22
3. Industri Pengolahan	-0,62	3,87	0,85
4. Pengadaan Listrik dan Gas	-7,34	1,55	0,02
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,27	2,27	0,00
6. Konstruksi	-5,94	6,04	0,57
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,70	3,66	0,50
8. Transportasi dan Pergudangan	-1,17	6,35	0,25

Lapangan Usaha	Triw I-2015 Terhadap Triw IV-2014 (q-to-q)	Triw I-2015 Terhadap Triw I-2014 (y-on-y)	Sumber Pertumbuhan Triw I-2015 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,20	3,56	0,11
10. Informasi dan Komunikasi	3,06	10,53	0,47
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,71	7,57	0,28
12. Real Estat	1,17	5,26	0,16
13. Jasa Perusahaan	2,24	7,36	0,12
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	-6,43	4,71	0,16
15. Jasa Pendidikan	-10,89	5,92	0,18
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-6,39	7,34	0,08
17. Jasa lainnya	1,84	8,00	0,13
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	-0,59	4,27	4,16
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	16,39	22,65	0,55
Produk Domestik Bruto	-0,18	4,71	4,71

4. Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2015 mencapai Rp2.724,7 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.157,5 triliun.

Tabel 2.2
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	Triw I- 2014	Triw IV- 2014	Triw I- 2015	Triw I- 2014	Triw IV- 2014	Triw I- 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	338,0	316,2	374,6	272,1	246,4	282,5
2. Pertambangan dan Penggalian	262,2	248,2	226,3	191,0	205,4	186,5
3. Industri Pengolahan	530,2	572,4	576,0	450,7	471,1	468,1
4. Pengadaan Listrik dan Gas	26,9	29,2	28,4	22,3	24,5	22,7
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,9	2,0	2,0	1,7	1,7	1,7
6. Konstruksi	240,4	282,5	271,8	195,0	219,8	206,8
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	333,1	357,5	360,8	280,0	292,3	290,3

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	Triw I-2014	Triw IV-2014	Triw I-2015	Triw I-2014	Triw IV-2014	Triw I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
8. Transportasi dan Pergudangan	100,2	125,1	127,2	79,8	85,9	84,9
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	78,9	86,6	87,4	63,4	65,5	65,7
10. Informasi dan Komunikasi	89,4	95,2	98,3	92,7	99,4	102,4
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	97,4	107,3	110,0	77,7	83,0	83,6
12. Real Estat	70,4	77,6	80,8	62,8	65,4	66,1
13. Jasa Perusahaan	39,7	43,7	45,4	33,6	35,3	36,1
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	90,1	109,1	99,4	71,0	79,5	74,4
15. Jasa Pendidikan	77,3	98,4	85,8	62,9	74,8	66,7
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	24,8	30,0	28,0	21,5	24,6	23,0
17. Jasa lainnya	38,7	44,0	45,5	32,6	34,5	35,1
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	2 439,6	2 625,0	2 647,7	2 010,8	2 109,1	2 096,6
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	60,3	65,2	77,0	49,7	52,4	60,9
Produk Domestik Bruto	2 499,9	2 690,2	2 724,7	2 060,5	2 161,5	2 157,5

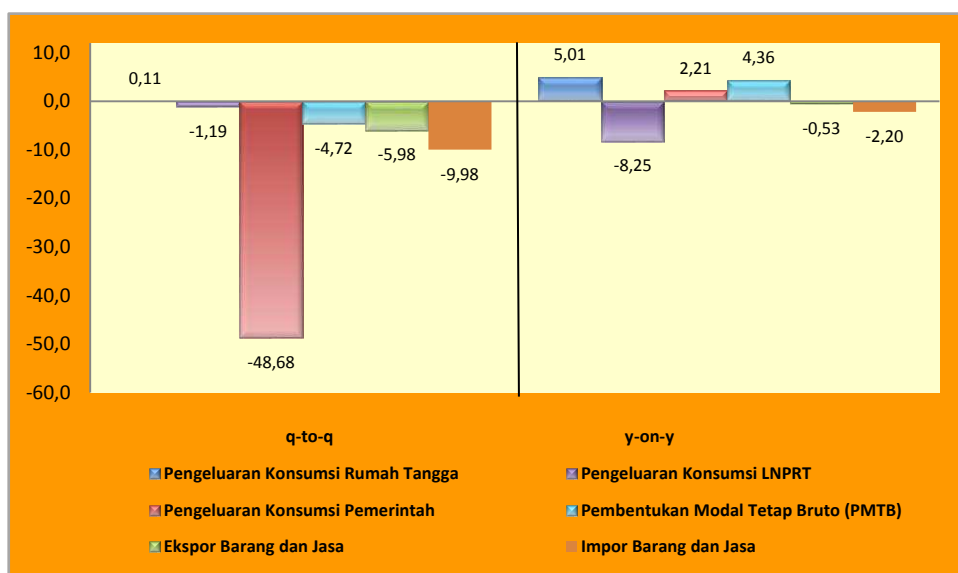
5. Struktur ekonomi Indonesia triwulan I-2015 didorong oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar-Eceran; dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor dengan peran masing-masing sebesar 21,14 persen, 13,75 persen, dan 13,24 persen. Selanjutnya, Konstruksi serta Pertambangan dan Penggalian memiliki peran masing-masing sebesar 9,98 persen dan 8,30 persen.

Tabel 2.3
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2014, Triwulan IV-2014
dan Triwulan I-2015 (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2014	Triw IV-2014	Triw I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,52	11,76	13,75
2. Pertambangan dan Penggalian	10,49	9,22	8,30
3. Industri Pengolahan	21,21	21,28	21,14
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,08	1,08	1,04
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07
6. Konstruksi	9,61	10,50	9,98
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,32	13,29	13,24
8. Transportasi dan Pergudangan	4,01	4,65	4,67
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,16	3,22	3,21
10. Informasi dan Komunikasi	3,58	3,54	3,61
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,90	3,99	4,04
12. Real Estat	2,82	2,89	2,96
13. Jasa Perusahaan	1,59	1,63	1,66
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,60	4,06	3,65
15. Jasa Pendidikan	3,09	3,66	3,15
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,99	1,11	1,03
17. Jasa lainnya	1,55	1,63	1,67
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	97,59	97,58	97,17
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	2,41	2,42	2,83
Produk Domestik Bruto	100,00	100,00	100,00

6. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2015 dibandingkan dengan triwulan I-2014 didukung oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang tumbuh sebesar 5,01 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 4,36 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah 2,21 persen. Sementara komponen lainnya mengalami penurunan.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2015 (persen)



7. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran didukung oleh Komponen Konsumsi Rumah Tangga yang meningkat sebesar 0,11 persen. Sementara komponen lainnya mengalami kontraksi pertumbuhan.

Tabel 2.4
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2015 Terhadap Triw IV-2014	Triw I-2015 Terhadap Triw I-2014	Sumber Pertumbuhan Triw I-2015 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,11	5,01	2,75
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-1,19	-8,25	-0,10
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-48,68	2,21	0,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	-4,72	4,36	1,40
5. Perubahan Inventori	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	-5,98	-0,53	-0,13
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-9,98	-2,20	-0,51
PDB	-0,18	4,71	4,71

Tabel 2.5
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Jenis Pengeluaran
(triliun rupiah)

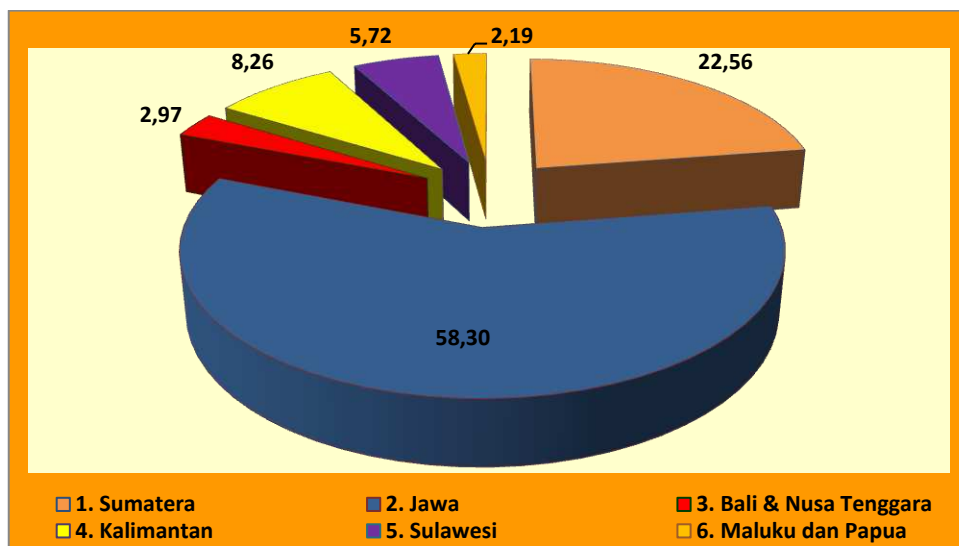
Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	Triw I-2014	Triw IV-2014	Triw I-2015	Triw I-2014	Triw IV-2014	Triw I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 417,6	1 531,4	1 529,1	1 131,5	1 186,8	1 188,1
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	31,5	31,2	30,7	25,8	23,9	23,7
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	165,9	351,1	178,5	130,2	259,4	133,1
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	799,4	924,2	891,1	660,3	723,2	689,1
5. Perubahan Inventori	72,3	-14,5	77,8	54,7	-10,2	55,1
6. Diskrepani Statistik	8,1	-108,8	0,0	35,4	-31,8	38,0
7. Ekspor Barang dan Jasa	625,3	641,7	602,6	501,6	530,7	499,0
8. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	620,1	666,1	585,2	479,1	520,4	468,5
PDB	2 500,0	2 690,2	2 724,7	2 060,5	2 161,5	2 157,5

8. Di sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB, yaitu 56,12 persen (triwulan I-2015), sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (56,92 persen). Sedangkan kontribusi komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor, Impor dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah pada triwulan I-2015 masing-masing sebesar 32,70 persen, 22,12 persen, 21,48 persen, dan 6,55 persen.

Tabel 2.6
Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2014, Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2014	Triw IV-2014	Triw I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	56,71	56,92	56,12
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,26	1,16	1,13
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,64	13,05	6,55
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	31,98	34,35	32,70
5. Perubahan Inventori	2,89	-0,54	2,85
6. Diskrepani Statistik	0,32	-4,04	0,00
7. Ekspor Barang dan Jasa	25,01	23,85	22,12
8. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	24,81	24,76	21,48
PDB	100,00	100,00	100,00

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2015 (persen)



9. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan I-2015 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,30 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,56 persen, Pulau Kalimantan 8,26 persen, dan Pulau Sulawesi 5,72 persen, dan sisanya 5,16 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.7
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2013	2014	2014		Triw I-2015
			Triw I	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sumatera	23,08	23,17	23,32	22,71	22,56
2. Jawa	57,08	57,38	57,28	57,65	58,30
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,81	2,87	2,77	3,00	2,97
4. Kalimantan	9,23	8,71	8,96	8,61	8,26
5. Sulawesi	5,49	5,65	5,43	5,81	5,72
6. Maluku dan Papua	2,31	2,22	2,24	2,22	2,19
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: atas dasar harga berlaku

10. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan I-2015 menurut kelompok provinsi dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,24 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 5,08 persen; 5,18 persen; 4,93 persen; dan 5,54 persen.

Tabel 2.8
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2015 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	0,03	3,53	3,53	100,00	22,56
01. Aceh	-2,83	-1,88	-1,88	5,14	1,16
02. Sumatra Utara	1,61	4,78	4,78	22,00	4,96
03. Sumatra Barat	-0,27	5,46	5,46	7,15	1,61
04. Riau	-3,83	-0,18	-0,18	24,91	5,62
05. Jambi	0,50	5,92	5,92	6,20	1,40
06. Sumatra Selatan	0,56	4,77	4,77	12,78	2,88
07. Bengkulu	0,24	5,44	5,44	1,92	0,43
08. Lampung	6,79	4,91	4,91	9,71	2,19
09. Kep. Bangka Belitung	-0,48	4,10	4,10	2,35	0,53
10. Kepulauan Riau	0,14	7,14	7,14	7,84	1,77
Jawa	0,49	5,17	5,17	100,00	58,30
11. DKI Jakarta	-0,12	5,08	5,08	29,05	16,93
12. Jawa Barat	0,48	4,93	4,93	22,48	13,11
13. Jawa Tengah	2,56	5,54	5,54	14,94	8,71
14. DI Yogyakarta	0,16	4,20	4,20	1,53	0,89
15. Jawa Timur	0,19	5,18	5,18	24,85	14,49
16. Banten	-0,38	5,69	5,69	7,15	4,17
Bali dan Nusa Tenggara	-1,41	8,86	8,86	100,00	2,97
17. Bali	-1,53	6,20	6,20	50,81	1,51
18. Nusa Tenggara Barat	1,21	16,53	16,53	28,06	0,83
19. Nusa Tenggara Timur	-4,83	4,60	4,60	21,13	0,63
Kalimantan	-3,44	1,06	1,06	100,00	8,26
20. Kalimantan Barat	-2,71	4,75	4,75	15,10	1,25
21. Kalimantan Tengah	3,98	7,82	7,82	10,57	0,87
22. Kalimantan Selatan	-4,78	3,92	3,92	14,44	1,19
23. Kalimantan Timur	-4,42	-1,32	-1,32	59,89	4,95
Sulawesi	-2,00	7,32	7,32	100,00	5,72
24. Sulawesi Utara	-12,23	6,42	6,42	12,79	0,73
25. Sulawesi Tengah	2,35	17,76	17,76	16,07	0,92
26. Sulawesi Selatan	0,23	5,23	5,23	49,38	2,82
27. Sulawesi Tenggara	-4,51	5,77	5,77	12,68	0,72
28. Gorontalo	4,13	4,69	4,69	4,33	0,25
29. Sulawesi Barat	-4,26	6,02	6,02	4,76	0,27
Maluku dan Papua	-0,99	3,74	3,74	100,00	2,19
30. Maluku	-1,91	4,08	4,08	13,48	0,30
31. Maluku Utara	0,10	5,27	5,27	10,44	0,23
32. Papua Barat	-1,78	-1,50	-1,50	25,27	0,55
33. Papua	-0,64	5,79	5,79	50,81	1,11

11. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2014 meningkat sebesar 5,02 persen terhadap tahun 2013, terjadi pada semua lapangan usaha ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi 10,02 persen dan terendah di Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,55 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2012–2014 (persen)



12. Pada tahun 2014, Lapangan Usaha Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 21,02 persen diikuti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,38 persen; dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 13,38 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012–2014 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹			Distribusi ²		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,59	4,20	4,18	13,37	13,39	13,38
B Pertambangan dan Penggalian	3,02	1,74	0,55	11,61	10,95	9,82
C Industri Pengolahan	5,62	4,49	4,63	21,46	20,98	21,02
D Pengadaan Listrik dan Gas	10,06	5,23	5,57	1,11	1,04	1,08
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,34	4,06	3,05	0,08	0,08	0,07
F Konstruksi	6,56	6,11	6,97	9,35	9,51	9,88
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	5,40	4,71	4,84	13,21	13,27	13,38

Lapangan Usaha		Laju Pertumbuhan ¹			Distribusi ²		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
H	Transportasi dan Pergudangan	7,11	8,38	8,00	3,64	3,87	4,27
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,64	6,80	5,91	2,93	3,04	3,14
J	Informasi dan Komunikasi	12,28	10,39	10,02	3,61	3,58	3,50
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	9,54	9,09	4,93	3,72	3,87	3,88
L	Real Estat	7,41	6,54	5,00	2,76	2,77	2,79
M,N	Jasa Perusahaan	7,44	7,91	9,81	1,48	1,52	1,57
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,13	2,38	2,49	3,95	3,90	3,84
P	Jasa Pendidikan	8,22	8,20	6,29	3,14	3,25	3,29
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,97	7,83	8,01	1,00	1,01	1,03
R,S,T,U	Jasa Lainnya	5,76	6,41	8,92	1,42	1,47	1,56
Nilai Tambah Atas Harga Dasar		5,85	5,21	5,02	97,84	97,50	97,50
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		15,05	22,10	5,13	2,16	2,50	2,50
Produk Domestik Bruto		6,03	5,58	5,02	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2010

²⁾ Atas dasar harga berlaku

13. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2014 atas dasar harga berlaku mencapai Rp10.542,7 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2010) mencapai Rp8.568,1 triliun.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2012–2014 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha		Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan 2010		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1 152,3	1 275,0	1 410,7	1 039,4	1 083,2	1 128,5
B	Pertambangan dan Penggalian	1 000,3	1 043,0	1 035,1	771,6	785,0	789,3
C	Industri Pengolahan	1 848,1	1 998,7	2 215,8	1 697,8	1 774,1	1 856,3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	95,6	98,7	114,1	84,4	88,8	93,8
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	6,6	7,1	7,7	6,3	6,6	6,8
F	Konstruksi	805,2	906,0	1 041,9	728,2	772,7	826,6
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	1 138,5	1 263,8	1 410,9	1 067,9	1 118,2	1 172,4
H	Transportasi dan Pergudangan	313,2	368,7	450,6	284,7	308,5	333,2
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	252,6	289,5	330,7	228,2	243,7	258,2
J	Informasi dan Komunikasi	311,4	341,0	368,9	316,3	349,2	384,1
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	320,5	368,9	408,6	280,9	306,4	321,5
L	Real Estat	237,9	264,3	294,6	229,3	244,2	256,4
M,N	Jasa Perusahaan	127,7	144,6	166,0	116,3	125,5	137,8
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	340,6	371,2	404,4	282,2	289,0	296,1

Lapangan Usaha		Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan 2010		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
P	Jasa Pendidikan	270,4	309,4	346,6	232,7	251,8	267,6
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	86,2	96,7	109,1	78,4	84,5	91,3
R,S,T,U	Jasa Lainnya	122,6	140,3	163,5	115,7	123,1	134,1
Nilai Tambah Atas Harga Dasar		8 429,7	9 286,9	10 279,2	7 560,3	7 954,5	8.354,0
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		186,0	237,8	263,5	166,8	203,7	214,1
Produk Domestik Bruto		8 615,7	9 524,7	10 542,7	7 727,1	8 158,2	8 568,1

15. Pertumbuhan ekonomi tahun 2014 sebesar 5,02 persen ditopang oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang tumbuh 5,14 persen. Sementara itu, Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT tumbuh 12,43 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah tumbuh 1,98 persen, dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh 4,12 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional dari pertumbuhan tahun lalu lebih disebabkan oleh komponen Ekspor yang tumbuh hanya sebesar 1,02 persen dan Komponen Impor Barang dan Jasa yang tumbuh hanya 2,19 persen.

Tabel 2.11
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2012–2014 (persen)

Jenis Pengeluaran		Laju Pertumbuhan ¹			Distribusi ²		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,49	5,38	5,14	55,35	56,20	56,07
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,68	8,18	12,43	1,04	1,09	1,18
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,53	6,93	1,98	9,25	9,50	9,54
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	9,13	5,28	4,12	32,72	32,12	32,57
5	Perubahan Inventori	-	-	-	2,35	1,92	2,08
6	Ekspor Barang dan Jasa	1,61	4,17	1,02	24,59	23,98	23,72
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	8,00	1,86	2,19	24,99	24,76	24,48
Diskrepansi Statistik		-	-	-	-0,31	-0,05	-0,68
PDB		6,03	5,58	5,02	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2010

²⁾ Atas dasar harga berlaku

16. Pada tahun 2014, PDB dari sisi pengeluaran digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 56,07 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 32,57 persen, Ekspor Barang dan Jasa 23,72 persen, Konsumsi Pemerintah 9,54 persen, dan Konsumsi LNPRT 1,18 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 23,72 persen.

Tabel 2.12
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
Tahun 2012–2014 (triliun rupiah)

Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan 2010		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4 768,7	5 352,7	5 911,2	4 195,8	4 421,7	4 649,1
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	89,6	103,9	124,5	81,9	88,6	99,6
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	796,8	905,0	1 005,4	681,8	729,1	743,5
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	2 819,0	3 059,8	3 434,1	2 527,7	2 661,3	2 771,0
5 Perubahan Inventori	202,6	183,3	219,0	174,2	149,1	162,9
6 Ekspor Barang dan Jasa	2 119,0	2 283,8	2 501,2	1 945,1	2 026,1	2 046,7
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2 152,9	2 359,2	2 580,5	1 910,3	1 945,9	1 988,5
Diskrepani Statistik	-27,2	-4,5	-72,2	30,9	28,1	83,9
PDB	8 615,7	9 524,7	10 542,7	7 727,1	8 158,2	8 568,1

17. Dalam kurun waktu 2010-2014, PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp28,8 juta, tahun 2011 sebesar Rp32,4 juta, tahun 2012 sebesar Rp35,1 juta, pada tahun 2013 mencapai Rp38,3 juta, dan pada tahun 2014 mencapai Rp41,8 juta.

Tabel 2.13
PDB Per Kapita Indonesia Tahun 2010–2014

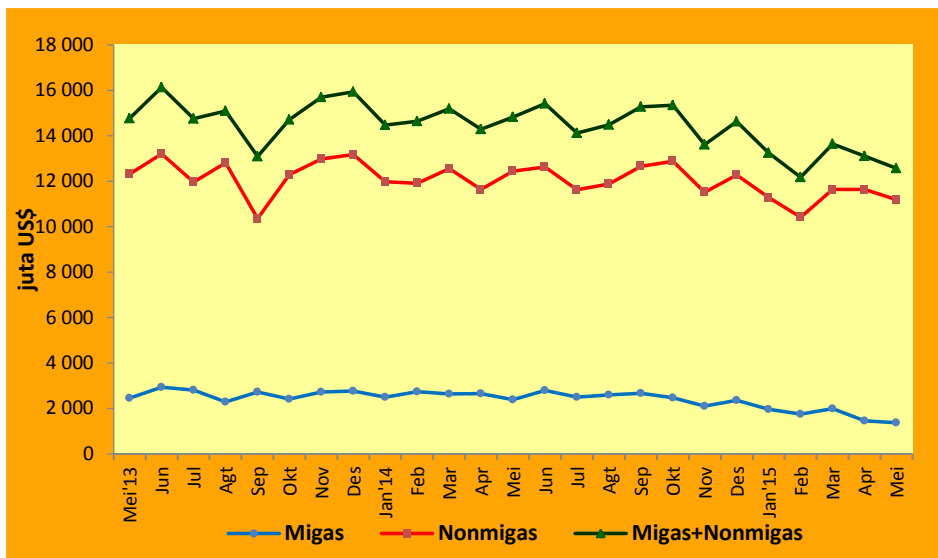
Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	28,8	32,4	35,1	38,3	41,8
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	12,46	14,50	9,04	9,22
c. Nilai (US\$)	3 198,3	3 721,2	3 751,4	3 669,7	3 531,5

III. EKSPOR MEI 2015

1. Nilai ekspor Indonesia Mei 2015 mencapai US\$12,56 miliar atau turun sebesar 4,11 persen dibanding ekspor April 2015. Demikian juga bila dibanding Mei 2014, ekspor turun sebesar 15,24 persen.

Nilai ekspor Mei 2015 mencapai US\$12,56 miliar, turun 4,11 persen

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Mei 2013–Mei 2015



2. Ekspor nonmigas Mei 2015 mencapai US\$11,19 miliar, turun 3,87 persen dibanding ekspor nonmigas April 2015, sementara turun 10,07 persen dibanding ekspor Mei 2014.
3. Secara kumulatif, nilai ekspor Januari–Mei 2015 mencapai US\$64,72 miliar atau turun 11,84 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2014, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$56,19 miliar atau turun 7,15 persen.
4. Penurunan terbesar ekspor nonmigas Mei 2015 terhadap April 2015 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$323,8 juta (17,54 persen), sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada bijih, kerak, dan abu logam sebesar US\$408,6 juta (410,84 persen).

5. Ekspor nonmigas ke Amerika Serikat Mei 2015 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,28 miliar, disusul India US\$1,15 miliar dan Jepang US\$1,14 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 31,94 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,31 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–Mei 2015 turun sebesar 6,74 persen dibanding ekspor hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2014, dan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 11,18 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik 1,58 persen.
7. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada periode Januari–Mei 2015 berasal dari Jawa Barat dengan nilai US\$10,63 miliar (16,43 persen), diikuti Kalimantan Timur sebesar US\$8,30 miliar (12,82 persen), dan Jawa Timur sebesar US\$7,66 miliar (11,84 persen).

Tabel 3.1
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia dan Persentase Perubahannya ($\Delta\%$)

Uraian	2014		2015			Δ (%)			Peran (%) Jan–Mei 2015
	Mei	Jan–Mei	April	Mei	Jan–Mei	y-on-y	m-on-m	y-on-y Jan–Mei	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Total Ekspor	14 823,6	73 415,1	13 103,7	12 564,6	64 720,2	-15,24	-4,11	-11,84	100,00
Migas	2 375,7	12 899,2	1 458,2	1 370,3	8 529,7	-42,32	-6,03	-33,87	13,18
-Minyak Mentah	769,9	3 639,1	466,5	515,0	2 841,2	-33,11	10,40	-21,93	4,39
-Hasil Minyak	302,3	1 619,3	204,8	147,9	960,2	-51,08	-27,79	-40,70	1,48
-Gas	1 303,5	7 640,8	786,9	707,4	4 728,3	-45,73	-10,11	-38,12	7,31
Nonmigas	12 447,9	60 515,9	11 645,5	11 194,3	56 190,5	-10,07	-3,87	-7,15	86,82
-Pertanian	460,8	2 170,0	463,3	423,4	2 204,4	-8,11	-8,61	1,58	3,41
-Industri Pengolahan	10 105,4	48 706,5	9 582,8	9 002,9	45 424,4	-10,91	-6,05	-6,74	70,18
-Pertambangan dan Lainnya	1 881,7	9 639,4	1 599,4	1 768,0	8 561,7	-6,04	10,54	-11,18	13,23

Tabel 3.2
Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US\$)
Triwulanan 2014–2015

Uraian	2014				2015	Perubahan Triwulan (%)				
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV		II'14	III'14	IV'14	I'15	I'15
						thd I'14	thd II'14	thd III'14	thd IV'14	thd I'14
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Total Ekspor	44 299,0	44 525,5	43 881,6	43 273,8	39 052,0	0,51	-1,45	-1,39	-9,76	-11,84
Migas	7 872,1	7 813,0	7 717,1	6 616,6	5 701,2	-0,75	-1,23	-14,26	-13,83	-27,58
-Minyak Mentah	2 210,2	2 432,1	2 547,1	2 025,6	1 859,7	10,04	4,73	-20,48	-8,19	-15,86
-Hasil Minyak	914,2	1 024,4	862,0	822,9	607,5	12,06	-	-4,53	-26,17	-33,54
-Gas	4 747,7	4 356,5	4 308,0	3 768,1	3 234,0	-8,24	-1,11	-12,53	-14,17	-31,88
Nonmigas	36 426,9	36 712,5	36 164,5	36 657,3	33 350,8	0,78	-1,49	1,36	-9,02	-8,44
-Pertanian	1 267,0	1 386,5	1 568,6	1 548,5	1 317,6	9,44	13,13	-1,28	-14,91	4,00
-Industri Pengolahan	29 262,2	29 844,0	28 743,3	29 480,4	26 838,8	1,99	-3,69	2,56	-8,96	-8,28
-Pertambangan dan Lainnya	5 897,7	5 482,0	5 852,6	5 628,3	5 194,3	-7,05	6,76	-3,83	-7,71	-11,93

Tabel 3.3
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit dan Perubahannya (Δ)

Golongan Barang (HS)	April 2015	Mei 2015	Δ	Δ%	Januari–Mei			
					2014	2015	Δ%	Peran(%) 2015
					(6)	(7)	(8)	(9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 846,5	1 522,7	-323,8	-17,54	8 343,8	7 940,4	-4,84	14,13
2. Bahan bakar mineral (27)	1 500,7	1 265,2	-235,5	-15,69	9 377,3	7 364,4	-21,47	13,11
3. Mesin/peralatan listrik (85)	739,7	648,2	-91,5	-12,36	4 067,8	3 553,0	-12,65	6,32
4. Perhiasan/permata (71)	512,9	589,4	76,5	14,91	1 951,4	2 983,0	52,86	5,31
5. Karet dan barang dari karet (40)	549,9	494,2	-55,7	-10,14	3 353,3	2 450,2	-26,93	4,36
6. Kendaraan dan bagiannya (87)	481,7	429,7	-52,0	-10,79	2 029,3	2 313,8	14,02	4,12
7. Bijih, kerak dan abu logam (26)	99,5	508,1	408,6	410,84	315,0	1 197,0	279,94	2,13
8. Benda-benda dari besi dan baja (73)	122,8	201,7	78,9	64,23	1 023,7	669,7	-34,58	1,19
9. Besi dan baja (72)	115,3	142,7	27,4	23,72	406,3	539,8	32,87	0,96
10. Bahan kimia anorganik (28)	30,6	64,6	34,0	111,27	189,7	206,8	9,01	0,37
Total 10 Golongan Barang	5 999,6	5 866,5	-133,1	-2,22	31 057,6	29 218,1	-5,92	52,00
Lainnya	5 645,9	5 327,8	-318,1	-5,63	29 458,3	26 972,4	-8,44	48,00
Total Ekspor Nonmigas	11 645,5	11 194,3	-451,2	-3,87	60 515,9	56 190,5	-7,15	100,00

Tabel 3.4
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan dan Perubahannya (Δ)

Negara Tujuan	April 2015	Mei 2015	Δ	$\Delta\%$	Januari-Mei			
					2014	2015	$\Delta\%$	Peran (%) 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
ASEAN	2 309,4	2 150,9	-158,5	-6,86	12 026,2	11 332,9	-5,77	20,17
1 Singapura	721,9	649,3	-72,6	-10,05	4 396,4	3 672,1	-16,47	6,54
2 Malaysia	559,0	573,1	14,1	2,52	2 665,9	2 719,2	2,00	4,84
3 Thailand	406,3	378,4	-27,9	-6,87	2 099,4	1 994,9	-4,98	3,55
ASEAN Lainnya	622,2	550,1	-72,1	-11,58	2 864,5	2 946,7	2,87	5,24
Uni Eropa	1 324,8	1 311,4	-13,4	-1,01	6 856,9	6 278,7	-8,43	11,17
4 Jerman	231,5	279,9	48,4	20,89	1 168,5	1 125,1	-3,71	2,00
5 Belanda	320,3	288,2	-32,1	-10,01	1 589,5	1 523,3	-4,17	2,71
6 Italia	160,3	167,8	7,5	4,66	982,0	865,8	-11,83	1,54
Uni Eropa Lainnya	612,7	575,5	-37,2	-6,07	3 116,9	2 764,5	-11,31	4,92
Negara Utama Lainnya	5 760,9	5 743,6	-17,3	-0,30	30 539,8	27 819,8	-8,91	49,51
7 Tiongkok	1 174,5	1 101,9	-72,6	-6,18	7 647,9	5 409,0	-29,27	9,63
8 Jepang	1 027,0	1 144,9	117,9	11,48	5 893,9	5 615,7	-4,72	9,99
9 Amerika Serikat	1 375,0	1 283,6	-91,4	-6,65	6 493,0	6 438,4	-0,84	11,46
10 India	1 190,6	1 146,8	-43,8	-3,68	4 730,6	5 292,7	11,88	9,42
11 Australia	174,2	274,1	99,9	57,36	1 767,5	995,6	-43,67	1,77
12 Korea Selatan	438,5	478,7	40,2	9,16	2 334,5	2 311,5	-0,99	4,11
13 Taiwan	381,1	313,6	-67,5	-17,72	1 672,4	1 756,9	5,06	3,13
Total 13 Negara Tujuan	8 160,2	8 080,3	-79,9	-0,98	43 441,5	39 720,2	-8,57	70,69
Lainnya	3 485,3	3 114,0	-371,3	-10,65	17 074,4	16 470,3	-3,54	29,31
Total Ekspor Nonmigas	11 645,5	11 194,3	-451,2	-3,87	60 515,9	56 190,5	-7,15	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2013–2015
(FOB: juta US\$)

Bulan	2013			2014r			2015		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	2 653,7	12 721,8	15 375,5	2 501,7	11 970,6	14 472,3	1 959,0	11 285,9	13 244,9
Feb	2 567,5	12 448,1	15 015,6	2 729,2	11 904,9	14 634,1	1 753,4	10 419,4	12 172,8
Mar	2 928,3	12 096,3	15 024,6	2 641,3	12 551,3	15 192,6	1 988,9	11 645,4	13 634,3
Apr	2 452,0	12 308,9	14 760,9	2 651,4	11 641,1	14 292,5	1 458,2	11 645,5	13 103,7
Mei	2 926,3	13 207,1	16 133,4	2 375,7	12 447,9	14 823,6	1 370,3	11 194,3	12 564,6
Jun	2 800,4	11 958,5	14 758,9	2 786,0	12 623,5	15 409,5			
Jul	2 282,6	12 805,3	15 087,9	2 496,3	11 627,8	14 124,1			
Agt	2 720,5	10 363,2	13 083,7	2 598,2	11 883,4	14 481,6			
Sep	2 414,7	12 292,1	14 706,8	2 622,6	12 653,2	15 275,8			
Okt	2 715,2	12 983,1	15 698,3	2 413,2	12 268,4	15 292,8			
Nov	2 766,9	13 171,7	15 938,6	2 035,4	11 509,3	13 544,7			
Des	3 405,1	13 562,7	16 967,8	2 168,0	12 268,3	14 436,3			
Total	32 633,0	149 918,8	182 551,8	30 018,8	145 961,2	175 980,0	8 529,7	56 190,5	64 720,2

Tabel 3.6
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang
dan Pelabuhan Muat, Januari–Mei 2015

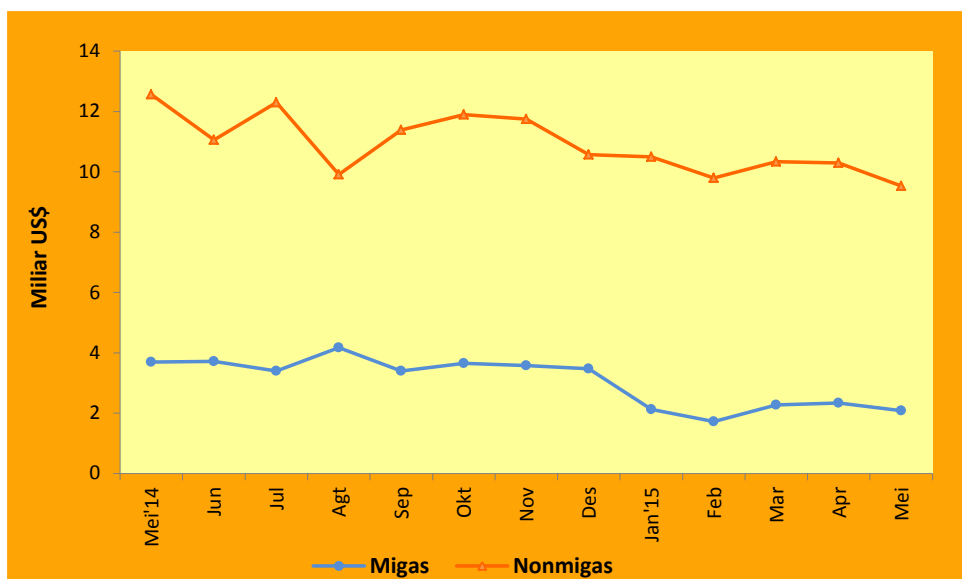
No Urut	Provinsi Asal Barang	Pelabuhan Muat						Total Ekspor		
		Prov Asal Barang			Prov Lain			Nilai	% Kolom	% Baris
		Nilai	% Kolom	% Baris	Nilai	% Kolom	% Baris			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Aceh	36,1	0,08	85,89	5,9	0,03	14,11	42,0	0,06	100,00
2	Sumatera Utara	3 068,9	6,42	99,52	14,7	0,09	0,48	3 083,7	4,76	100,00
3	Sumatera Barat	662,9	1,39	97,66	15,9	0,09	2,34	678,8	1,05	100,00
4	Riau	6 216,6	13,01	98,82	73,9	0,44	1,18	6 290,6	9,72	100,00
5	Kepulauan Riau	4 076,8	8,53	100,00	0,1	0,00	0,00	4 076,9	6,30	100,00
6	Jambi	464,1	0,97	37,21	783,2	4,62	62,79	1 247,3	1,93	100,00
7	Sumatera Selatan	1 097,1	2,30	96,39	41,1	0,24	3,61	1 138,2	1,76	100,00
8	Kep. Bangka Belitung	592,6	1,24	95,73	26,5	0,16	4,27	619,0	0,96	100,00
9	Bengkulu	42,8	0,09	58,80	30,0	0,18	41,20	72,8	0,11	100,00
10	Lampung	1 515,8	3,17	99,03	14,9	0,09	0,97	1 530,7	2,37	100,00
11	DKI Jakarta	4 974,3	10,41	99,90	4,7	0,03	0,10	4 979,0	7,69	100,00
12	Jawa Barat	323,9	0,68	3,05	10 307,6	60,83	96,95	10 631,6	16,43	100,00
13	Banten	476,8	1,00	12,05	3 478,5	20,53	87,95	3 955,3	6,11	100,00
14	Jawa Tengah	2 207,4	4,62	81,78	491,8	2,90	18,22	2 699,2	4,17	100,00
15	DI Yogyakarta	3,8	0,01	2,82	130,9	0,77	97,18	134,7	0,21	100,00
16	Jawa Timur	7 507,7	15,71	98,01	152,1	0,90	1,99	7 659,9	11,84	100,00
17	Bali	86,5	0,18	38,64	137,3	0,81	61,36	223,8	0,35	100,00
18	Nusa Tenggara Barat	539,2	1,13	99,30	3,8	0,02	0,70	542,9	0,84	100,00
19	Nusa Tenggara Timur	8,1	0,02	87,74	1,1	0,01	12,26	9,3	0,01	100,00
20	Kalimantan Barat	237,6	0,50	98,61	3,4	0,02	1,39	241,0	0,37	100,00
21	Kalimantan Tengah	200,3	0,42	34,52	380,1	2,24	65,48	580,4	0,90	100,00
22	Kalimantan Selatan	2 527,0	5,29	96,80	83,6	0,49	3,20	2 610,6	4,03	100,00
23	Kalimantan Timur	7 802,6	16,33	94,05	493,3	2,91	5,95	8 295,9	12,82	100,00
24	Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Sulawesi Utara	368,8	0,77	80,21	91,0	0,54	19,79	459,8	0,71	100,00
26	Gorontalo	12,8	0,03	97,88	0,3	0,00	2,12	13,0	0,02	100,00
27	Sulawesi Tengah	74,9	0,16	95,91	3,2	0,02	4,09	78,1	0,12	100,00
28	Sulawesi Selatan	562,6	1,18	97,27	15,8	0,09	2,73	578,3	0,89	100,00
29	Sulawesi Barat	-	-	-	105,9	0,62	100,00	105,9	0,16	100,00
30	Sulawesi Tenggara	70,6	0,15	65,78	36,7	0,22	34,22	107,3	0,17	100,00
31	Maluku	19,4	0,04	63,28	11,3	0,07	36,72	30,7	0,05	100,00
32	Maluku Utara	2,6	0,01	77,71	0,8	0,00	22,29	3,4	0,01	100,00
33	Papua	669,0	1,40	100,00	0,0	0,00	0,00	669,0	1,03	100,00
34	Papua Barat	1 325,4	2,77	99,56	5,9	0,03	0,44	1 331,2	2,06	100,00
Total Ekspor		47 774,9	100,00	-	16 945,3	100,00	-	64 720,2	100,00	-

IV. IMPOR MEI 2015

1. Nilai impor Indonesia Mei 2015 sebesar US\$11,61 miliar atau turun 8,05 persen dibanding impor April 2015. Dibanding impor Mei 2014 turun 21,40 persen.

**Impor Mei 2015
sebesar US\$11,61 miliar
atau turun 8,05 persen**

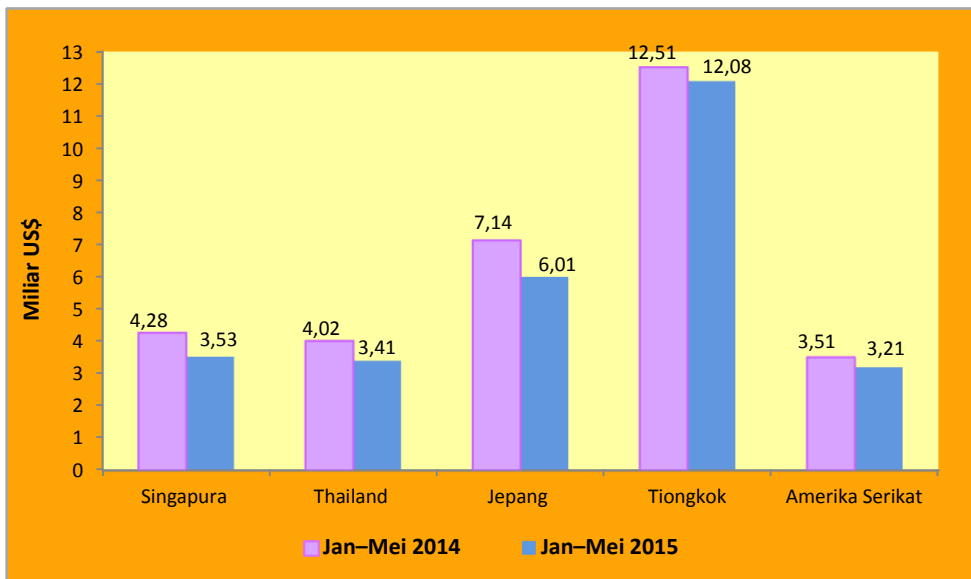
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Mei 2014–Mei 2015



2. Impor nonmigas Mei 2015 sebesar US\$9,53 miliar, turun 7,39 persen dibanding April 2015 (US\$10,29 miliar). Selama Januari–Mei 2015 impor nonmigas mencapai US\$50,45 miliar atau turun 9,68 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$55,85 miliar).
3. Impor migas Mei 2015 sebesar US\$2,08 miliar, turun 10,95 persen dibanding April 2015 (US\$2,34 miliar). Selama Januari–Mei 2015 impor migas mencapai US\$10,52 miliar atau turun 42,83 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$18,40 miliar).

4. Peningkatan nilai impor nonmigas Mei 2015 terbesar adalah golongan kapal laut dan bangunan terapung dengan nilai US\$0,36 miliar, naik 1.340,48 persen dibanding April 2015. Impor golongan barang tersebut selama Januari–Mei 2015 mencapai US\$0,62 miliar, naik 55,28 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.
5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–Mei 2015 ditempati Tiongkok 23,95 persen, Jepang 11,92 persen, dan Singapura 7,00 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 21,54 persen dan 9,29 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari–Mei 2014 dan 2015



6. Nilai impor selama Januari–Mei 2015 pada golongan barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal mengalami penurunan masing-masing sebesar 14,51 persen, 18,91 persen, dan 14,62 persen dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya.
7. Neraca perdagangan Indonesia Mei 2015 surplus sebesar US\$0,95 miliar.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Nilai Impor Indonesia (Juta US\$) dan Perubahannya
Januari–Mei 2014 dan 2015

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Mei '15 (%)
	Apr 2015	Mei 2015	Jan–Mei 2014	Jan–Mei 2015	Mei 2015 thd Apr 2015	Jan–Mei 2015 thd Jan–Mei 2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	12 626,3	11 609,6	74 255,9	60 967,3	-8,05	-17,90	100,00
Migas	2 336,3	2 080,5	18 401,7	10 519,3	-10,95	-42,84	17,25
- Minyak Mentah	805,5	594,7	5 751,7	3 353,0	-26,17	-41,70	5,50
- Hasil Minyak	1 327,3	1 293,4	11 296,8	6 285,0	-2,55	-44,36	10,31
- Gas	203,5	192,4	1 353,1	881,3	-5,45	-34,87	1,45
Nonmigas	10 290,0	9 529,2	55 854,2	50 448,0	-7,39	-9,68	82,75

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
Mei 2014–Mei 2015

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2014						
Mei	3 706,6	11 063,7	14 770,3	0,37	-11,93	-9,13
Juni	3 394,2	12 303,6	15 697,8	-8,43	11,21	6,28
Triwulan II	10 793,0	35 929,5	46 723,0	-1,90	11,48	8,08
Juli	4 173,0	9 908,7	14 081,7	22,95	-19,47	-10,29
Agustus	3 399,3	11 393,9	14 793,2	-18,54	14,99	5,05
September	3 651,6	11 894,5	15 546,1	7,42	4,39	5,09
Triwulan III	11 223,9	33 197,1	44 421,0	3,99	-7,60	-4,93
Oktober	3 577,6	11 750,4	15 328,0	-2,03	-1,21	-1,40
November	3 473,0	10 568,6	14 041,6	-2,92	-10,06	-8,39
Desember	3 389,5	11 045,0	14 434,5	-2,40	4,51	2,80
Triwulan IV	10 440,1	33 364,0	43 804,1	-6,98	0,50	-1,39
Jan–Mei	18 401,7	55 854,2	74 255,9	-0,94	-7,22	-5,74
Jan–Des	43 459,9	134 718,9	178 178,8	-3,99	-4,70	-4,53
2015						
Januari	2 115,1	10 497,6	12 612,7	-37,60	-4,96	-12,62
Februari	1 719,6	9 790,5	11 510,1	-18,70	-6,74	-8,74
Maret	2 268,0	10 340,7	12 608,7	31,89	5,62	9,54
Triwulan I	6 102,7	30 628,8	36 731,5	-41,55	-8,20	-16,15
April	2 336,3	10 290,0	12 626,3	3,01	-0,49	0,14
Mei	2 080,5	9 529,1	11 609,6	-10,95	-7,39	-8,05
Jan–Mei	10 519,3	50 448,0	60 967,3	-42,84	-9,68	-17,90

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit dan Perubahannya
Januari–Mei 2014 dan 2015

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Mei'15 (%)
	Apr 2015	Mei 2015	Jan–Mei 2014	Jan–Mei 2015	Mei 2015 thd Apr 2015	Jan–Mei '15 thd Jan–Mei '14	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	1 875,8	1 565,7	10 626,6	9 298,8	-16,53	-12,50	18,43
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 371,2	1 209,8	7 483,9	6 490,6	-11,77	-13,27	12,87
3. Besi dan baja (72)	619,8	392,2	3 538,5	3 025,9	-36,72	-14,49	6,00
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	469,2	385,6	2 677,0	2 316,2	-17,82	-13,48	4,59
5. Barang dari besi dan baja (73)	283,5	320,6	1 736,8	1 589,2	13,09	-8,50	3,15
6. Sisa makanan industri (23)	218,4	254,4	1 158,4	1 150,0	16,48	-0,73	2,28
7. Gula dan kembang gula (17)	102,7	142,0	753,8	653,3	38,27	-13,33	1,29
8. Kapal laut dan bangunan terapung (89)	25,2	363,0	398,5	618,8	1 340,48	55,28	1,23
9. Buah-buahan (08)	47,9	70,0	349,8	251,0	46,14	-28,24	0,50
10. Binatang hidup (01)	88,8	42,5	267,9	230,4	-52,14	-14,00	0,45
Total 10 Golongan Barang	5 102,5	4 745,8	28 991,2	25 624,2	-6,99	-11,61	50,79
Barang Lainnya	5 187,5	4 783,3	26 863,0	24 823,8	-7,79	-7,59	49,21
Total Impor Nonmigas	10 290,0	9 529,1	55 854,2	50 448,0	-7,39	-9,68	100,00

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Mei 2015

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	1 244,4	13 289,4	2 049,3	16 583,1	7,50	80,14	12,36	100,00
2 Jepang	238,6	4 263,8	1 525,9	6 028,2	3,96	70,73	25,31	100,00
3 Korea Selatan	167,5	3 139,8	416,5	3 723,9	4,50	84,32	11,18	100,00
4 Tiongkok	1 051,1	7 283,9	3 839,5	12 174,6	8,63	59,83	31,54	100,00
5 India	69,3	947,1	254,1	1 270,5	5,45	74,55	20,00	100,00
6 Australia	157,3	1 849,2	61,4	2 067,9	7,61	89,42	2,97	100,00
7 Selandia Baru	130,8	165,5	6,9	303,1	43,12	54,60	2,28	100,00
8 Amerika Serikat	288,6	2 548,7	386,7	3 223,9	8,95	79,06	11,99	100,00
9 Uni Eropa	571,1	2 745,9	1 398,9	4 715,9	12,11	58,23	29,66	100,00
10 Lainnya	476,7	9 871,6	527,8	10 876,2	4,38	90,77	4,85	100,00
Total Impor	4 395,4	46 104,9	10 467,0	60 967,3	7,21	75,62	17,17	100,00

Tabel 4.5
Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
Januari–Mei 2014 dan 2015

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Mei '15 (%)
	Apr 2015	Mei 2015	Jan–Mei 2014	Jan–Mei 2015	Mei 2015 thd Apr 2015	Jan–Mei '15 thd Jan–Mei '14	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 112,8	2 285,3	12 487,1	10 868,2	8,16	-12,96	21,54
1 Singapura	689,0	904,7	4 277,3	3 533,9	31,31	-17,38	7,00
2 Thailand	606,6	669,7	4 017,9	3 408,1	10,40	-15,18	6,76
3 Malaysia	456,1	418,4	2 427,8	2 120,2	-8,27	-12,67	4,20
ASEAN Lainnya	361,1	292,5	1 764,1	1 806,0	-19,00	2,38	3,58
Uni Eropa	917,7	966,6	5 365,8	4 686,3	5,33	-12,66	9,29
4 Jerman	304,6	290,6	1 753,2	1 543,4	-4,60	-11,97	3,06
5 Belanda	57,1	114,7	358,3	325,8	100,88	-9,07	0,64
6 Italia	123,2	115,5	742,0	563,1	-6,25	-24,11	1,12
Uni Eropa Lainnya	432,8	445,8	2 512,3	2 254,0	3,00	-10,28	4,47
Negara Utama Lainnya	6 069,1	5 283,6	31 646,6	28 879,4	-12,94	-8,74	57,25
7 Tiongkok	2 391,2	2 238,3	12 510,5	12 082,6	-6,39	-3,42	23,95
8 Jepang	1 346,0	957,4	7 142,8	6 013,0	-28,87	-15,82	11,92
9 Amerika Serikat	751,3	634,3	3 510,1	3 205,2	-15,57	-8,69	6,35
10 Korea Selatan	540,4	497,6	3 222,0	2 812,8	-7,92	-12,70	5,58
11 Australia	489,2	444,1	2 110,1	2 045,5	-9,22	-3,06	4,05
12 Taiwan	311,1	262,9	1 550,3	1 456,0	-15,49	-6,08	2,89
13 India	239,9	249,0	1 600,8	1 264,3	3,79	-21,02	2,51
Total 13 Negara Utama	8 305,7	7 797,2	45 223,1	40 373,9	-6,12	-10,72	80,03
Negara Lainnya	1 984,3	1 731,9	10 631,1	10 074,1	-12,72	-5,24	19,97
Total Impor Nonmigas	10 290,0	9 529,1	55 854,2	50 448,0	-7,39	-9,68	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2014–Mei 2015
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2014				2015			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	985,1	11 302,0	2 629,1	14 916,2	786,3	9 618,3	2 208,1	12 612,7
Februari	898,6	10 552,5	2 339,6	13 790,7	823,8	8 762,8	1 923,5	11 510,1
Maret	1 081,9	11 197,7	2 244,1	14 523,7	930,3	9 331,1	2 347,3	12 608,7
April	1 130,1	12 453,8	2 671,1	16 255,0	910,4	9 680,9	2 035,0	12 626,3
Mei	1 045,6	11 349,7	2 375,0	14 770,3	944,6	8 711,8	1 953,2	11 609,6
Juni	1 152,4	11 947,8	2 597,6	15 697,8				
Juli	841,2	11 108,1	2 132,4	14 081,7				
Agustus	1 165,8	11 129,1	2 498,3	14 793,2				
September	1 168,8	11 756,5	2 620,8	15 546,1				
Oktober	1 028,4	11 581,5	2 718,1	15 328,0				
November	1 026,7	10 737,0	2 277,9	14 041,6				
Desember	1 142,6	11 092,9	2 199,0	14 434,5				
Total	12 667,2	136 208,6	29 303,0	178 178,8	4 395,4	46 104,9	10 467,0	60 967,3
Persentase thd Total (%)	7,11	76,44	16,45	100,00	7,21	75,62	17,17	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Mei 2015
(juta US\$)

Negara Asal Barang	Maret 2015	April 2015	Mei 2015	Jan-Mei 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Tiongkok	2 330,6	2 394,7	2 241,4	12 174,6
2 Singapura	1 432,6	1 545,6	1 686,0	7 453,1
3 Jepang	1 303,5	1 348,1	959,4	6 028,2
4 Malaysia	945,6	875,0	676,6	3 849,6
5 Korea Selatan	806,2	695,9	762,4	3 723,9
6 Thailand	804,2	610,6	674,5	3 434,5
7 Amerika Serikat	674,0	761,0	636,4	3 223,9
8 Australia	376,6	511,6	444,2	2 067,9
9 Jerman	348,2	306,8	292,1	1 549,6
10 Taiwan	272,9	313,1	263,9	1 484,9
11 Vietnam	292,0	292,5	227,8	1 452,1
12 Saudi Arabia	345,6	343,7	200,4	1 404,7
13 India	281,7	240,8	250,4	1 270,5
14 Brazil	236,1	176,1	142,4	1 149,7
15 Hongkong	132,6	163,9	140,8	728,9
Total 15 Negara	10 582,4	10 579,3	9 598,9	50 996,0
Negara Lainnya	2 026,3	2 047,0	2 010,8	9 971,3
Total Impor	12 608,7	12 626,3	11 609,6	60 967,3
Persentase Terhadap Total				
Total 15 Negara	83,93	83,79	82,68	83,64
Negara Lainnya	16,07	16,21	17,32	16,36

Tabel 4.8
Neraca Perdagangan Indonesia, Mei 2014–Mei 2015
(miliar US\$)

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2014									
Mei	2,37	12,45	14,82	3,71	11,06	14,77	-1,34	1,39	0,05
Juni	2,79	12,62	15,41	3,39	12,31	15,70	-0,60	0,31	-0,29
Juli	2,50	11,63	14,13	4,17	9,91	14,08	-1,67	1,72	0,05
Agustus	2,60	11,88	14,48	3,40	11,39	14,79	-0,80	0,49	-0,31
September	2,62	12,66	15,28	3,65	11,89	15,54	-1,03	0,77	-0,26
Oktober	2,47	12,88	15,35	3,58	11,75	15,33	-1,11	1,13	0,02
November	2,11	11,51	13,62	3,47	10,57	14,04	-1,36	0,94	-0,42
Desember	2,35	12,27	14,62	3,39	11,05	14,43	-1,04	1,22	0,19
Jan-Mei	12,89	60,51	73,40	18,41	55,85	74,26	-5,52	4,66	-0,86
Jan-Des	30,33	145,96	176,29	43,46	134,72	178,18	-13,13	11,24	-1,88
2015									
Januari	1,96	11,29	13,25	2,11	10,50	12,61	-0,15	0,79	0,64
Februari	1,75	10,42	12,17	1,72	9,79	11,51	0,03	0,63	0,66
Maret	1,99	11,64	13,63	2,27	10,34	12,61	-0,28	1,30	1,02
April	1,46	11,65	13,11	2,34	10,29	12,63	-0,88	1,36	0,48
Mei	1,37	11,19	12,56	2,08	9,53	11,61	-0,71	1,66	0,95
Jan-Mei	8,53	56,19	64,72	10,52	50,45	60,97	-1,99	5,74	3,75

Tabel 4.9
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–Mei 2015

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013	2 585 718	1 191 376	472 664 654	246 002 090
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
Triwulan II	561 014	425 064	129 548 175	64 587 922
Triwulan III	131 620	203 161	109 668 226	56 043 208
Triwulan IV	1 718 404	318 842	119 179 220	62 673 864
2014	516 069	759 928	844 163 741	388 178 457
Triwulan I	85 560	169 269	60 796 853	26 870 252
Triwulan II	161 455	264 660	115 480 643	49 336 490
Triwulan III	82 694	123 665	164 561 686	72 532 308
Triwulan IV	186 360	202 334	503 324 559	239 439 407
2015	175 130	231 145	126 179 150	54 377 731
Triwulan I	39 985	51 936	66 562 915	29 213 209
April	94 820	124 237	38 788 000	15 571 576
Mei	40 325	54 972	20 828 235	9 592 946

V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014

1. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang. Penduduk laki-laki sebanyak 126.715,2 ribu orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 125.449,6 ribu orang. Rasio Jenis Kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

Hasil proyeksi menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang

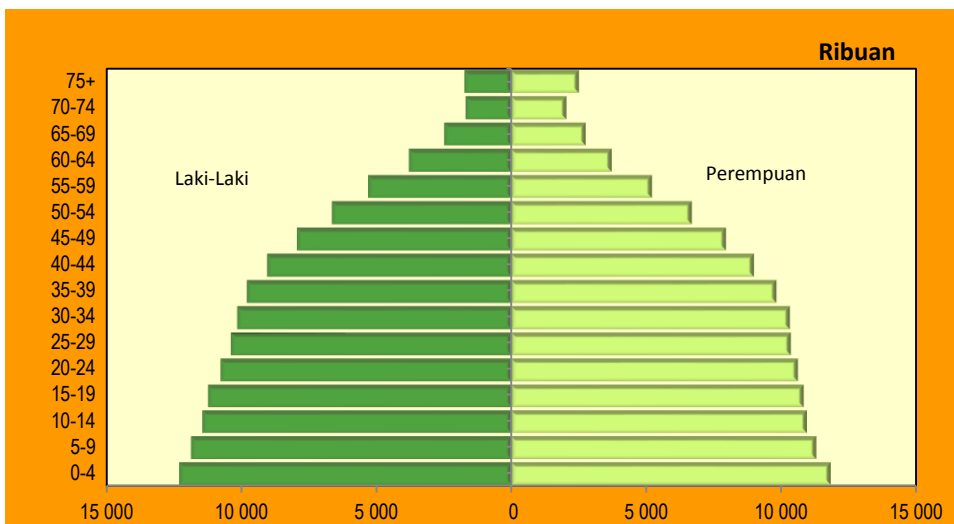
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014
(ribu orang)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	12 301,4	11 785,4	24 086,8
5-9	11 857,3	11 252,2	23 109,5
10-14	11 448,3	10 911,9	22 360,2
15-19	11 237,8	10 786,9	22 024,7
20-24	10 768,5	10 583,9	21 352,4
25-29	10 398,2	10 318,1	20 716,3
30-34	10 150,2	10 280,7	20 430,9
35-39	9 802,6	9 784,5	19 587,1
40-44	9 054,2	8 950,5	18 004,7
45-49	7 949,2	7 918,2	15 867,4
50-54	6 650,6	6 663,1	13 313,7
55-59	5 319,6	5 198,5	10 518,1
60-64	3 804,7	3 714,1	7 518,8
65-69	2 500,2	2 753,2	5 253,4
70-74	1 715,0	2 042,0	3 757,0
75+	1 757,4	2 506,4	4 263,8
Total	126 715,2	125 449,6	252 164,8

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

2. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Grafik 5.1 menunjukkan piramida yang masih lebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah, sedangkan pada bagian atas meruncing.

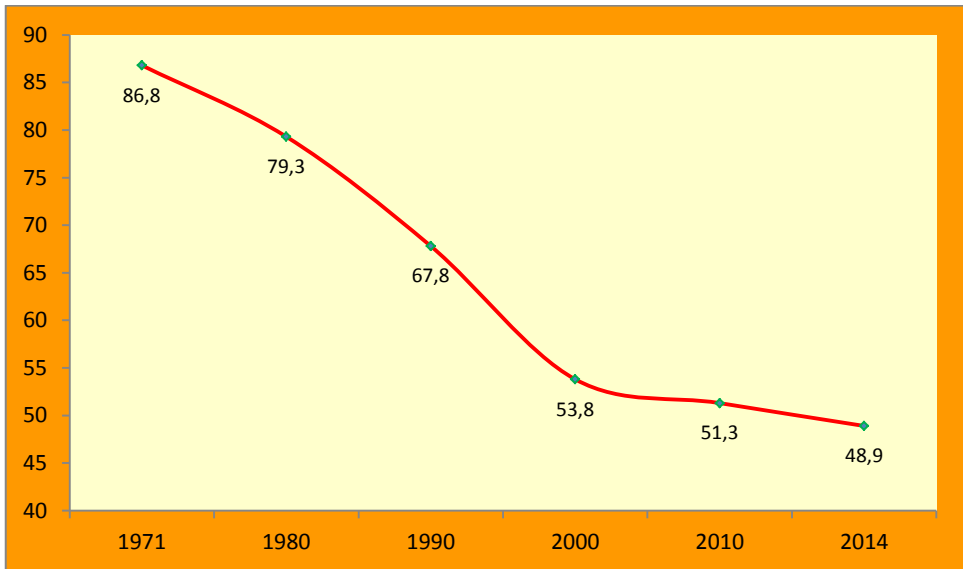
Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia, 2014



Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

3. Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971-2014. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara usia penduduk non produktif (penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 48,9. Angka ini mengandung makna bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia non produktif sekitar 48 - 49 orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rasio ketergantungan penduduk Indonesia memiliki tren yang menurun. Jika pada tahun 1971 rasio ketergantungan sebesar 86,8, maka pada tahun 2014 kondisinya semakin membaik dengan rasio ketergantungan sebesar 48,9. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Era bonus demografi akan mencapai puncaknya pada periode 2025-2030. Pulau dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Bali dan Nusa Tenggara (56,0), dan yang terendah Pulau Jawa (46,3). Tiga provinsi dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (67,5), Sulawesi Tenggara (61,0), dan Maluku (60,4). Sedangkan tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terendah adalah DKI Jakarta (39,3), Jawa Timur (44,5), dan Yogyakarta (45,1).

Grafik 5.2
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014

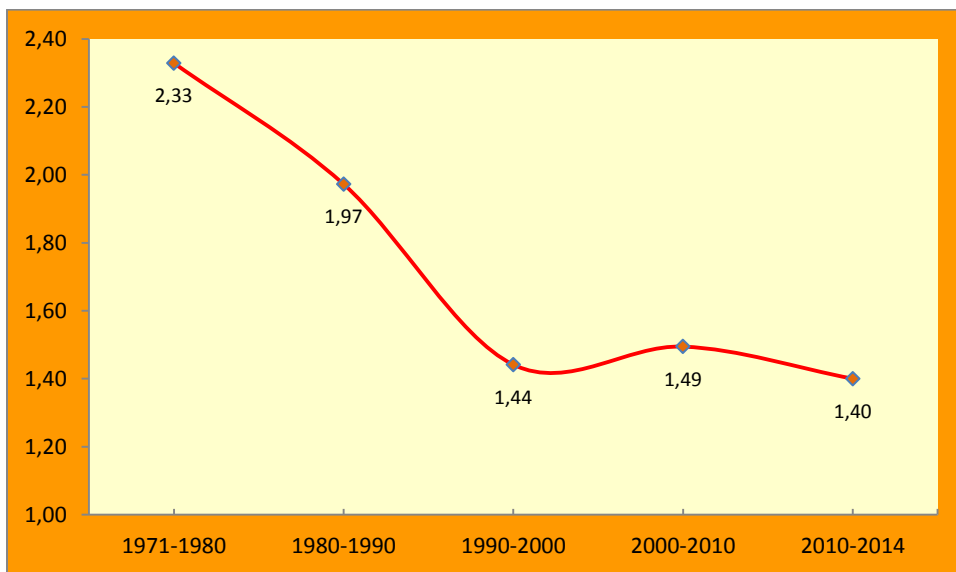


Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan
 Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

4. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen. Dibandingkan dengan periode 1971-1980 (2,33 persen), 1980-1990 (1,97 persen), 1990-2000 (1,44 persen), dan 2000-2010 (1,49 persen), maka laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2014 menunjukkan penurunan.
5. Pulau dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kalimantan, yaitu sebesar 2,09 persen. Lima pulau lainnya secara berurutan Maluku dan Papua (2,07 persen), Sumatera (1,70 persen), Bali dan Nusa Tenggara (1,46 persen), Sulawesi (1,45 persen) serta Jawa (1,17 persen). Menurut provinsi, empat provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,16 persen), Papua Barat (2,65 persen), Riau (2,64 persen) dan Kalimantan Timur (2,64 persen). Tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil terdapat di Provinsi Jawa Timur (0,69 persen), Jawa Tengah (0,82 persen) dan DKI Jakarta (1,11 persen).

**Laju pertumbuhan
 penduduk Indonesia
 pada tahun 2010-2014
 sebesar 1,40 persen**

Grafik 5.3
Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014



Sumber : SP1971, SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

6. Penduduk Indonesia sebagian besar berdomisili di Pulau Jawa, yaitu sebesar 56,9 persen. Kemudian, secara berturut-turut diikuti Pulau Sumatera (21,6 persen), Sulawesi (7,3 persen), Kalimantan (6,0 persen), Bali dan Nusa Tenggara (5,5 persen) serta Maluku dan Papua (2,7 persen). Menurut provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan proporsi penduduk terbesar yaitu masing-masing 18,3 persen; 15,3 persen; dan 13,3 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan provinsi dengan proporsi penduduk terendah adalah Papua Barat, Gorontalo dan Maluku Utara yaitu masing-masing 0,3 persen; 0,4 persen dan 0,5 persen.
7. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 132 jiwa per km². Pulau Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya (1.109 per km²), kemudian secara berurutan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (190 per km²), Sumatera (113 per km²), Sulawesi (98 per km²), Kalimantan (28 per km²), dan yang paling jarang penduduknya adalah Kepulauan Maluku dan Papua (14 per km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi, terpadat di DKI Jakarta (15.173 per km²), Jawa Barat (1.301 per km²) dan Banten (1.211 per km²).

**Kepadatan penduduk
 Indonesia pada tahun
 2014 sebesar 132 jiwa
 per km²**

- km²). Sedangkan tiga provinsi yang terjarang, yaitu Papua Barat (9 per km²), Papua (10 per km²) dan Kalimantan Tengah (16 per km²).
8. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kepulauan Maluku dan Papua yaitu sebesar 108,0 sedangkan yang terendah di Pulau Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebesar 97,7. Tiga provinsi dengan rasio jenis kelamin tertinggi yaitu Papua (111,9), Papua Barat (111,5) dan Kalimantan Timur (110,8) sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Barat (94,2), Sulawesi Selatan (95,4) dan Jawa Timur (97,4).
 9. Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, lansia di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 8,2 persen. Penduduk lansia terbesar terdapat di Pulau Jawa (9,4 persen), kemudian berturut-turut Bali dan Nusa Tenggara (8,3 persen), Sulawesi (7,9 persen), Sumatera (6,5 persen), Kalimantan (5,8 persen) serta Maluku dan Papua (4,2 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta (13,2 persen), Jawa Tengah (11,4 persen) dan Jawa Timur (11,2 persen), sedangkan yang terkecil adalah Papua (2,7 persen), Papua Barat (3,8 persen) dan Kepulauan Riau (3,8 persen).
 10. Umur Harapan Hidup adalah kemungkinan umur yang akan dicapai seseorang dari sejak lahir. Hasil proyeksi penduduk tahun 2014 menunjukkan umur harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,6 tahun. Tiga provinsi dengan umur harapan hidup tertinggi adalah Yogyakarta (74,5 tahun), Kalimantan Timur (73,7 tahun) dan Jawa Tengah (73,5 tahun). Sedangkan tiga provinsi dengan umur harapan hidup terendah adalah Sulawesi Barat (63,6 tahun), Papua (64,9 tahun) dan Nusa Tenggara Barat (65,1 tahun).

**Hasil proyeksi tahun
2014 menunjukkan
umur harapan hidup
penduduk Indonesia
sebesar 70,6 tahun**

Tabel 5.2
Demografi Penduduk Indonesia, 2014

Provinsi	Penduduk (000)		Laju Pertumbuh- an Penduduk 2010-2014 (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)	Rasio Jenis Kelamin	Rasio Ketergan- tungan	Penduduk Lansia (%)	Umur Harapan Hidup
	2010	2014	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Aceh	4 523	4 907	2,06	85	99,7	54,9	6,1	69,6
02. Sumatera Utara	13 029	13 767	1,39	189	99,6	56,6	6,5	68,2
03. Sumatera Barat	4 865	5 132	1,34	122	98,8	55,9	8,6	68,4
04. Riau	5 575	6 188	2,64	71	105,6	52,0	4,6	70,8
05. Kepulauan Riau	1 693	1 917	3,16	234	104,6	49,4	3,8	69,3
06. Jambi	3 108	3 344	1,85	67	104,2	47,9	6,2	70,5
07. Sumatera Selatan	7 482	7 942	1,50	87	103,3	49,9	6,8	69,0
08. Kep. Bangka Belitung	1 230	1 344	2,23	82	108,0	46,4	6,5	69,8
09. Bengkulu	1 722	1 845	1,74	93	104,1	48,4	6,3	68,5
10. Lampung	7 634	8 026	1,26	232	105,3	49,8	7,6	69,8
Sumatera	50 860	54 412	1,70	113	102,4	52,5	6,5	
11. DKI Jakarta	9 640	10 075	1,11	15 173	101,3	39,3	6,2	72,1
12. Jawa Barat	43 227	46 030	1,58	1 301	102,9	48,0	7,8	72,4
13. Banten	10 689	11 705	2,30	1 211	104,1	46,7	5,1	69,2
14. Jawa Tengah	32 444	33 523	0,82	1 022	98,4	48,4	11,4	73,5
15. Yogyakarta	3 468	3 637	1,20	1 161	97,7	45,1	13,2	74,5
16. Jawa Timur	37 566	38 610	0,69	808	97,4	44,5	11,2	70,5
Jawa	137 033	143 580	1,17	1 109	100,2	46,3	9,4	
17. Bali	3 907	4 105	1,24	710	101,4	46,0	10,1	71,3
18. Nusa Tenggara Barat	4 516	4 774	1,40	257	94,2	54,1	7,5	65,1
19. Nusa Tenggara Timur	4 706	5 037	1,71	103	98,2	67,5	7,4	66,0
Bali dan Nusa Tenggara	13 130	13 916	1,46	190	97,7	56,0	8,3	
20. Kalimantan Barat	4 411	4 716	1,68	32	103,9	51,1	6,6	69,9
21. Kalimantan Tengah	2 221	2 440	2,38	16	109,2	46,9	5,0	67,6
22. Kalimantan Selatan	3 643	3 923	1,87	101	102,7	48,8	6,3	67,6
23. Kalimantan Timur	3 576	3 970	2,64	19	110,8	46,7	4,9	73,7
Kalimantan	13 851	15 048	2,09	28	106,2	48,6	5,8	
24. Sulawesi Utara	2 278	2 387	1,17	172	104,2	46,7	9,4	71,0
25. Gorontalo	1 045	1 116	1,65	99	100,4	49,0	6,8	67,1
26. Sulawesi Tengah	2 646	2 831	1,71	46	104,5	50,7	7,1	67,3
27. Sulawesi Selatan	8 060	8 432	1,13	180	95,4	53,5	8,7	69,7
28. Sulawesi Barat	1 165	1 258	1,95	75	100,6	56,7	6,3	63,6
29. Sulawesi Tenggara	2 244	2 448	2,20	64	100,9	61,0	6,2	70,5
Sulawesi	17 437	18 472	1,45	98	99,2	53,0	7,9	
30. Maluku	1 542	1 657	1,82	35	101,8	60,4	6,5	65,1
31. Maluku Utara	1 043	1 139	2,21	36	104,3	59,2	5,3	67,4
32. Papua	2 857	3 091	1,99	10	111,9	48,5	2,7	64,9
33. Papua Barat	765	850	2,65	9	111,5	50,5	3,8	65,2
Maluku dan Papua	6 208	6 737	2,07	14	108,0	53,3	4,2	
Indonesia	238 519	252 165	1,40	132	101,0	48,9	8,2	70,6

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2015

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2015

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2015 sebesar 5,81 persen menurun dibanding TPT Agustus 2014 (5,94 persen), dan meningkat dibandingkan TPT Februari 2014 (5,70 persen).

Jumlah penganggur Februari 2015 sebanyak 7,45 juta orang

Tabel 6.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2013–2015
(juta orang)

Jenis kegiatan	2013 ¹⁾		2014 ²⁾		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	123,17	120,17	125,32	121,87	128,30
Bekerja	115,93	112,76	118,17	114,63	120,85
Penganggur	7,24	7,41	7,15	7,24	7,45
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,15	66,77	69,17	66,60	69,50
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,88	6,17	5,70	5,94	5,81
4. Pekerja tidak penuh	36,39	37,74	36,97	35,77	35,68
Setengah penganggur	13,68	11,00	10,57	9,68	10,04
Paruh waktu	22,71	26,74	26,40	26,09	25,64
Bekerja di bawah 15 jam perminggu	7,21	8,85	7,28	6,69	7,54

¹⁾ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

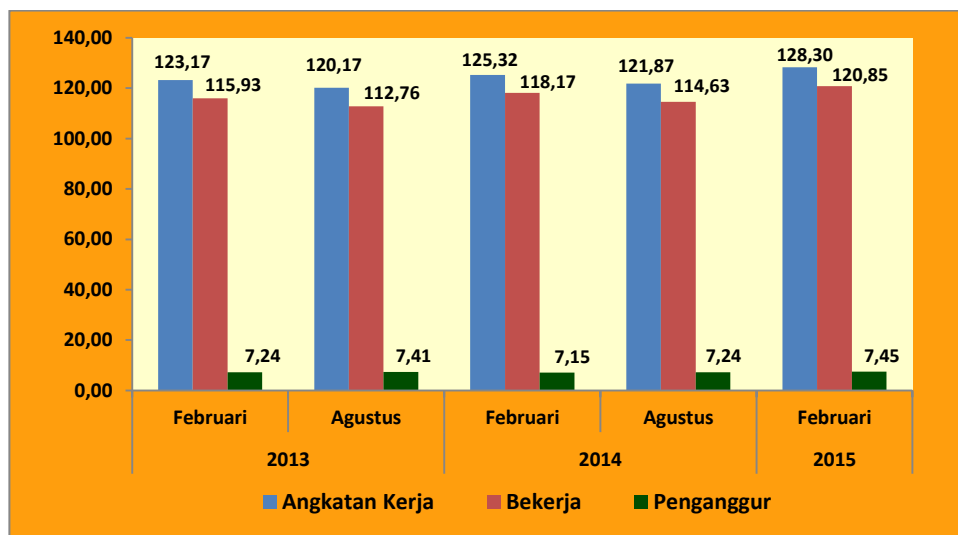
²⁾ Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Februari 2015 sebesar 69,50 persen mengalami kenaikan sebesar 2,90 persen jika dibandingkan dengan TPAK Agustus 2014 sebesar 66,60 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Februari 2015 sebanyak 35,68 juta orang (29,52 persen) mengalami penurunan dibanding Agustus 2014 sebanyak 35,77 juta orang (31,20 persen).
4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Februari 2015 mencapai 7,54 juta orang (6,24 persen), mengalami kenaikan jika dibandingkan Agustus 2014 sebanyak 6,69 juta orang (5,84 persen).
5. Pada Februari 2015 terdapat 10,04 juta orang (8,31 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Jumlah kerja Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014 atau bertambah sebanyak 3,0 juta orang dibanding Februari 2014.

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2013–2015 (juta orang)



2. Jumlah Penduduk yang bekerja pada Februari 2015 sebanyak 120,8 juta orang, bertambah 6,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2014 atau bertambah 2,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2014.
3. Pada Februari 2015, jumlah pengangguran mencapai 7,45 juta orang, mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 210 ribu orang dibanding Agustus 2014, dan bertambah sebanyak 300 ribu orang jika dibanding Februari 2014.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Komposisi lapangan pekerjaan hingga Februari 2015 tidak mengalami perubahan, Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Jasa Masyarakat, dan Sektor Industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2014, penduduk bekerja meningkat terutama pada Sektor Industri sebanyak 1,0 juta orang (6,43 persen), Sektor Jasa Masyarakat sebanyak 930 ribu orang (5,03 persen), dan Sektor Perdagangan sebanyak 840 ribu orang (3,25 persen). Sedangkan yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian sebanyak 710 ribu orang (1,74 persen), Sektor Lainnya sebanyak 200 ribu orang (10,36 persen), dan Sektor Transportasi, Perdagangan, dan Komunikasi sebanyak 140 ribu orang (2,63 persen).

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
2013–2015 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2013 ¹⁾		2014 ²⁾		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	40,76	39,22	40,83	38,97	40,12
2. Industri	15,00	14,96	15,39	15,26	16,38
3. Konstruksi	6,95	6,35	7,21	7,28	7,72
4. Perdagangan	25,27	24,10	25,81	24,83	26,65
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,29	5,10	5,33	5,11	5,19
6. Keuangan	3,05	2,90	3,19	3,03	3,65
7. Jasa Kemasyarakatan	17,79	18,45	18,48	18,42	19,41
8. Lainnya ³⁾	1,82	1,68	1,93	1,73	1,73
Jumlah	115,93	112,76	118,17	114,63	120,85

¹⁾ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

²⁾ Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

³⁾ Lapangan pekerjaan utama pada Sektor Lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan dan Sektor Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2015 sebanyak 50,8 juta orang (42,06 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 70,0 juta orang (57,94 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Februari 2014–Februari 2015), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 70 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebanyak 3,3 juta orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 3,3 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 40,19 persen pada Februari 2014 menjadi 42,06 persen pada Februari 2015.
3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Februari 2014–Februari 2015), pekerja informal berkurang sebanyak 660 ribu orang, dan persentase pekerja informal berkurang dari 59,81 persen pada Februari 2014 menjadi 57,94 persen pada Februari 2015. Penurunan tersebut berasal dari mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap dan pekerja keluarga/tak dibayar.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
2013–2015 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama (1)	2013 ¹⁾		2014 ²⁾		2015
	Februari (2)	Agustus (3)	Februari (4)	Agustus (5)	Februari (6)
1. Berusaha sendiri	19,50	19,21	20,32	20,49	21,65
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	19,94	19,34	19,74	19,27	18,80
3. Berusaha dibantu buruh tetap	4,13	3,86	4,14	4,18	4,21
4. Buruh/Karyawan	42,05	41,12	43,35	42,38	46,62
5. Pekerja bebas di pertanian	5,10	5,20	4,74	5,09	5,08
6. Pekerja bebas di nonpertanian	6,46	6,06	6,75	6,41	6,80
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	18,75	17,97	19,13	16,81	17,69
Jumlah	115,93	112,76	118,17	114,63	120,85

¹⁾ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

²⁾ Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2015 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 54,6 juta orang (45,19 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 21,5 juta (17,77 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 13,1 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,60 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 10,0 juta orang (8,29 persen) berpendidikan Universitas.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013–2015 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (1)	2013 ¹⁾		2014 ²⁾		2015
	Februari (2)	Agustus (3)	Februari (4)	Agustus (5)	Februari (6)
1. SD ke bawah	55,95	53,81	55,31	53,96	54,61
2. Sekolah Menengah Pertama	20,37	20,56	21,06	20,35	21,47
3. Sekolah Menengah Atas	17,97	17,88	18,91	18,58	19,81
4. Sekolah Menengah Kejuruan	10,34	9,97	10,91	10,52	11,80
5. Diploma I/II/III	3,25	2,93	3,13	2,96	3,14
6. Universitas	8,05	7,61	8,85	8,26	10,02
Jumlah	115,93	112,76	118,17	114,63	120,85

¹⁾ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

²⁾ Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

2. Perbaikan kualitas penduduk yang bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari

sebanyak 76,4 juta orang (64,63 persen) pada Februari 2014 menjadi 76,1 juta orang (62,96 persen) pada Februari 2015. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 12,0 juta orang (10,14 persen) pada Februari 2014 menjadi 13,1 juta orang (10,89 persen) pada Februari 2015.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

1. Jumlah pengangguran pada Februari 2015 mencapai 7,4 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT pada Agustus 2014 sebesar 5,94 persen turun menjadi 5,81 persen pada Februari 2015.
2. Pada Februari 2015, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,05 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 8,17 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,61 persen.
3. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2014, TPT yang mengalami peningkatan yaitu pada tingkat pendidikan Diploma I/II/III, dan SD ke bawah.

Tabel 6.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013–2015 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013 ¹⁾		2014 ²⁾		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,55	3,44	3,69	3,04	3,61
2. Sekolah Menengah Pertama	8,21	7,59	7,44	7,15	7,14
3. Sekolah Menengah Atas	9,45	9,72	9,10	9,55	8,17
4. Sekolah Menengah Kejuruan	7,72	11,21	7,21	11,24	9,05
5. Diploma I/II/III	5,72	5,95	5,87	6,14	7,49
6. Universitas	5,02	5,39	4,31	5,65	5,34
Jumlah	5,88	6,17	5,70	5,94	5,81

¹⁾ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

²⁾ Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Februari 2015, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Sulawesi Utara masing-masing sebesar 9,05 persen dan 8,69 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Sulawesi Barat masing-masing sebesar 1,37 persen dan 1,81 persen.
2. Dibanding Agustus 2014, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Maluku dengan tingkat penurunan sebesar 3,79 persen, sedangkan

yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dengan peningkatan sebesar 2,36 persen.

Tabel 6.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2014–2015

Provinsi	2014				2015	
	Februari		Agustus		Februari	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	146,7	6,75	191,5	9,02	174,7	7,73
Sumatera Utara	402,4	5,95	390,7	6,23	421,2	6,39
Sumatera Barat	158,2	6,32	151,7	6,50	148,7	5,99
Riau	139,8	4,99	176,8	6,56	199,8	6,72
Jambi	39,3	2,50	79,8	5,08	46,2	2,73
Sumatera Selatan	154,5	3,84	192,9	4,96	202,2	5,03
Bengkulu	15,7	1,62	31,3	3,47	31,3	3,21
Lampung	204,8	5,08	184,8	4,79	139,5	3,44
Kep. Bangka Belitung	17,1	2,67	32,7	5,14	23,2	3,35
Kepulauan Riau	46,9	5,26	58,8	6,69	81,0	9,05
DKI Jakarta	510,4	9,84	429,1	8,47	463,9	8,36
Jawa Barat	1 843,6	8,66	1 775,2	8,45	1 875,9	8,40
Jawa Tengah	965,4	5,45	996,3	5,68	970,6	5,31
DI Yogyakarta	44,0	2,16	67,4	3,33	85,5	4,07
Jawa Timur	832,4	4,02	843,5	4,19	892,0	4,31
Banten	541,0	9,87	484,1	9,07	488,9	8,58
Bali	33,0	1,37	44,1	1,90	33,6	1,37
Nusa Tenggara Barat	123,8	5,30	127,7	5,75	120,1	4,98
Nusa Tenggara Timur	46,9	1,97	73,2	3,26	75,1	3,12
Kalimantan Barat	59,9	2,53	93,7	4,04	113,2	4,78
Kalimantan Tengah	33,8	2,71	38,7	3,24	40,4	3,14
Kalimantan Selatan	81,3	4,03	73,8	3,80	100,0	4,83
Kalimantan Timur	171,1	8,89	133,7	7,38	118,2	7,17
Kalimantan Utara	-	-	-	-	16,6	5,79
Sulawesi Utara	84,2	7,27	80,0	7,54	102,6	8,69
Sulawesi Tengah	41,7	2,92	49,4	3,68	42,6	2,99
Sulawesi Selatan	212,9	5,79	188,8	5,08	218,3	5,81
Sulawesi Tenggara	24,2	2,13	48,1	4,43	42,3	3,62
Gorontalo	12,7	2,44	20,9	4,18	16,3	3,06
Sulawesi Barat	9,6	1,60	12,6	2,08	11,7	1,81
Maluku	48,0	6,59	70,7	10,51	47,8	6,72
Maluku Utara	27,9	5,65	25,5	5,29	28,8	5,56
Papua Barat	15,1	3,70	20,0	5,02	18,8	4,61
Papua	58,8	3,48	57,7	3,44	63,6	3,72
Indonesia	7 147,1	5,70	7 244,9	5,94	7 454,8	5,81

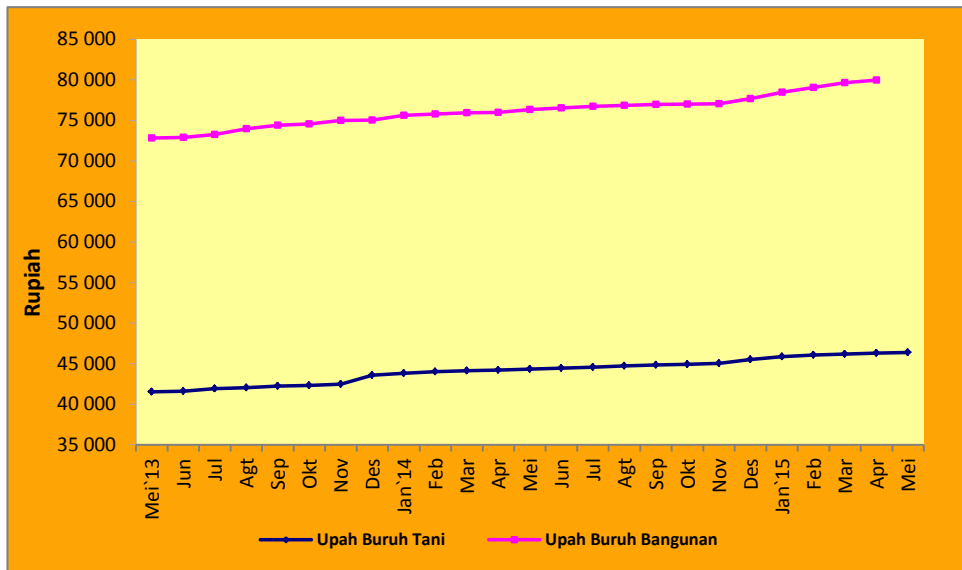
VII. UPAH BURUH MEI 2015

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Mei 2015 naik sebesar 0,17 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp46.306,00 menjadi Rp46.386,00. Secara riil turun sebesar 0,42 persen, yaitu dari Rp38.546,00 menjadi Rp38.383,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Mei 2015 sebesar Rp46.386,00, naik 0,17 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
Mei 2013– Mei 2015



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Mei 2015, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,15 persen dibanding upah nominal April 2015, yaitu dari Rp79.970,00 menjadi Rp80.087,00, sedangkan secara riil turun sebesar 0,35 persen, yaitu dari Rp67.253,00 menjadi Rp67.019,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Mei 2015 sebesar Rp80.087,00, naik 0,15 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Mei 2013–Mei 2015

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹	Nominal	Riil ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Mei 2013	41 518	27 912	72 816	52 537
Juni	41 588	27 795	72 923	52 077
Juli	41 900	27 096	73 253	50 649
Agustus	42 041	26 927	73 972	50 579
September	42 217	27 017	74 414	51 059
Oktober	42 322	27 002	74 569	51 120
November	42 480	27 065	75 006	51 360
Desember	43 562	39 618	75 055	68 344
Januari 2014	43 808	39 383	75 629	68 140
Februari	43 992	39 372	75 772	68 091
Maret	44 125	39 416	75 961	68 206
April	44 212	39 514	75 987	68 242
Mei	44 314	39 516	76 326	68 436
Juni	44 430	39 330	76 535	68 328
Juli	44 569	39 134	76 756	67 896
Agustus	44 717	39 119	76 854	67 665
September	44 833	39 045	76 991	67 601
Oktober	44 924	38 955	77 011	67 305
November	45 026	38 466	77 056	66 348
Desember	45 491	37 839	77 682	65 279
Januari 2015	45 846	38 144	78 484	66 114
Februari	46 059	38 605	79 083	66 861
Maret	46 180	38 522	79 657	67 233
April	46 306	38 546	79 970	67 253
Mei	46 386	38 383	80 087	67 019

Catatan: ¹ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan, mulai Desember 2013 menggunakan tahun dasar (2012=100)

² Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan menggunakan tahun dasar (2012=100)

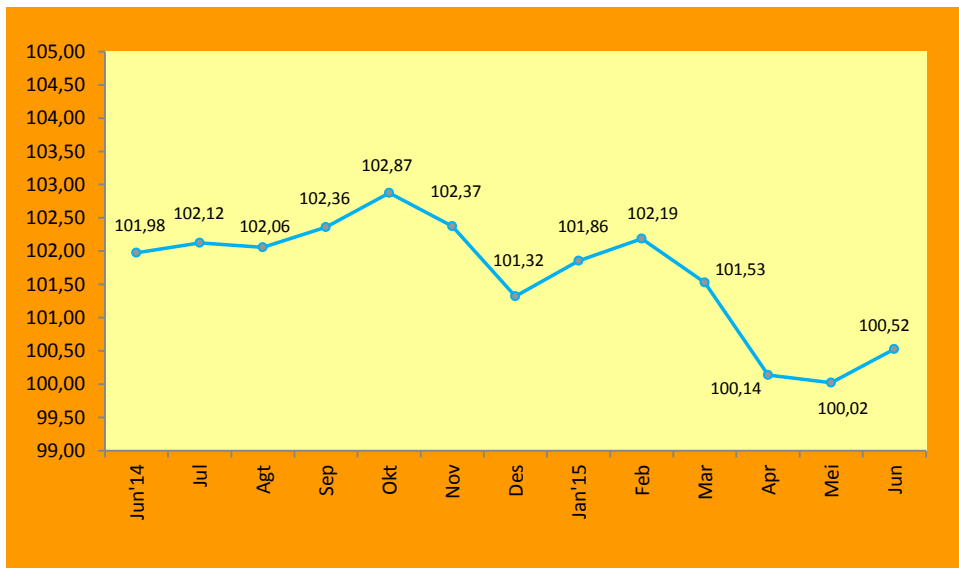
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN JUNI 2015

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. NTP Juni 2015 tercatat 100,52 atau naik sebesar 0,50 persen dibanding NTP Mei 2015 sebesar 100,02. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di semua subsektor, yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,63 persen, Tanaman Hortikultura 0,26 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat 0,52 persen, Peternakan 0,53 persen, dan Perikanan 0,47 persen.

**NTP Juni 2015 naik
sebesar 0,50 persen**

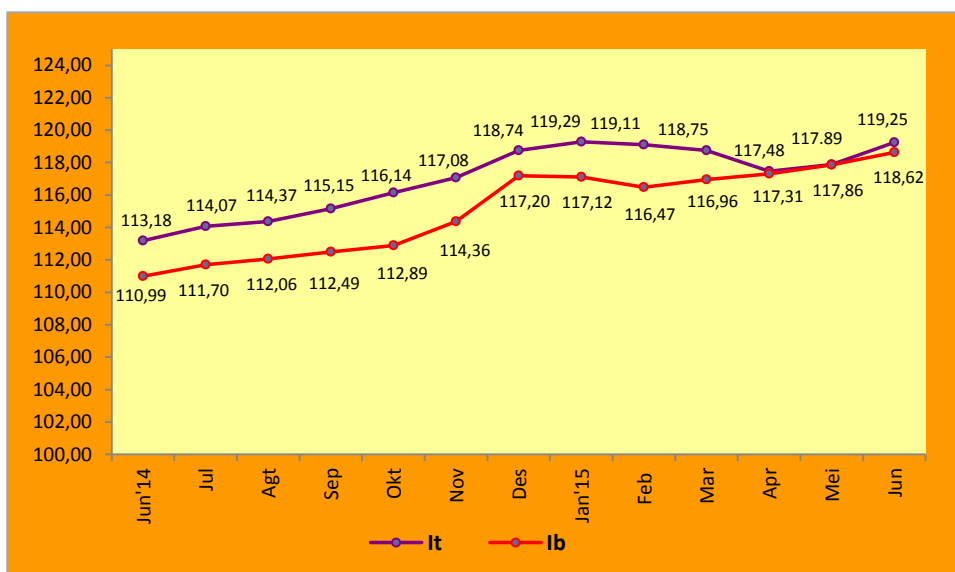
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Juni 2014–Juni 2015 (2012=100)



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Juni 2015 naik 1,15 persen bila dibanding It pada Mei 2015, yaitu dari 117,89 menjadi 119,25. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di semua subsektor, yaitu Tanaman Pangan (1,31 persen), Tanaman Hortikultura (0,92 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,26 persen), Peternakan (1,06 persen), dan Perikanan (1,04 persen).

- Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Juni 2015 naik sebesar 0,65 persen dibanding Ib Mei 2015. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,82 persen dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal sebesar 0,21 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
Juni 2014–Juni 2015 (2012=100)



- NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Juni 2015 naik sebesar 0,63 persen dibanding NTPP Mei 2015. Kenaikan NTPP disebabkan It Tanaman Pangan naik (1,31 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Pangan (0,67 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) naik sebesar 0,26 persen. Hal ini disebabkan It Tanaman Hortikultura naik (0,92 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (0,65 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) naik (0,52 persen). Hal ini disebabkan It Tanaman Perkebunan rakyat naik (1,26 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,74 persen). NTP Peternakan (NTPPT) naik 0,53 persen disebabkan It Peternakan naik (1,06 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,53 persen). NTP Perikanan (NTNP) naik 0,47 persen disebabkan It Perikanan naik (1,04 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Perikanan (0,57 persen).

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100)

Subsektor	Mei 2015	Juni 2015	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan/Nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	100,02	100,52	0,50
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	117,89	119,25	1,15
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	117,86	118,62	0,65
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	120,85	121,84	0,82
- Indeks BPPBM	112,10	112,33	0,21
Gabungan/Nasional tanpa Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTP)	99,94	100,44	0,50
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	117,78	119,15	1,16
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	117,85	118,62	0,65
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	120,84	121,84	0,82
- Indeks BPPBM	112,03	112,27	0,21
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	96,68	97,29	0,63
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	115,78	117,29	1,31
- Padi	113,64	115,32	1,48
- Palawija	121,29	122,30	0,83
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	119,75	120,56	0,67
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	121,20	122,21	0,83
- Indeks BPPBM	115,13	115,33	0,17
2. Tanaman Hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	100,71	100,97	0,26
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	119,53	120,63	0,92
- Sayur-sayuran	118,28	118,93	0,55
- Buah-buahan	120,41	121,68	1,06
- Tanaman Obat	117,08	116,11	-0,83
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	118,69	119,47	0,65
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	120,82	121,79	0,81
- Indeks BPPBM	112,15	112,32	0,15
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	97,27	97,78	0,52
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	114,90	116,35	1,26
- Tanaman Perkebunan Rakyat	114,90	116,35	1,26
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	118,13	119,00	0,74
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	120,26	121,33	0,90
- Indeks BPPBM	111,48	111,68	0,18

Subsektor	Mei 2015	Juni 2015	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	106,73	107,29	0,53
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	122,02	123,31	1,06
- Ternak Besar	123,76	124,79	0,83
- Ternak Kecil	119,98	120,75	0,65
- Unggas	118,66	120,73	1,74
- Hasil Ternak	118,10	120,11	1,70
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	114,32	114,92	0,53
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	120,98	121,88	0,74
- Indeks BPPBM	108,33	108,71	0,35
5. Perikanan			
a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP)	101,79	102,27	0,47
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It)	120,12	121,37	1,04
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan pembudidaya ikan (Ib)	118,01	118,68	0,57
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	120,84	121,83	0,83
- Indeks BPPBM	113,22	113,36	0,12
5.1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai tukar nelayan (NTN)	105,28	105,89	0,57
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)	125,35	126,78	1,14
- Penangkapan Perairan Umum	125,03	125,86	0,67
- Penangkapan Laut	125,36	126,85	1,19
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	119,06	119,73	0,57
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	120,30	121,26	0,80
- Indeks BPPBM	117,18	117,38	0,17
5.2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi)	99,27	99,66	0,40
b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)	116,35	117,48	0,97
- Budidaya Air Tawar	115,76	116,45	0,60
- Budidaya Laut	113,39	113,70	0,27
- Budidaya Air Payau	115,17	116,78	1,40
c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)	117,21	117,88	0,57
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	121,21	122,24	0,85
- Indeks BPPBM	110,28	110,37	0,08

BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

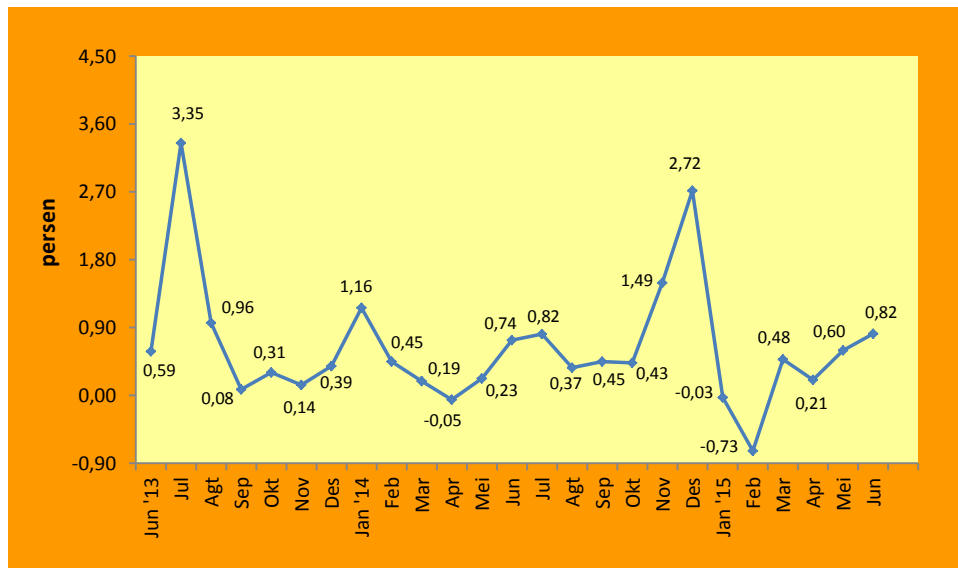
B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Juni 2015 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,82 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 121,84. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 31 provinsi dan deflasi perdesaan di 2 provinsi. Inflasi perdesaan

Pada Juni 2015 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,82 persen

tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 1,38 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Maluku sebesar 0,14 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,46 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,08 persen.

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, Juni 2013–Juni 2015



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, pada Juni 2015 terjadi kenaikan indeks harga di semua kelompok pengeluaran, yaitu; Bahan Makanan 1,35 persen; Makanan Jadi 0,70 persen; Perumahan 0,36 persen; Sandang 0,53 persen; Kesehatan 0,23 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,30 persen; serta Transportasi dan Komunikasi sebesar 0,15 persen.
3. Inflasi perdesaan Juni 2015 sebesar 0,82 persen dipicu oleh naiknya harga komoditas cabai merah, telur ayam ras, gula pasir, daging ayam ras, dan beras.
4. Tingkat inflasi perdesaan tahun kalender (Juni 2015 terhadap Desember 2014) terjadi inflasi sebesar 1,35 persen dan tingkat inflasi perdesaan *year-on-year* (Juni 2015 terhadap Juni 2014) adalah sebesar 7,86 persen.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Juni 2013–Juni 2015

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Juni 2013	0,90	0,34	0,31	0,11	0,28	0,20	0,31	0,59
Juli	4,80	1,10	1,02	0,85	0,76	1,06	9,08	3,35
Agustus	1,25	0,71	0,48	0,56	0,40	0,68	0,90	0,96
September	-0,23	0,47	0,38	0,50	0,36	0,26	0,27	0,08
Oktober	0,31	0,36	0,29	0,26	0,33	0,25	0,26	0,31
November	0,02	0,32	0,31	0,18	0,29	0,08	0,16	0,14
Desember	0,52	0,38	0,33	0,32	0,25	0,04	0,14	0,39
Januari 2014	1,86	0,74	1,10	0,52	0,52	0,25	0,39	1,16
Februari	0,53	0,43	0,51	0,38	0,42	0,22	0,30	0,45
Maret	0,02	0,39	0,35	0,39	0,39	0,21	0,22	0,19
April	-0,48	0,27	0,28	0,21	0,36	0,11	0,09	-0,05
Mei	0,20	0,30	0,31	0,23	0,30	0,11	0,12	0,23
Juni	1,32	0,39	0,33	0,43	0,28	0,19	0,20	0,74
Juli	1,24	0,45	0,41	1,72	0,31	0,81	0,18	0,82
Agustus	0,48	0,36	0,26	0,17	0,33	0,27	0,22	0,37
September	0,48	0,51	0,61	0,08	0,38	0,22	0,33	0,45
Oktober	0,59	0,32	0,47	0,22	0,34	0,25	0,24	0,43
November	1,79	0,47	0,61	0,37	0,59	0,20	4,39	1,49
Desember	3,29	1,10	1,32	1,08	0,80	0,27	7,07	2,72
Januari 2015	0,52	0,88	1,18	0,70	0,83	0,42	-5,22	-0,03
Februari	-1,41	0,44	0,40	0,35	0,48	0,21	-2,68	-0,73
Maret	0,33	0,48	0,46	0,25	0,42	0,13	1,31	0,48
April	-0,68	0,60	0,52	0,38	0,43	0,18	2,24	0,21
Mei	0,97	0,46	0,31	0,38	0,26	0,08	0,30	0,60
Juni	1,35	0,70	0,36	0,53	0,23	0,30	0,15	0,82

Tabel 8.3
Tingkat Inflasi Perdesaan Juni 2015, Tahun Kalender 2015, dan Year on Year 2015
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Perdesaan Juni 2015	Tingkat Inflasi Perdesaan 2015	
	Jun 2014	Desember 2014	Jun 2015		Tahun Kalender	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	112,97	120,22	121,84	0,82	1,35	7,86
1. Bahan Makanan	117,40	126,90	128,24	1,35	1,05	9,23
2. Makanan Jadi	109,71	113,29	117,38	0,70	3,61	6,99
3. Perumahan	109,48	113,57	117,29	0,36	3,27	7,13
4. Sandang	109,01	113,01	115,96	0,53	2,61	6,37
5. Kesehatan	107,61	110,60	113,56	0,23	2,68	5,53
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	107,27	109,46	110,91	0,30	1,32	3,40
7. Transportasi dan Komunikasi	113,75	128,39	123,20	0,15	-4,04	8,31

C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

1. Pada Juni 2015 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,94 persen. Hal ini karena terjadi kenaikan It (1,15 persen) dan indeks BPBBM (0,21 persen). Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya semua subsektor penyusun NTUP, yaitu Tanaman Pangan (1,13 persen), Tanaman Hortikultura (0,77 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,08 persen), Peternakan (0,71 persen), dan Perikanan (0,93 persen).
2. Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 29 provinsi mengalami kenaikan dan 4 provinsi mengalami penurunan. Kenaikan NTUP tertinggi pada Juni 2015 terjadi di Provinsi Riau sebesar 1,93 persen, sebaliknya penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 0,76 persen.

Tabel 8.4
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya
Juni 2015 (2012=100)

Subsektor	Mei 2015	Juni 2015	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	100,56	101,70	1,13
2. Tanaman Hortikultura	106,58	107,40	0,77
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	103,07	104,18	1,08
4. Peternakan	112,63	113,43	0,71
5. Perikanan	106,09	107,07	0,93
a. Tangkap	106,97	108,01	0,97
b. Budidaya	105,50	106,45	0,90
Nasional	105,17	106,16	0,94

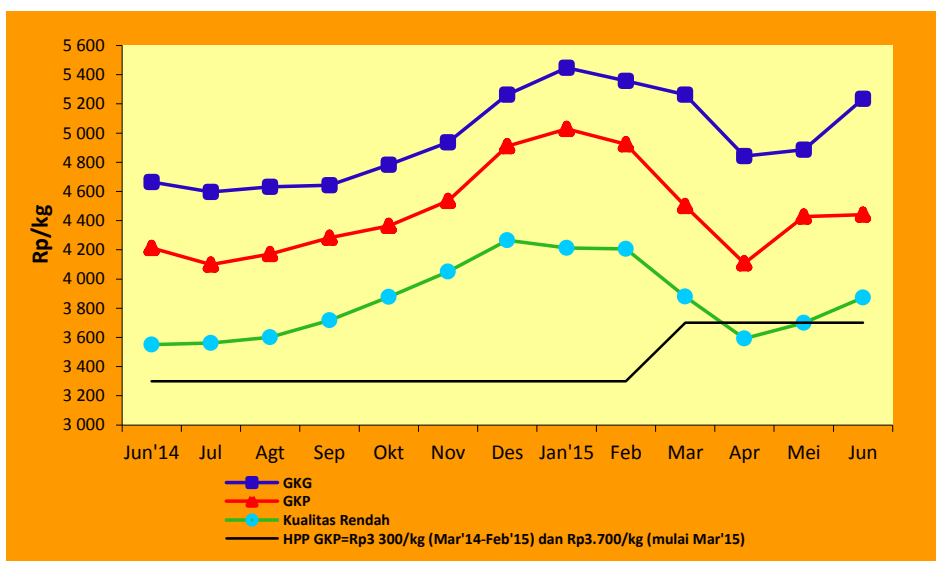
IX. HARGA PANGAN JUNI 2015

A. Harga Gabah dan Beras di Penggilingan

- Selama Juni 2015, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di petani naik 0,30 persen menjadi Rp4.441,70 per kg dan di penggilingan naik 0,35 persen menjadi Rp4.524,76 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama pada bulan sebelumnya.

Rata-rata harga GKP di petani Juni 2015 sebesar Rp4.441,70 per kg naik 0,30 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
Juni 2014–Juni 2015



- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani senilai Rp10.500,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp10.600,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan penggilingan masing-masing Rp3.000,00 per kg dan Rp3.100,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani berasal dari kualitas GKP varietas Siam Mayang yang terjadi di Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah) dan kualitas GKG varietas Siam Saba yang terjadi di Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar (Kalimantan Selatan). Harga tertinggi di tingkat penggilingan berasal dari GKG varietas Siam Saba yang terjadi di Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar (Kalimantan Selatan). Sementara itu, harga

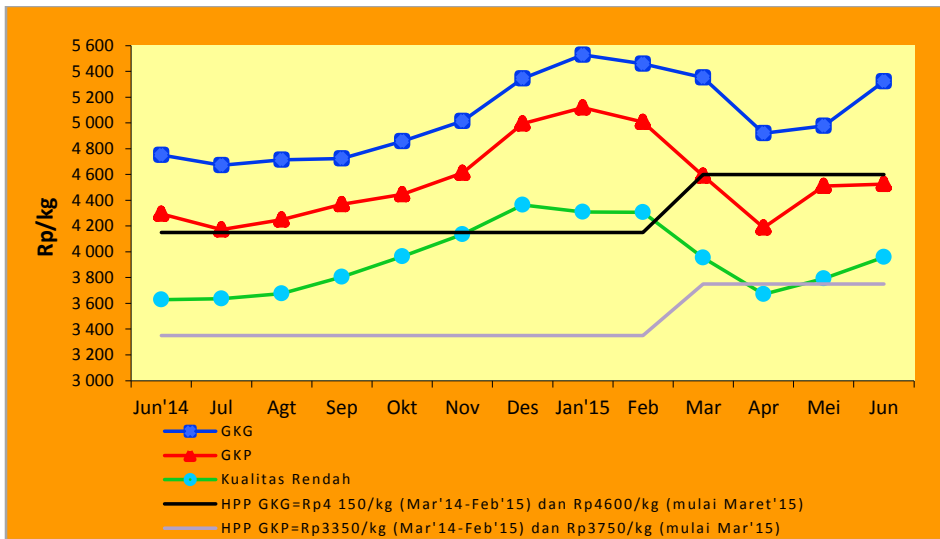
terendah di tingkat petani dan penggilingan berasal dari gabah kualitas rendah varietas IR 33, Ciliwung, dan Bagendit di Kecamatan Amonggede, Kabupaten Konawe (Sulawesi Tenggara).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Juni 2014–Juni 2015

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2014 Jun	18,11	4 213,83	2,02	12,67	4 664,43	2,02	25,86	3 549,68	-0,43
Jul	19,24	4 097,92	-2,75	12,79	4 597,59	-1,43	26,94	3 562,06	0,35
Agt	18,81	4 170,35	1,77	12,70	4 630,94	0,73	26,07	3 600,67	1,08
Sep	18,44	4 282,54	2,69	12,48	4 643,25	0,27	25,50	3 717,56	3,25
Okt	18,49	4 364,75	1,92	12,54	4 782,74	3,00	26,37	3 877,30	4,30
Nov	18,82	4 535,02	3,90	12,78	4 936,49	3,21	26,33	4 050,71	4,47
Des	18,03	4 910,51	8,28	12,43	5 264,16	6,64	25,31	4 264,54	5,28
2015 Jan	17,86	5 027,89	2,39	12,48	5 447,14	3,48	26,03	4 212,30	-1,22
Feb	18,35	4 922,52	-2,10	12,60	5 357,00	-1,65	27,20	4 206,68	-0,13
Mar	19,66	4 499,83	-8,59	12,67	5 264,01	-1,74	26,07	3 878,92	-7,79
Apr	19,32	4 106,73	-8,74	12,61	4 842,69	-8,00	26,35	3 592,24	-7,39
Mei	18,03	4 428,41	7,83	12,63	4 885,75	0,89	25,56	3 698,64	2,96
Jun	18,18	4 441,70	0,30	12,69	5 234,51	7,14	25,09	3 872,75	4,71
Perubahan (%) Jun'15 thd Jun'14			5,41			12,22			9,10

- Rata-rata harga GKG di petani selama Juni 2015 naik 7,14 persen menjadi Rp5.234,51 per kg, sedangkan di penggilingan naik 6,97 persen menjadi Rp5.322,26 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Demikian pula harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan mengalami kenaikan masing-masing 4,71 persen menjadi Rp3.872,75 per kg dan 4,43 persen menjadi Rp3.959,60 per kg.
- Selama Periode Juni 2014–Juni 2015, di tingkat petani, rata-rata harga tertinggi untuk kualitas GKP dan GKG masing-masing Rp5.027,89 per kg dan Rp5.447,14 per kg terjadi pada Januari 2015, sedangkan untuk gabah kualitas rendah Rp4.264,54 per kg terjadi pada Desember 2014. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP dan GKG masing-masing Rp4.097,92 per kg dan Rp4.597,59 yang terjadi pada Juli 2014, sedangkan untuk gabah kualitas rendah Rp3.549,68 per kg terjadi pada Juni 2014.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Juni 2014–Juni 2015



5. Pada periode Juni 2014-Juni 2015, di tingkat penggilingan, rata-rata harga tertinggi untuk kualitas GKP dan GKG masing-masing Rp5.118,31 per kg dan Rp5.528,47 per kg terjadi pada Januari 2015, sedangkan untuk gabah kualitas rendah Rp4.362,54 terjadi pada Desember 2014. Rata-rata harga terendah di tingkat penggilingan pada GKP dan GKG terjadi pada Juli 2014 masing-masing Rp4.171,76 per kg dan Rp4.671,93 per kg, sedangkan untuk gabah kualitas rendah sebesar Rp3.629,31 per kg.
6. Dibandingkan Juni 2014, rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat petani pada Juni 2015 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,41 persen, 12,22 persen, dan 9,10 persen. Di tingkat penggilingan, rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah pada Juni 2015 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,39 persen, 12,04 persen, dan 9,10 persen dibandingkan Juni 2014.
7. Berdasarkan 990 observasi pada transaksi penjualan gabah di 21 provinsi selama Juni 2015, masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 691 observasi (69,80 persen), gabah kualitas rendah sebanyak 162 observasi (16,36 persen), dan GKG sebanyak 137 observasi (13,84 persen). Dari sejumlah observasi tersebut, terdapat 0,87 persen kasus harga GKP di tingkat petani dan 1,45 persen kasus harga GKG dan GKP di tingkat penggilingan berada di bawah HPP.

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Juni 2014–Juni 2015

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2014 Jun	18,11	4 293,51	2,00	12,67	4 750,45	2,19	25,86	3 629,31	-1,32
Jul	19,24	4 171,76	-2,84	12,79	4 671,93	-1,65	26,94	3 635,71	0,18
Agt	18,81	4 249,30	1,86	12,70	4 712,52	0,87	26,07	3 674,50	1,07
Sep	18,44	4 369,26	2,82	12,48	4 724,66	0,26	25,50	3 805,19	3,56
Okt	18,49	4 445,98	1,76	12,54	4 857,39	2,81	26,37	3 963,57	4,16
Nov	18,82	4 611,82	3,73	12,78	5 013,64	3,22	26,33	4 135,83	4,35
Des	18,03	4 995,31	8,32	12,43	5 344,22	6,59	25,31	4 362,54	5,48
2015 Jan	17,86	5 118,31	2,46	12,48	5 528,47	3,45	26,03	4 309,61	-1,21
Feb	18,35	5 007,01	-2,17	12,60	5 458,93	-1,26	27,20	4 307,31	-0,05
Mar	19,66	4 590,26	-8,32	12,67	5 352,36	-1,95	26,07	3 953,42	-8,22
Apr	19,32	4 187,27	-8,78	12,61	4 920,26	-8,07	26,35	3 670,00	-7,17
Mei	18,03	4 509,17	7,69	12,63	4 975,63	1,13	25,56	3 791,45	3,31
Jun	18,18	4 524,76	0,35	12,69	5 322,26	6,97	25,09	3 959,60	4,43
Perubahan (%) Juni'15 thd Juni'14			5,39			12,04			9,10

8. Pada bulan Juni 2015, rata-rata harga beras kualitas premium di tingkat penggilingan sebesar Rp8.915,36 per kg, naik sebesar 2,36 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Rata-rata harga beras kualitas medium di tingkat penggilingan sebesar Rp8.605,95 per kg, naik sebesar 1,00 persen. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas rendah di tingkat penggilingan sebesar Rp8.120,59 per kg, naik sebesar 0,73 persen.
9. Dibandingkan dengan Juni 2014, rata-rata harga beras di tingkat penggilingan pada bulan Juni 2015 untuk kualitas premium naik 9,16 persen, kualitas medium naik 10,37 persen dan kualitas rendah naik 5,38 persen.

Pada Juni 2015 rata-rata harga beras medium di penggilingan sebesar Rp8.605,95 per kg, naik 1,00 persen

Tabel 9.3
Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (Broken), Juni 2014–Juni 2015

Tahun/ Bulan	Premium			Medium			Rendah		
	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2014 Jun	8 167,57	1,97	7,45	7 797,08	-0,11	15,41	7 706,25	0,34	23,70
Jul	8 228,30	0,74	7,49	7 939,00	1,82	15,17	7 623,30	-1,08	23,60
Agt	8 329,47	1,23	7,20	8 009,58	0,89	15,43	7 736,84	1,49	23,42
Sep	8 310,51	-0,23	6,86	8 125,93	1,45	15,36	7 557,46	-2,32	23,43
Okt	8 396,86	1,04	6,91	8 126,34	0,01	15,57	7 693,15	1,80	23,38
Nov	8 555,14	1,88	7,16	8 372,84	3,03	15,20	7 962,07	3,50	23,12
Des	9 018,39	5,41	7,21	8 992,57	7,40	15,17	8 412,28	5,65	23,23
2015 Jan	9 242,85	2,49	7,14	9 222,01	2,55	15,46	8 765,83	4,20	23,44
Feb	9 358,23	1,25	7,11	9 252,01	0,33	15,70	8 838,16	0,83	23,60
Mar	9 459,49	1,08	7,12	9 298,25	0,50	15,55	8 855,47	0,20	23,65
Apr	8 794,25	-7,03	7,08	8 597,64	-7,53	15,57	8 250,71	-6,83	23,38
Mei	8 709,81	-0,96	7,22	8 520,39	-0,90	15,62	8 061,39	-2,29	23,25
Jun	8 915,36	2,36	7,55	8 605,95	1,00	15,48	8 120,59	0,73	24,03
Perubahan (%) Juni'15 thd Juni'14		9,16			10,37			5,38	

Keterangan: Premium: Maksimum beras patah (Broken) s.d. 10%

Medium: Beras patah (Broken) 10,1% - 20%

Rendah: Beras patah (Broken) 20,1% - 25%

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Secara nasional, rata-rata harga beras pada Juni 2015 naik 0,62 persen dibanding Mei 2015. Dibandingkan Juni 2014, harga beras naik 10,36 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 7,26

Rata-rata harga beras Juni 2015 sebesar Rp12.425,00 per kg, naik 0,62 persen

persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami kenaikan nilai riil sebesar 3,10 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Balikpapan (7 persen) dan Pangkalpinang (6 persen).

2. Harga cabai merah naik 10,59 persen dibanding Mei 2015 atau naik 69,69 persen dibandingkan Juni 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Merauke (78 persen) dan Manokwari (76 persen). Harga telur ayam ras naik 6,74 persen dibanding Mei 2015 atau naik 11,99 persen dibandingkan Juni 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Sorong (30 persen) dan Watampone (21 persen). Harga daging ayam ras naik 4,72 persen dibanding Mei 2015 atau naik 2,48 persen dibandingkan Juni 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Palangkaraya, Sampit (masing-masing 29 persen) dan Tanjung (28 persen). Harga cabai rawit naik 4,30 persen dibanding Mei 2015 atau naik 32,25 persen dibandingkan Juni 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Pematangsiantar (43 persen) dan Meulaboh (36 persen). Harga gula pasir naik 3,45 persen dibanding Mei 2015 atau naik 10,25 persen dibandingkan Juni 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Meulaboh, Gorontalo (masing-masing 10 persen) dan Bau-bau, Tegal, Ambon (masing-masing 8 persen). Harga daging sapi naik 1,20 persen dibanding Mei 2015 atau naik 5,01 dibandingkan Juni 2014. Kenaikan tertinggi terjadi di Dumai, Lhokseumawe (8 persen) dan Tangerang, Makassar, Banda Aceh, Bengkulu (masing-masing 4 persen).
3. Komoditas lain seperti susu kental manis, minyak goreng, tepung terigu, dan ikan kembung perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.4
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Juni 2014–Juni 2015 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Susu			Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)
			Daging Sapi (kg)	Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Juni'14	11 259	36 050	91 686	9 515	13 853	11 738	7 773	23 212	18 200	18 172	27 642
Juli	11 321	36 483	94 767	9 578	13 925	11 731	7 790	23 168	18 715	18 565	28 305
Agustus	11 390	37 173	94 445	9 584	13 947	11 669	7 792	24 878	18 996	18 285	28 766
September	11 433	37 526	93 501	9 620	13 915	11 608	7 831	24 507	23 948	18 199	28 424
Oktober	11 522	33 905	93 454	9 627	13 879	11 595	7 803	27 803	33 652	17 671	28 458
November	11 691	33 474	93 473	9 639	13 911	11 630	7 794	46 011	48 785	17 636	28 566
Desember	12 210	34 043	94 324	9 670	13 950	11 637	7 800	61 843	61 874	18 599	29 137
Januari'15	12 444	36 515	94 758	9 689	13 919	11 632	7 850	52 134	46 573	20 496	29 650
Februari	12 802	35 682	94 777	9 694	13 895	11 722	7 850	34 539	28 102	20 016	29 760
Maret	13 089	33 231	95 033	9 728	13 910	11 831	7 852	30 947	23 738	18 225	29 510
April	12 458	33 570	95 299	9 752	13 820	12 188	7 854	28 202	22 850	17 964	29 312
Mei	12 348	35 279	95 137	9 770	13 743	12 509	7 826	29 432	27 927	19 065	29 687
Juni	12 425	36 944	96 279	9 809	13 824	12 941	7 834	30 698	30 884	20 350	29 708
Juni'15 thd Mei'15	0,62	4,72	1,20	0,40	0,59	3,45	0,10	4,30	10,59	6,74	0,07
Juni'15 thd Juni'14 (dalam persen)	10,36	2,48	5,01	3,09	-0,21	10,25	0,78	32,25	69,69	11,99	7,47

Grafik 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Mei 2014–Juni 2015 (rupiah)



X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN I-2015 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR JUNI 2015

A. INDEKS HARGA PRODUSEN

Indeks Harga Produsen (IHP) triwulan I-2015, sebesar 127,16 naik 1,09 persen dibandingkan IHP triwulan IV-2014 sebesar 125,79 (*q-to-q*). IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 6,19

Pada triwulan I-2015 terjadi inflasi harga produsen sebesar 1,09 persen

persen, sebaliknya IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan naik masing-masing sebesar 1,89 persen dan 1,99 persen. Adapun IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan I-2015 sebesar 123,13 naik 0,16 persen dibandingkan IHP triwulan IV-2014 sebesar 122,94 (*q-to-q*). Perubahan IHP triwulan I-2015 terhadap triwulan I-2014 (*y-on-y*) sebesar 2,41 persen, yaitu dari 124,17 pada triwulan I-2014 menjadi 127,16 pada triwulan I-2015. Kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya indeks atau inflasi harga produsen pada Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan, masing-masing sebesar 6,35 persen dan 4,82 persen. Sebaliknya Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami deflasi (*y-on-y*) sebesar 17,30 persen. IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan I-2015 terhadap triwulan I-2014 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 1,59 persen, yaitu dari 121,21 pada triwulan I-2014 menjadi 123,13 pada triwulan I-2015.

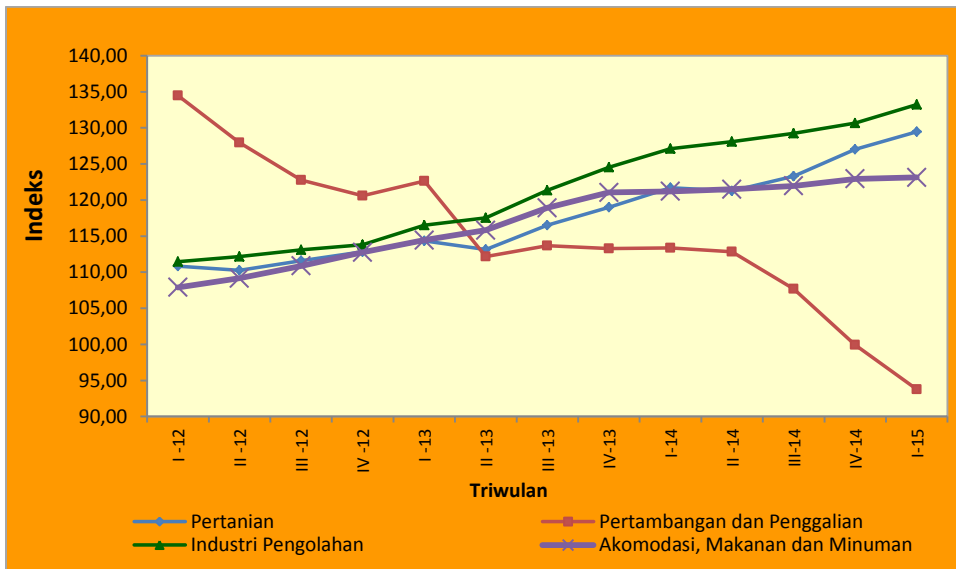
Tabel 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan I-2015

Sektor	IHP Triw I-2014	IHP Triw IV-2014	IHP Triw I-2015	Inflasi Harga Produsen (<i>q-to-q</i>) ¹ (%)		Inflasi Harga Produsen (<i>y-on-y</i>) ² (%)	
				Triw IV-2014	Triw I-2015	Triw I-2014	Triw I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Gabungan (1+2+3)	124,17	125,79	127,16	0,53	1,09	3,18	2,41
1. Pertanian	121,71	127,04	129,44	3,06	1,89	6,78	6,35
2. Pertambangan dan Penggalian	113,28	99,94	93,76	-7,20	-6,19	-11,77	-17,30
3. Industri Pengolahan	127,10	130,64	133,23	1,10	1,99	4,89	4,82
4. Akomodasi, Makanan dan Minuman	121,21	122,94	123,13	0,81	0,16	1,56	1,59

Keterangan: ¹ Inflasi Produsen (*q-to-q*) adalah persentase perubahan IHP triwulan t terhadap triwulan t-1

² Inflasi Produsen (*y-on-y*) adalah persentase perubahan IHP triwulan t-2015 terhadap triwulan t-2014

Grafik 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor
Triwulan I-2012 s.d. Triwulan I-2015



1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan I-2015 naik 1,89 persen (*q-to-q*), yaitu dari 127,04 pada triwulan IV-2014 menjadi 129,44 pada triwulan I-2015. Kenaikan IHP Sektor Pertanian pada triwulan I-2015 didominasi oleh kenaikan Subsektor Kehutanan sebesar 3,20 persen, diikuti oleh Subsektor Tanaman Bahan Makanan sebesar 2,72 persen, dan Subsektor Perikanan sebesar 1,74 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan I-2014, Sektor Pertanian pada triwulan I-2015 juga mengalami inflasi harga produsen (*y-on-y*) sebesar 6,35 persen, yaitu dari 121,71 pada triwulan I-2014 menjadi 129,44 pada triwulan I-2015. Subsektor Tanaman Bahan Makanan merupakan penyebab utama kenaikan IHP pada periode tersebut yaitu sebesar 8,75 persen, diikuti oleh Subsektor Kehutanan dan Subsektor Perikanan masing-masing sebesar 7,40 persen dan 6,58 persen.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan I-2015 sebesar 93,76 mengalami penurunan 6,19 persen, dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya sebesar 99,94 (*q-to-q*). Deflasi harga produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh turunnya IHP pada Subsektor Pertambangan sebesar 8,75 persen. Sedangkan IHP Subsektor Penggalian naik sebesar 3,84 persen. IHP Sektor Pertambangan dan

Penggalian triwulan I-2015 terhadap triwulan I-2014 (*y-on-y*) mengalami penurunan sebesar 17,30 persen, yaitu dari 113,38 pada triwulan I-2014 menjadi 93,76 pada triwulan I-2015. Deflasi harga produsen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian dipengaruhi oleh turunnya IHP Subsektor Pertambangan sebesar 22,66 persen.

3. Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan I-2015, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan sebesar 1,99 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 130,64 pada triwulan IV-2014 menjadi 133,23 pada triwulan I-2015 (*q-to-q*). Penyebab kenaikan terjadi pada beberapa subsektor, terutama pada Subsektor Industri Penggilingan Padi, Tepung, dan Pakan Ternak (5,42 persen); Subsektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak (3,32 persen); dan Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia (3,19 persen). Sedangkan untuk Subsektor Pengilangan Minyak Bumi dan Gas mengalami penurunan sebesar 2,56 persen. Dibandingkan triwulan I-2014, perubahan IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan I-2015 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (4,82 persen) dari 127,10 menjadi 133,23. Perubahan IHP disebabkan terutama oleh kenaikan IHP pada Subsektor Industri Penggilingan Padi, Tepung, dan Pakan Ternak (10,53 persen); Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia (10,46 persen); dan Subsektor Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan (8,70 persen).

4. Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman

IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman pada triwulan I-2015 sebesar 123,13 mengalami kenaikan 0,16 persen dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya yang sebesar 122,94 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan terutama oleh kenaikan IHP Subsektor Makanan dan Minuman sebesar 0,20 persen terhadap triwulan IV-2014. Sedangkan IHP Subsektor Akomodasi mengalami penurunan 0,10 persen dibandingkan triwulan IV-2014. IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan I-2015 terhadap triwulan I-2014 (*y-on-y*) naik sebesar 1,59 persen, yaitu dari 121,21 menjadi 123,13. Hal ini diakibatkan oleh Inflasi Harga Produsen Subsektor Makanan dan Minuman sebesar 1,74 persen dan Subsektor Akomodasi sebesar 0,67 persen.

Tabel 10.2
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor
Triwulan I-2015

Sektor/Subsektor	IHP Triw I- 2014	IHP Triw IV- 2014	IHP Triw I- 2015	Inflasi Harga Produsen (q-to-q) ¹ (%)		Inflasi Harga Produsen (y-on-y) ² (%)	
				Triw IV- 2014	Triw I- 2015	Triw I- 2014	Triw I- 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian	121,71	127,04	129,44	3,06	1,89	6,78	6,35
1. Tanaman Bahan Makanan	127,47	134,95	138,62	5,85	2,72	8,49	8,75
2. Perkebunan	119,13	119,47	119,65	-0,16	0,14	4,47	0,43
3. Peternakan	114,68	119,97	121,41	1,11	1,20	4,95	5,87
4. Perikanan	116,11	121,64	123,75	1,51	1,74	6,85	6,58
5. Kehutanan	125,81	130,93	135,12	1,58	3,20	5,21	7,40
Pertambangan dan Penggalian	113,38	99,94	93,76	-7,20	-6,19	-11,77	-17,30
1. Pertambangan	111,51	94,51	86,24	-9,37	-8,75	-15,60	-22,66
2. Penggalian	123,32	128,96	133,91	2,45	3,84	7,27	8,58
Industri Pengolahan	127,10	130,64	133,23	1,10	1,99	4,89	4,82
1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak	131,91	132,48	136,89	-1,55	3,32	2,93	3,77
2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu	108,93	111,50	113,68	0,44	1,96	4,02	4,37
3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak	130,03	136,33	143,72	4,27	5,42	7,94	10,53
4. Industri Makanan Lainnya	120,78	124,80	127,01	0,99	1,77	5,83	5,15
5. Industri Minuman dan Rokok	124,80	129,98	132,84	1,33	2,20	6,52	6,44
6. Industri Pemintalan dan Pertenunan Tekstil	123,04	123,87	126,01	0,97	1,73	2,21	2,42
7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki	141,00	146,28	148,66	1,72	1,63	5,00	5,44
8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan	150,31	154,20	156,28	0,89	1,35	5,87	3,97
9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan	120,73	131,10	131,24	1,52	0,10	12,83	8,70
10. Industri Pupuk	126,47	128,64	129,59	1,16	0,74	2,97	2,47
11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	130,18	139,34	143,79	2,99	3,19	11,15	10,46
12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas	132,54	130,20	126,86	0,21	-2,56	-1,90	-4,29
13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya	113,28	113,17	114,78	-0,26	1,42	1,97	1,33
14. Industri Barang Mineral Bukan Logam	132,95	140,85	141,38	0,48	0,38	8,49	6,34
15. Industri Logam Dasar	107,42	112,47	113,11	2,19	0,57	5,00	5,30
16. Industri Barang-Barang dari Logam	112,84	116,46	118,73	0,83	1,95	4,29	5,23
17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya	127,64	131,27	134,58	1,18	2,52	4,67	5,44
18. Industri Alat Angkutan	124,68	126,55	127,67	0,33	0,88	3,46	2,40
19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya	137,40	140,73	143,70	1,28	2,10	4,07	4,58
Akomodasi, Makanan dan Minuman	121,21	122,94	123,13	0,81	0,16	1,56	1,59
20. Akomodasi	137,23	138,29	138,14	0,49	-0,10	-0,28	0,67
21. Makanan dan Minuman	118,86	120,69	120,93	0,86	0,20	1,87	1,74

Keterangan: ¹ Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP triwulan t terhadap triwulan t-1

² Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP triwulan t-2015 terhadap triwulan t-2014

B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)

1. Pada Juni 2015, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,83 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 4,95 persen dan terkecil pada Sektor Industri sebesar 0,76 persen.

Pada Juni 2015 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,83 persen

Pada Mei 2015 IHPB Umum naik sebesar 1,78 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB terbesar terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 7,35 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Industri sebesar 0,51 persen. Kelompok Barang Impor naik 0,89 persen, Kelompok Barang Ekspor naik 2,70 persen, sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian turun 0,68 persen.

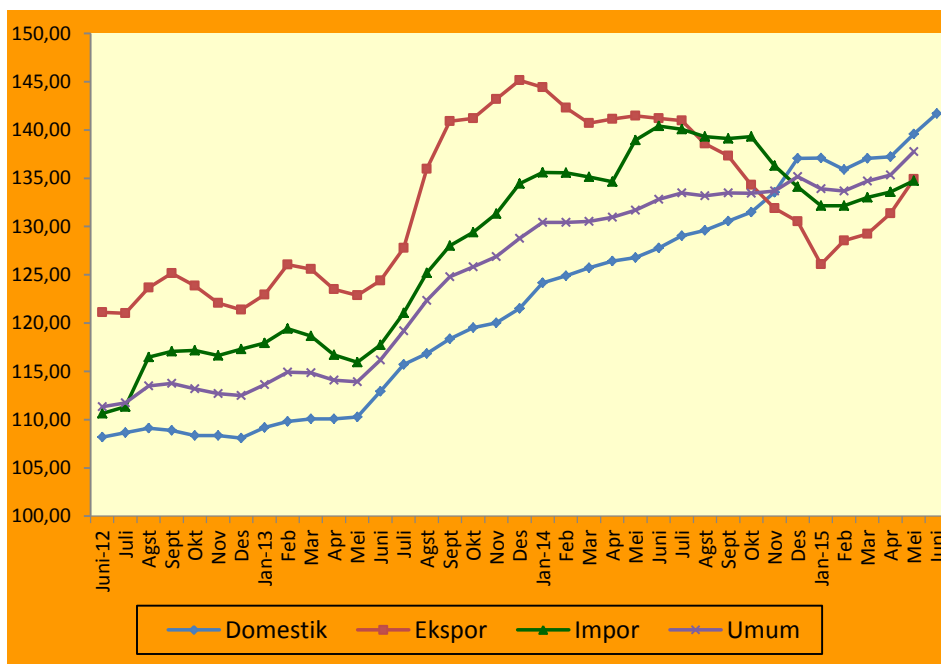
Tabel 10.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
April–Juni 2015, (2010=100)

Sektor/Kelompok	April 2015	Mei 2015	Juni 2015	Perubahan	
				Mei 2015 terhadap April 2015 (%)	Juni 2015 terhadap Mei 2015 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	207,38	222,62	233,63	7,35	4,95
2. Pertambangan dan Penggalian	120,59	119,77	119,43	-0,68	-0,29
3. Industri	127,88	128,53	129,50	0,51	0,76
Domestik	137,21	139,57	141,70	1,72	1,53
4. Impor Nonmigas	129,06	129,76	130,76	0,54	0,77
Impor	133,56	134,75		0,89	
5. Ekspor Nonmigas	135,66	137,37	134,84	1,26	-1,85
Ekspor	131,35	134,89		2,70	
Umum Nonmigas	135,70	137,69	138,84	1,47	0,83
Umum	135,34	137,74		1,78	

Tabel 10.4
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Juni 2015 (2010=100)

Sektor/Kelompok	IHPB				Perubahan Juni terhadap Mei 2015	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar	
	Juni 2014	Desember 2014	Mei 2015	Juni 2015		Tahun Kalender 2015	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	166,03	216,79	222,62	233,63	4,95	7,77	40,72
2. Pertambangan dan Penggalian	119,09	120,78	119,77	119,43	-0,29	-1,12	0,28
3. Industri	122,65	126,25	128,53	129,50	0,76	2,58	5,59
4. Impor Nonmigas	120,75	125,91	129,76	130,76	0,77	3,85	8,30
5. Ekspor Nonmigas	127,32	133,69	137,37	134,84	-1,85	0,86	5,91
Umum Nonmigas	126,62	134,77	137,69	138,84	0,83	3,02	9,65

Grafik 10.2
Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia
Juni 2012–Juni 2015



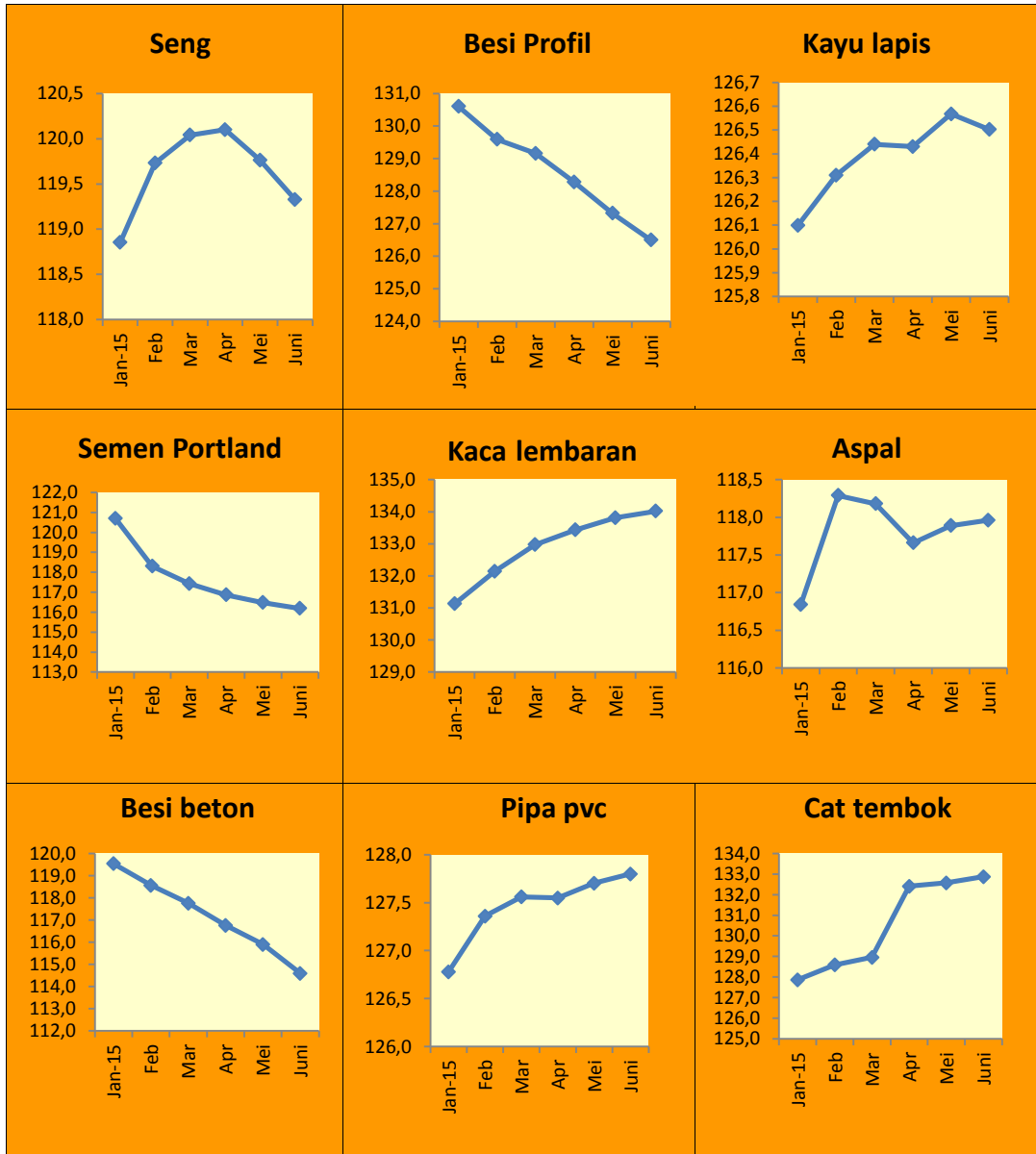
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Juni 2015 naik sebesar 0,06 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian sebesar 0,12 persen.

Tabel 10.5
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Juni 2015
Menurut Jenis Bangunan (2010=100)

Jenis Bangunan	Juni 2014	Desember 2014	Mei 2015	Juni 2015	Perubahan Juni terhadap Mei 2015	Tingkat Inflasi	
						Tahun Kalender 2015	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	121,98	128,07	130,07	130,15	0,06	1,63	6,70
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	119,85	125,89	126,53	126,68	0,12	0,62	5,70
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	118,59	123,21	124,23	124,29	0,05	0,88	4,81
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	120,85	125,55	127,59	127,65	0,05	1,67	5,63
Bangunan Lainnya	119,76	125,38	126,30	126,30	0,00	0,74	5,46
Konstruksi Indonesia	120,75	126,26	127,88	127,95	0,06	1,34	5,96

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (aspal, cat tembok, pipa pvc, dan kaca lembaran) pada Juni 2015 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya kecuali kayu lapis, semen portland, seng, besi beton, dan besi profil. Kenaikan tertinggi terjadi pada cat tembok sebesar 0,23 persen dan terendah pada aspal sebesar 0,06 persen. Komoditi lain, yaitu pipa pvc naik 0,08 persen dan kaca lembaran naik 0,15 persen. Sedangkan kayu lapis turun 0,05 persen, besi beton turun 1,13 persen, besi profil turun 0,65 persen, semen portland turun 0,25 persen, dan seng turun 0,36 persen.

Grafik 10.3
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Januari–Juni 2015



XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULANAN I-2015

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN I-2015

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I-2015 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 96,30. Pelaku bisnis di Indonesia pada triwulan I-2015 lebih pesimis dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 104,07).
2. Penurunan kondisi bisnis pada triwulan I-2015 terjadi pada 10 lapangan usaha, sedangkan 7 lapangan usaha lainnya mengalami peningkatan kondisi bisnis. Lapangan usaha yang mengalami peningkatan kondisi bisnis tertinggi adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 106,75), diikuti oleh lapangan usaha Jasa Keuangan (nilai ITB sebesar 105,14), Informasi dan Komunikasi (nilai ITB sebesar 104,87), Real Estat (nilai ITB sebesar 102,34), Pengadaan Air (nilai ITB sebesar 102,16), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (nilai ITB sebesar 102,11), dan lapangan usaha Jasa Pendidikan (nilai ITB sebesar 100,16). Penurunan kondisi bisnis terendah terjadi pada lapangan usaha Pertambangan dan Penggalan (Nilai ITB sebesar 87,16).
3. Kondisi bisnis pada triwulan I-2015 menurun karena adanya penurunan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 95,06), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 95,13), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 97,83). Penurunan terendah untuk pendapatan usaha terjadi pada lapangan usaha Industri Pengolahan (nilai ITB sebesar 86,33).

Kondisi bisnis triwulan I-2015 menurun dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 96,30

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2015
Menurut Variabel Pembentuk dan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Variabel Pembentuk ITB Triwulan I-2015			ITB Triwulan I-2015
	Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/ Usaha	Rata-Rata Jumlah Jam Kerja	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	–	106,75	–	106,75
2. Pertambangan dan Penggalian	92,13	62,92	93,26	87,16
3. Industri Pengolahan	86,33	85,66	94,76	89,95
4. Pengadaan Listrik dan Gas	98,10	100,62	98,39	98,70
5. Pengadaan Air	104,17	102,41	100,38	102,16
6. Konstruksi	95,93	98,26	97,25	96,95
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	96,19	98,05	99,11	97,84
8. Transportasi dan Pergudangan	98,68	84,03	93,15	93,48
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	98,50	95,55	99,11	98,22
10. Informasi dan Komunikasi	103,89	100,18	107,67	104,87
11. Jasa Keuangan	105,80	108,14	103,33	105,14
12. Real Estat	104,76	103,09	100,00	102,34
13. Jasa Perusahaan	94,69	98,96	104,05	99,64
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	98,08	99,23	98,08	98,29
15. Jasa Pendidikan	102,04	98,70	99,22	100,16
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	102,41	102,83	101,55	102,11
17. Jasa Lainnya	100,00	94,67	91,28	95,13
Total	95,06	95,13	97,83	96,30

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN II-2015

- Selain pada triwulan berjalan, indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang juga dihitung. Nilai ITB triwulan II-2015 diprediksi sebesar 109,65, artinya secara

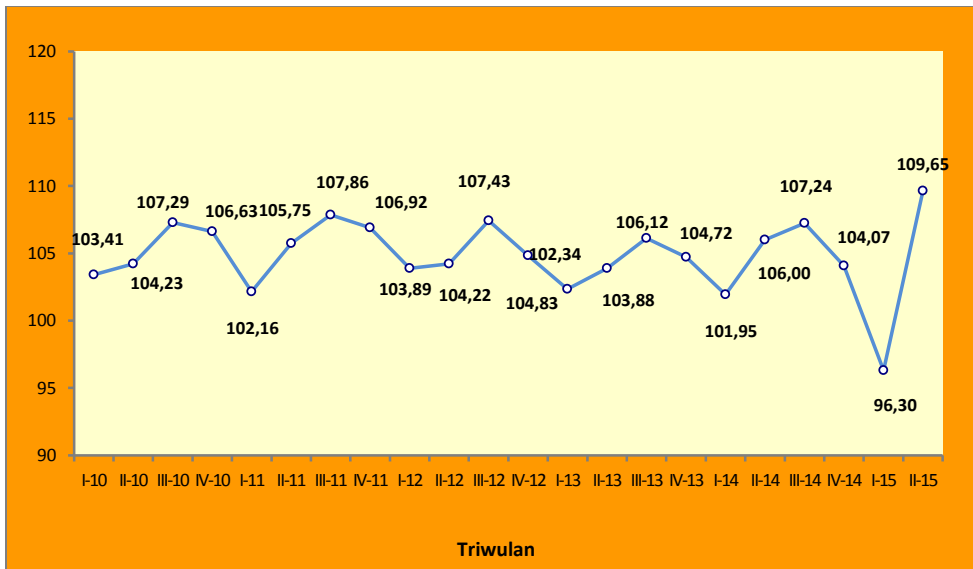
Kondisi bisnis pada triwulan II-2015 diprediksi meningkat (ITB 109,65)

umum kondisi bisnis pada triwulan II-2015 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan I-2015. Tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat potensi bisnis pada triwulan II-2015 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2015 (nilai ITB sebesar 96,30). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan II-2015 terjadi di semua lapangan usaha, kecuali lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 96,00). Lapangan usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai indeks sebesar 106,75.

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2015 dan
Perkiraan Triwulan II-2015 Menurut Sektor

Kategori Lapangan Usaha	Variabel Pembentuk Perkiraan ITB Triwulan I-2015				Perkiraan ITB Triwulan II-2015
	Order dari Dalam Negeri	Order dari Luar Negeri	Harga Jual Produk	Order Barang Input	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	116,01	103,57	125,30	-	115,73
19. Pertambangan dan Penggalian	98,41	89,81	92,13	98,78	96,00
20. Industri Pengolahan	115,28	97,80	112,39	111,89	110,77
21. Pengadaan Listrik dan Gas	110,40	-	121,05	103,09	109,68
22. Pengadaan Air	102,22	-	114,33	104,76	106,05
23. Konstruksi	110,51	-	112,81	107,97	109,94
24. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	114,09	95,61	114,51	110,00	109,80
25. Transportasi dan Pergudangan	-	-	109,03	-	109,03
26. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	-	108,10	-	108,10
27. Informasi dan Komunikasi	-	-	104,44	-	104,44
28. Jasa Keuangan	-	-	112,22	-	112,22
29. Real Estat	-	-	114,29	-	114,29
30. Jasa Perusahaan	-	-	116,05	-	116,05
31. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	-	113,08	-	113,08
32. Jasa Pendidikan	-	-	107,02	-	107,02
33. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	-	107,07	-	107,07
34. Jasa Lainnya	-	-	111,07	-	111,07
Total	113,41	97,90	113,31	109,75	109,65

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹ Triwulan I-2010–Triwulan I-2015 dan
Perkiraan Triwulan II-2015



2

Keterangan:

¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITB triwulan II-2015.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN I-2015

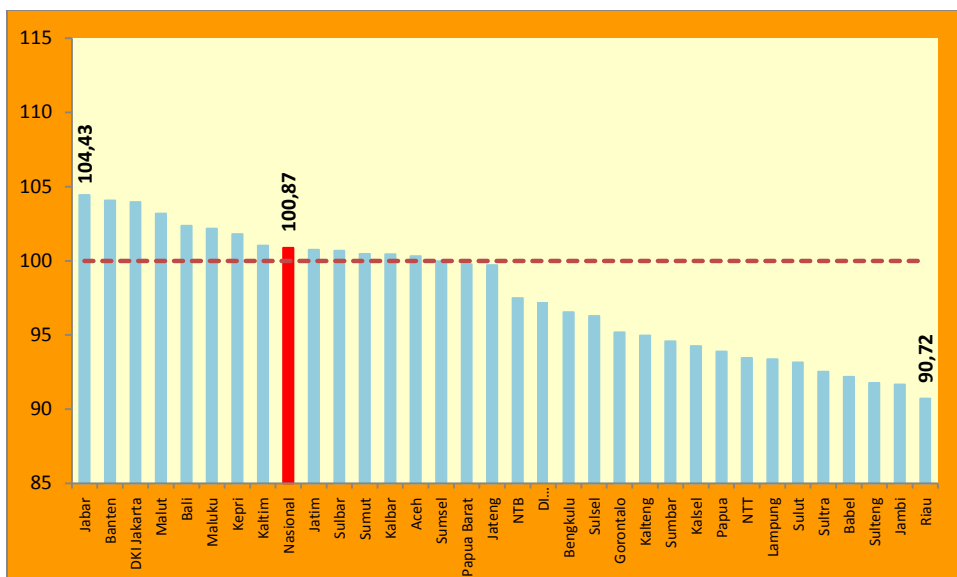
1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan I-2015 sebesar 100,87, artinya kondisi ekonomi konsumen sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh rendahnya pengaruh kenaikan harga (Inflasi) terhadap tingkat konsumsi dan tingkat konsumsi yang juga sedikit meningkat, meskipun diikuti oleh penurunan pendapatan. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 107,62).
2. Sedikit meningkatnya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 13 provinsi (39,39 persen), meskipun terjadi penurunan kondisi ekonomi konsumen di 20 provinsi lainnya. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Jawa Barat (nilai ITK sebesar 104,43). Sementara provinsi Riau tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 90,72.

Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2015 meningkat (ITK 100,87)

Tabel 11.3
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Triw IV-2014	ITK Triw I-2015
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	106,10	96,63
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	106,32	109,00
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	112,96	100,65
Indeks Tendensi Konsumen	107,62	100,87

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2015
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN II-2015

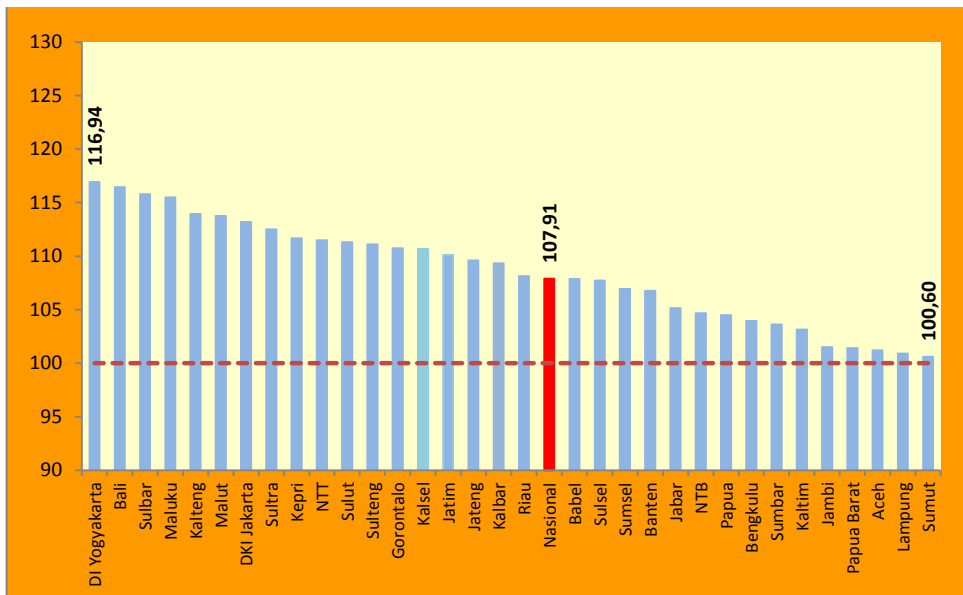
- Selain triwulan berjalan, indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi pada triwulan mendatang juga diperkirakan. Nilai ITK nasional pada triwulan II-2015 diperkirakan sebesar 107,91, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen mendatang diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2015 (nilai ITK sebesar 100,87).
- Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia, dimana 18 provinsi diantaranya (54,54 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks diatas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta (nilai ITK sebesar 116,94) dan terendah di Provinsi Sumatera Utara (nilai ITK sebesar 100,60).

Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2015 diprediksi meningkat (ITK 107,91)

Tabel 11.4
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2015
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw II-2015
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga	112,13
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	100,49
Indeks Tendensi Konsumen	107,91

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2015
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.5
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan I-2014–Triwulan I-2015 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2015 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
		I-2014	II-2014	III-2014	IV-2014	I-2015	II-2015 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	107,22	101,09	107,18	105,77	100,33	101,21
2.	Sumatera Utara	113,28	107,68	114,27	105,69	100,48	100,60
3.	Sumatera Barat	111,58	114,54	108,91	106,14	94,58	103,63
4.	R i a u	110,69	108,39	114,69	101,96	90,72	108,14
5.	J a m b i	105,66	106,20	114,68	104,81	91,66	101,50
6.	Sumatera Selatan	107,69	106,71	112,65	102,78	99,97	106,95
7.	Bengkulu	107,63	109,13	113,23	106,26	96,54	103,95
8.	Lampung	108,16	108,92	112,64	106,41	93,38	100,91
9.	Kep. Bangka Belitung	105,13	102,86	108,89	105,15	92,19	107,88
10.	Kep. R i a u	110,46	110,30	113,18	107,29	101,80	111,66
11.	DKI Jakarta	117,56	114,58	118,75	109,93	103,97	113,20
12.	Jawa Barat	112,42	111,07	113,72	107,09	104,43	105,15
13.	Jawa Tengah	112,53	110,43	116,00	106,02	99,71	109,60
14.	D.I. Yogyakarta	118,18	109,13	115,89	108,03	97,18	116,94
15.	Jawa Timur	111,84	105,68	115,99	110,23	100,75	110,10
16.	Banten	115,41	120,45	116,09	107,83	104,07	106,77
17.	B a l i	114,98	113,29	111,90	113,13	102,36	116,45
18.	Nusa Tenggara Barat	111,57	110,27	111,54	108,11	97,50	104,66
19.	Nusa Tenggara Timur	100,51	103,47	103,74	106,20	93,45	111,49
20.	Kalimantan Barat	114,80	116,74	112,27	107,29	100,44	109,35
21.	Kalimantan Tengah	106,64	104,32	112,33	105,54	94,98	113,95
22.	Kalimantan Selatan	111,47	102,92	109,41	103,32	94,25	110,68
23.	Kalimantan Timur	119,52	116,64	118,79	111,73	101,03	103,15
24.	Sulawesi Utara	100,49	100,84	107,16	108,91	93,15	111,32
25.	Sulawesi Tengah	106,29	104,06	112,79	108,16	91,78	111,09
26.	Sulawesi Selatan	111,13	104,98	110,67	108,19	96,29	107,73
27.	Sulawesi Tenggara	103,71	107,35	114,21	108,69	92,52	112,50
28.	Gorontalo	106,42	107,00	111,25	105,50	95,18	110,75
29.	Sulawesi Barat	104,82	103,37	111,30	104,57	100,69	115,78
30.	Maluku	116,85	109,05	115,41	102,23	102,18	115,49
31.	Maluku Utara	111,00	105,99	113,85	103,28	103,19	113,76
32.	Papua Barat	106,47	107,27	110,02	108,71	99,77	101,40
33.	Papua	108,99	109,48	107,21	111,62	93,88	104,49
Indonesia		110,03	110,76	112,44	107,62	100,87	107,91

Keterangan:

¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK triwulan II-2015.

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP (ATAP) 2014 DAN ANGKA RAMALAN I (ARAM I) 2015

A. PADI

1. Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,85 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 0,43 juta ton (0,61 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 0,83 juta ton, sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami kenaikan sebanyak 0,40 juta ton. Penurunan produksi terjadi karena adanya penurunan luas panen seluas 37,95 ribu hektar (0,27 persen) dan produktivitas mengalami penurunan sebanyak 0,17 kuintal/hektar (0,33 persen).

**Produksi padi tahun 2014
sebanyak 70,85 juta ton GKG
atau turun 0,61 persen
dibandingkan tahun 2013**
2. Produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebanyak 75,55 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 4,70 juta ton (6,64 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi tahun 2015 diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 1,83 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,88 juta ton. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,51 juta hektar (3,71 persen) dan peningkatan produktivitas sebanyak 1,45 kuintal/hektar (2,82 persen).

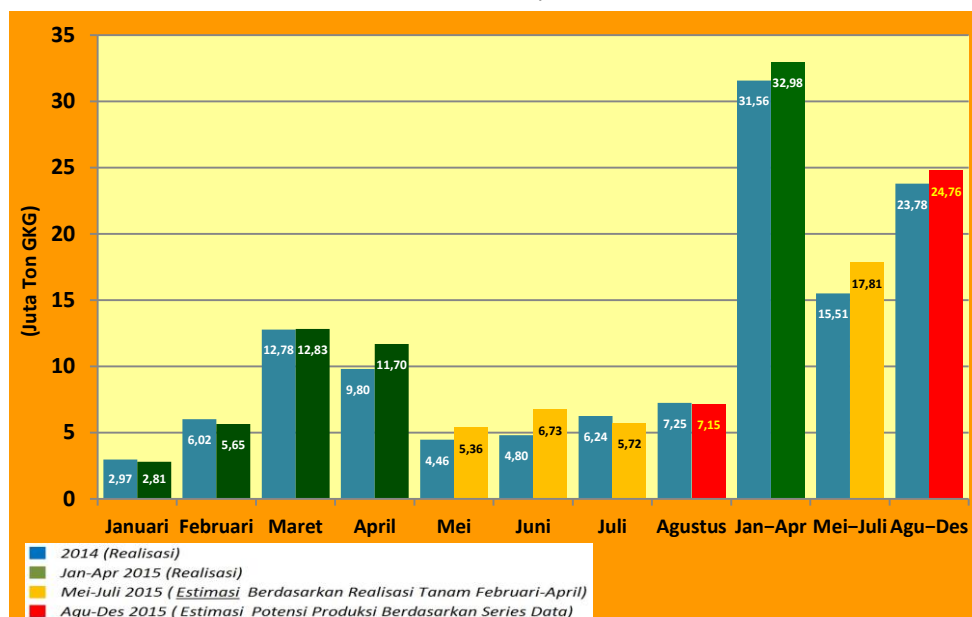
**Produksi padi tahun 2015
diperkirakan sebanyak 75,55
juta ton GKG atau naik 6,64
persen dibandingkan tahun
2014**
3. Kenaikan produksi padi pada *subround* Januari–April 2015 sebagian besar disumbang oleh peningkatan produksi bulan April sebanyak 1,90 juta ton GKG. Sementara itu, pada *subround* Mei–Agustus 2015 diperkirakan sebagian besar kenaikan produksi padi disumbang oleh kenaikan produksi pada bulan Juni sebanyak 1,93 juta ton GKG. Produksi padi pada bulan April dan Juni 2015 masing-masing sebanyak 11,70 juta ton dan 6,73 juta ton GKG.

Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2013–2015

Uraian	2013	2014	2015 (ARAM I)	Perkembangan			
				2013–2014		2014–2015	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 467 073	6 400 038	6 448 127	-67 035	-1,04	48 089	0,75
- Luar Jawa	7 368 179	7 397 269	7 861 237	29 090	0,39	463 968	6,27
- Indonesia	13 835 252	13 797 307	14 309 364	-37 945	-0,27	512 057	3,71
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	57,98	57,29	59,69	-0,69	-1,19	2,40	4,19
- Luar Jawa	45,85	46,21	47,14	0,36	0,79	0,93	2,01
- Indonesia	51,52	51,35	52,80	-0,17	-0,33	1,45	2,82
c. Produksi (ton)							
- Jawa	37 493 020	36 663 049	38 489 805	-829 971	-2,21	1 826 756	4,98
- Luar Jawa	33 786 689	34 183 416	37 061 090	396 727	1,17	2 877 674	8,42
- Indonesia	71 279 709	70 846 465	75 550 895	-433 244	-0,61	4 704 430	6,64

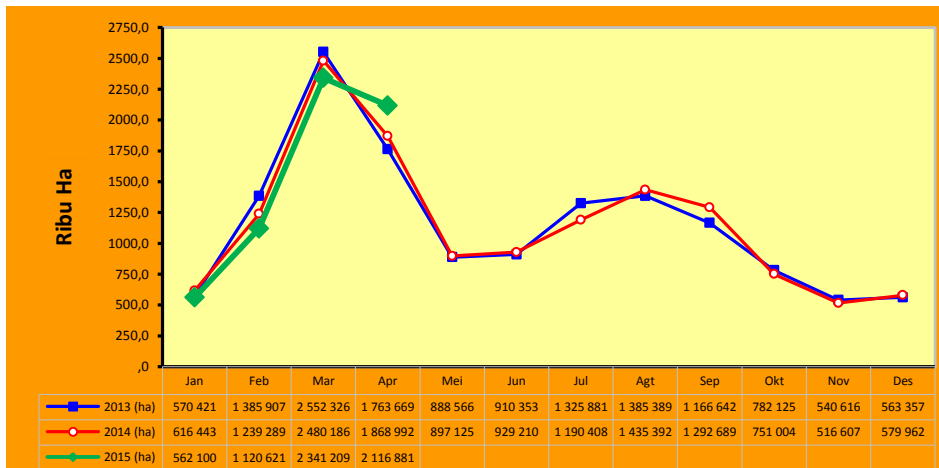
Keterangan: kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

Grafik 12.1
Produksi Padi Per Bulan, 2014–2015



- Pola panen padi pada *subround* Januari–April tahun 2015 relatif sama dengan pola panen tahun 2014 dan tahun 2013. Puncak panen padi pada *subround* Januari–April tahun 2015, 2014, dan 2013 terjadi pada bulan Maret. Namun demikian, panen pada bulan April 2015 lebih tinggi dari tahun 2013 dan 2014 yang mengindikasikan adanya mundur tanam pada tahun 2015.

Grafik 12.2
Pola Panen Padi, 2013–2015



B. JAGUNG

- Produksi jagung tahun 2014 sebanyak 19,01 juta ton pipilan kering, meningkat sebanyak 0,50 juta ton (2,68 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 0,06 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 0,43 juta ton. Peningkatan produksi jagung terjadi karena kenaikan luas panen seluas 15,52 ribu hektar (0,41 persen) dan peningkatan produktivitas sebanyak 1,10 kuintal/hektar (2,27 persen).
- Produksi jagung tahun 2015 diperkirakan sebanyak 20,67 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 1,66 juta ton (8,72 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi jagung tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 0,73

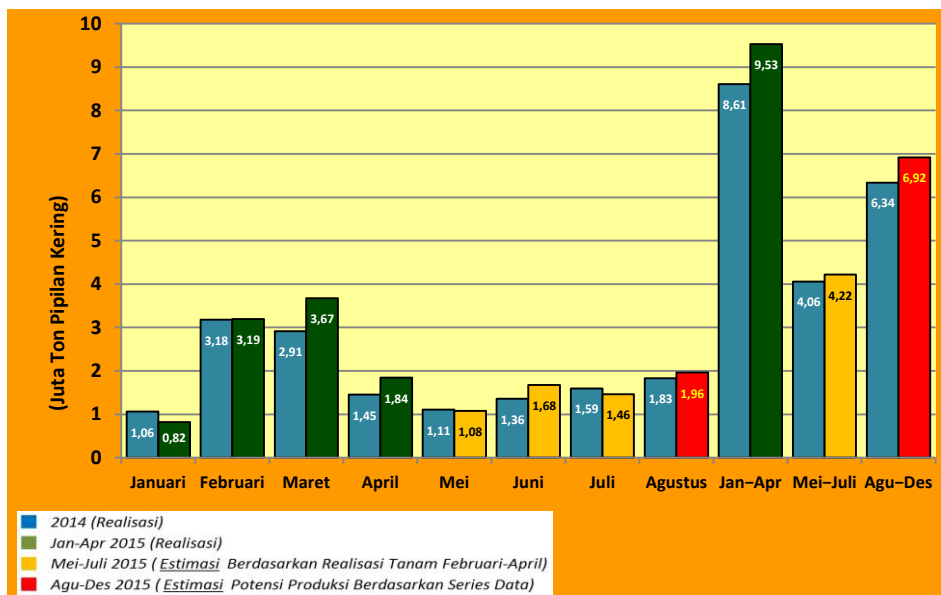
Produksi jagung tahun 2014 sebanyak 19,01 juta ton pipilan kering atau naik 2,68 persen dibandingkan tahun 2013

Produksi jagung tahun 2015 diperkirakan sebanyak 20,67 juta ton pipilan kering atau naik 8,72 persen dibandingkan tahun 2014

juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 0,92 juta ton. Peningkatan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 160,48 ribu hektar (4,18 persen) dan peningkatan produktivitas sebanyak 2,16 kuintal/hektar (4,36 persen).

3. Kenaikan produksi jagung pada *subround* Januari–April 2015 sebagian besar disumbang oleh peningkatan produksi bulan Maret sebanyak 0,76 juta ton pipilan kering. Sementara itu, pada *subround* Mei–Agustus 2015 diperkirakan sebagian besar kenaikan produksi jagung disumbang oleh kenaikan produksi pada bulan Juni sebanyak 0,32 juta ton pipilan kering. Produksi jagung pada bulan Maret dan Juni 2015 masing-masing sebanyak 3,67 juta ton dan 1,68 juta ton pipilan kering.

Grafik 12.3
Produksi Jagung Per Bulan, 2014–2015



C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2014 sebanyak 955,00 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 175,01 ribu ton (22,44 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi kedelai tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 100,20 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 74,80 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai terjadi karena kenaikan luas panen seluas 64,89

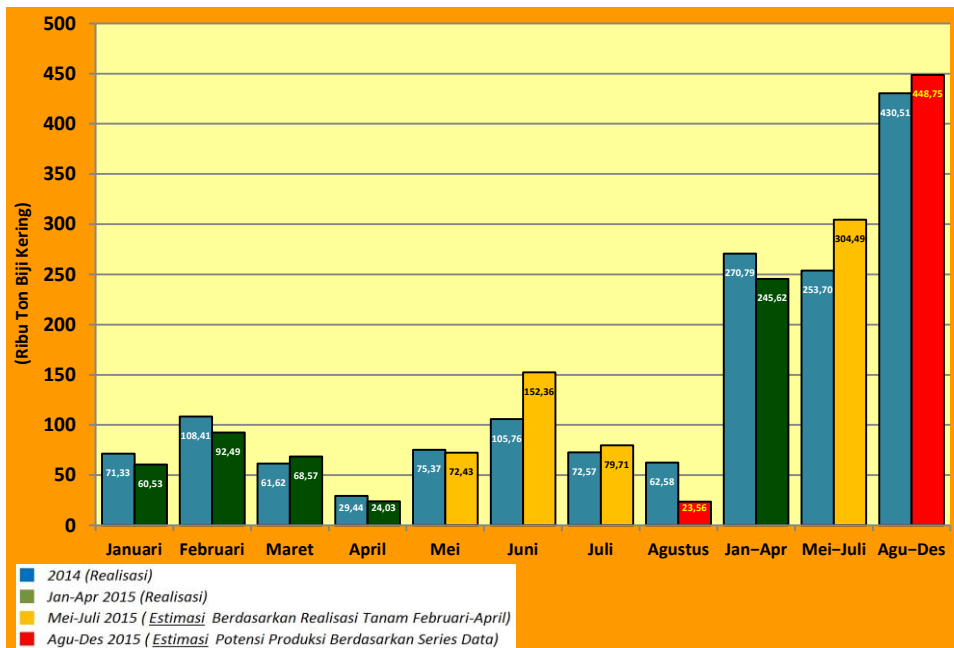
Produksi kedelai tahun 2014 sebanyak 955,00 ribu ton biji kering atau naik 22,44 persen dibandingkan tahun 2013

ribu hektar (11,78 persen) dan peningkatan produktivitas sebanyak 1,35 kuintal/hektar (9,53 persen).

- Produksi kedelai tahun 2015 diperkirakan sebanyak 998,87 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 43,87 ribu ton (4,59 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi kedelai tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 1,31 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 42,56 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 24,67 ribu hektar (4,01 persen) dan peningkatan produktivitas sebanyak 0,09 kuintal/hektar (0,58 persen).
- Kenaikan produksi kedelai pada *subround* Januari–April 2015 sebagian besar disumbang oleh peningkatan produksi bulan Maret sebanyak 6,95 ribu ton biji kering. Sementara itu, pada *subround* Mei–Agustus 2015 diperkirakan sebagian besar kenaikan produksi kedelai disumbang oleh kenaikan produksi pada bulan Juni sebanyak 46,60 ribu ton biji kering. Produksi kedelai pada bulan Maret dan Juni 2015 masing-masing sebanyak 68,57 ribu ton dan 152,36 ribu ton biji kering.

Produksi kedelai tahun 2015 diperkirakan sebanyak 998,87 ribu ton biji kering atau naik 4,59 persen dibandingkan tahun 2014

Grafik 12.4
Produksi Kedelai Per Bulan, 2014–2015



Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2013–2015

Uraian	Satuan	2013	2014	2015 (ARAM I)	Perkembangan			
					2013–2014		2014–2015	
					Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Jagung								
-Luas Panen	ha	3 821 504	3 837 019	3 997 499	15 515	0,41	160 480	4,18
-Produktivitas	ku/ha	48,44	49,54	51,70	1,10	2,27	2,16	4,36
-Produksi (pipilan kering)	ton	18 511 853	19 008 426	20 666 702	496 573	2,68	1 658 276	8,72
2. Kedelai								
-Luas Panen	ha	550 793	615 685	640 351	64 892	11,78	24 666	4,01
-Produktivitas	ku/ha	14,16	15,51	15,60	1,35	9,53	0,09	0,58
-Produksi (biji kering)	ton	779 992	954 997	998 866	175 005	22,44	43 869	4,59
3. Kacang Tanah								
-Luas Panen	ha	519 056	499 338	489 509	-19 718	-3,80	-9 829	-1,97
-Produktivitas	ku/ha	13,52	12,79	13,43	-0,73	-5,40	0,64	5,00
-Produksi (biji kering)	ton	701 680	638 896	657 595	-62 784	-8,95	18 699	2,93
4. Kacang Hijau								
-Luas Panen	ha	182 075	208 016	212 867	25 941	14,25	4 851	2,33
-Produktivitas	ku/ha	11,24	11,76	11,67	0,52	4,63	-0,09	-0,77
-Produksi (biji kering)	ton	204 670	244 589	248 425	39 919	19,50	3 836	1,57
5. Ubi Kayu								
-Luas Panen	ha	1 065 752	1 003 494	1 016 368	-62 258	-5,84	12 874	1,28
-Produktivitas	ku/ha	224,60	233,55	235,84	8,95	3,98	2,29	0,98
-Produksi (umbi basah)	ton	23 936 921	23 436 384	23 969 869	-500 537	-2,09	533 485	2,28
6. Ubi Jalar								
-Luas Panen	ha	161 850	156 758	157 125	-5 092	-3,15	367	0,23
-Produktivitas	ku/ha	147,47	152,00	156,64	4,53	3,07	4,64	3,05
-Produksi (umbi basah)	ton	2 386 729	2 382 658	2 461 149	-4 071	-0,17	78 491	3,29

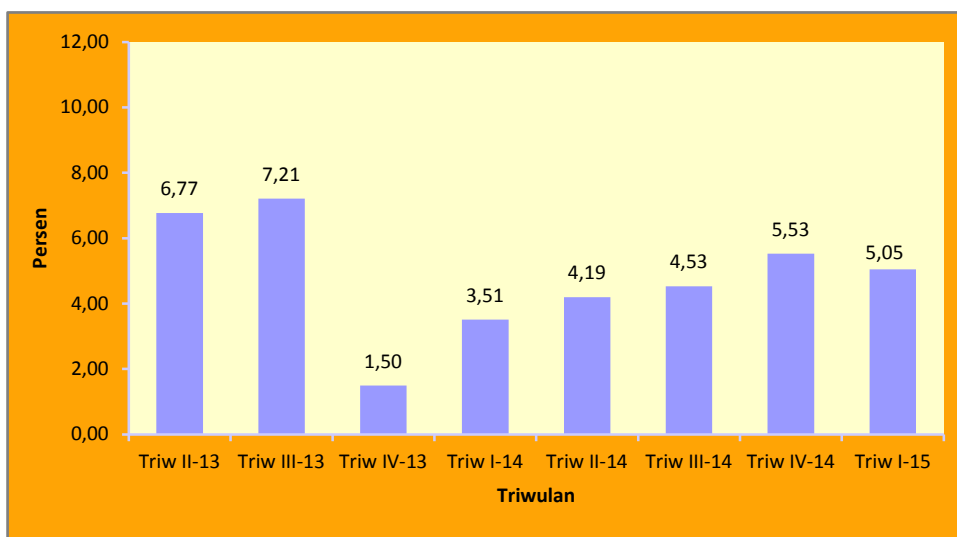
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I-2015

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

- Pertumbuhan IBS triwulan I-2015 naik sebesar 5,05 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2014, triwulan IV-2014 naik sebesar 5,53 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2013, triwulan III-2014 naik sebesar 4,53 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2013, triwulan II-2014 naik sebesar 4,19 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2013, triwulan I-2014 naik 3,51 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 1,50 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2012, dan triwulan III-2013 naik sebesar 7,21 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2012.

Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2015 naik sebesar 5,05 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2014

Grafik 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan II-2013–Triwulan I-2015



- Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2015 turun sebesar 0,71 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2014, triwulan IV-2014 naik sebesar 1,68 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2014, triwulan III-2014 naik sebesar 2,04 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2014, triwulan II-2014 turun sebesar 1,97 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2014, triwulan I-2014 turun sebesar 0,25 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2013, dan triwulan IV-2013 naik sebesar 1,91 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2013.

- Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan I-2015 (*y-on-y*) adalah industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya yang naik 13,01 persen, industri peralatan listrik yang naik sebesar 10,13 persen, serta industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang naik 9,75 persen.
- Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan I-2015 (*q-to-q*) adalah industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional yang naik 7,67 persen, industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia naik 5,41 persen, dan industri karet, barang dari karet dan plastik naik 4,12 persen.
- Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Januari dan Februari 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,08 persen dan 2,78 persen. Sedangkan pada Maret 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,73 persen.

Tabel 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2013–2015 (persen)
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013	-2,20	1,31	0,51	1,91	8,99	6,77	7,21	1,50	6,01
2014	-0,25	1,97	2,04	1,59	3,51	4,19	4,53	5,44	4,74
2015	-0,71				5,05				

Tabel 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2012–2015 (persen)
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	10,86	2,99	5,36*)	-0,18	-0,03	-1,08*)
Februari	6,32	3,82	3,05**)	-1,41	-0,61	-2,78**)
Maret	9,88	3,74	6,72***)	0,24	0,17	3,73***)
April	6,89	2,74		1,37	0,39	
Mei	3,23	3,79		1,45	2,48	
Juni	6,77	6,07		-2,10	0,05	
Juli	12,49	1,54		1,71	-2,64	
Agustus	6,16	5,96		-1,65	2,63	
September	7,21	9,77		2,64	6,34	
Oktober	-0,10	5,35		1,45	-2,64	
November	1,82	4,76		-1,57	-2,12	
Desember	2,83	6,47		0,99	2,64	

Catatan:

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

****) Angka Sangat Sangat Sementara

Tabel 13.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-2015
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

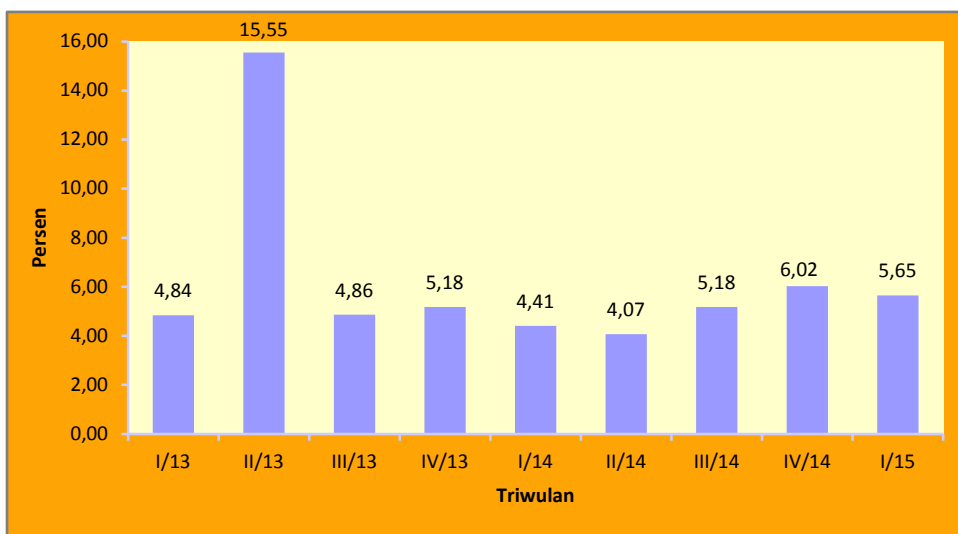
KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	-2,06	7,08
11	Minuman	-3,26	6,32
12	Pengolahan Tembakau	-3,15	3,83
13	Tekstil	-0,30	-0,25
14	Pakaian Jadi	-3,06	-3,00
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-3,56	5,07
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	-4,38	0,88
17	Kertas dan Barang dari Kertas	2,61	-4,04
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-0,97	8,64
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	5,41	9,75
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	7,67	4,98
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	4,12	-3,94
23	Barang Galian Bukan Logam	-6,64	6,18
24	Logam Dasar	-0,14	9,20
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-0,87	13,01
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	1,77	-2,59
27	Peralatan Listrik	-4,47	10,13
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	-2,20	-2,22
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	-3,26	8,92
30	Alat Angkutan Lainnya	-3,29	-2,53
31	Furnitur	3,76	2,95
32	Pengolahan Lainnya	-1,50	3,96
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1,02	5,61
Industri Manufaktur Besar dan Sedang		-0,71	5,05

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan I-2015 naik sebesar 5,65 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2014, triwulan IV-2014 naik sebesar 6,02 persen dari triwulan IV-2013, triwulan III-2014 naik sebesar 5,18 persen dari triwulan III-2013, dan triwulan II-2014 naik sebesar 4,07 persen dari triwulan II-2013.

**Pertumbuhan produksi
 IMK triwulan I-2015 naik 5,65
 persen dari triwulan I-2014**

Grafik 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (y-on-y)
Triwulan I-2013–Triwulan I-2015



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan I-2015 naik 0,64 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2014, triwulan IV-2014 naik 2,39 persen dari triwulan III-2014, triwulan III-2014 turun 3,43 persen dari triwulan II-2014, triwulan II-2014 naik 6,17 persen dari triwulan I-2014, dan triwulan I-2014 naik 0,99 persen dari triwulan IV-2013.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2015 (*y-on-y*) adalah Industri Kertas dan Barang dari Kertas naik 25,32 persen, Industri Minuman naik 20,14 persen, serta Industri Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan naik 16,11 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2015 (*q-to-q*) adalah Industri Kertas dan Barang dari Kertas naik 8,54 persen, Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia naik 2,78 persen, serta Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman naik 2,75 persen.

Tabel 13.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan
Triwulan I-2013–Triwulan I-2015 (persen)

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013	1,74	6,52	-4,45	1,58	4,84	15,55	4,86	5,18	7,51
2014	0,99	6,17	-3,43	2,39	4,41	4,07	5,18	6,02	4,91
2015	0,64				5,65				

Tabel 13.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2015
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	2,00	9,46
11	Minuman	2,62	20,14
12	Pengolahan tembakau	-0,90	-58,34
13	Tekstil	0,54	11,47
14	Pakaian jadi	0,40	7,71
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	-1,26	-0,20
16	Kayu, barang dari kayu dan gabus (kecuali furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya)	1,07	-0,60
17	Kertas dan barang dari kertas	8,54	25,32
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	2,75	3,70
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	2,78	8,79
21	Farmasi, obat kimia dan obat tradisional	1,06	-3,88
22	Karet, barang dari karet dan plastik	-0,36	-7,70
23	Barang galian bukan logam	-2,23	-4,98
24	Logam dasar	0,57	-3,88
25	Barang logam, bukan mesin & peralatannya	-1,24	-6,26
26	Komputer, barang elektronik dan optik	-3,53	-6,87
27	Peralatan listrik	-2,04	11,39
28	Mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak termasuk dalam lainnya)	1,88	3,49
29	Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	1,45	8,41
30	Alat angkutan lainnya	-2,25	-4,21
31	Furnitur	-0,29	10,87
32	Pengolahan lainnya	2,73	-2,24
33	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	2,36	16,11
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,64	5,65

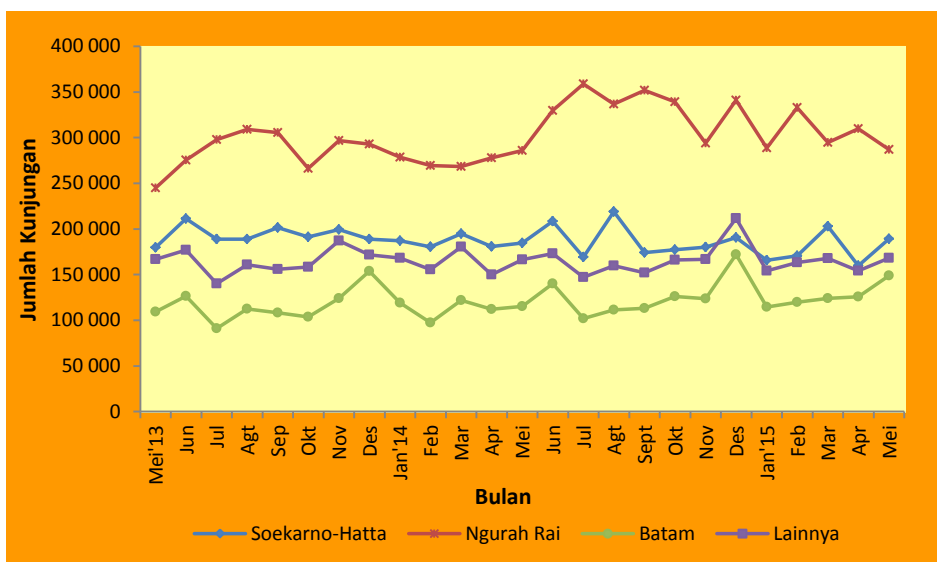
XIV. PARIWISATA MEI 2015

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia selama Januari–Mei 2015 mencapai 3,84 juta kunjungan atau naik 3,85 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama Tahun 2014, yang tercatat sebanyak 3,70 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman Mei 2015 naik sebesar 5,47 persen dibanding Mei 2014, yaitu dari 752,4 ribu kunjungan menjadi 793,5 ribu kunjungan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan April 2015, jumlah kunjungan wisman Mei 2015 mengalami kenaikan sebesar 5,82 persen. Pada Mei 2015 jumlah kunjungan wisman melalui 19 pintu masuk utama naik 5,22 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman Mei 2014, dan mengalami kenaikan sebesar 6,04 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Jumlah kunjungan wisman Januari–Mei 2015 mencapai 3,84 juta kunjungan atau naik 3,85 persen dibanding periode yang sama Tahun 2014

Grafik 14.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Mei 2013–Mei 2015



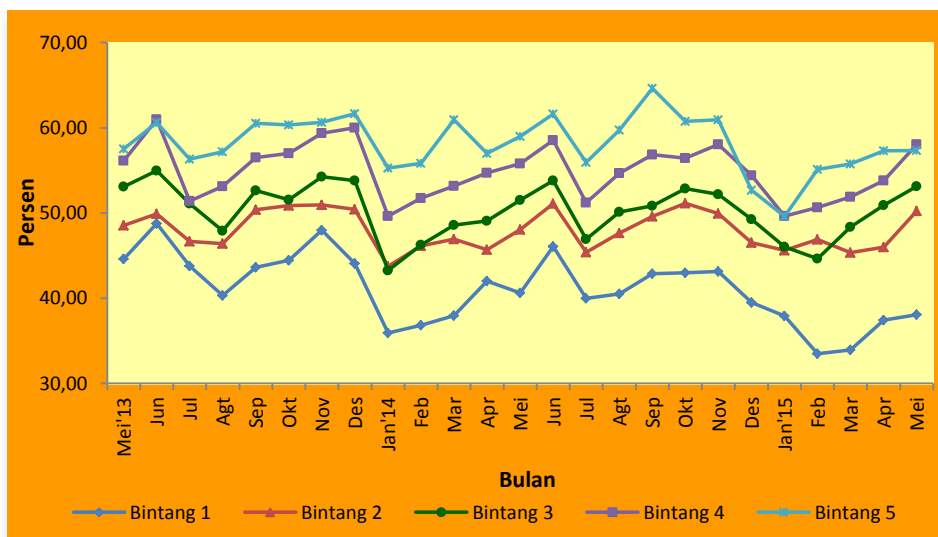
2. Jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Mei 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,41 persen dibandingkan Mei 2014, yaitu dari 286,0 ribu kunjungan menjadi 287,1 ribu kunjungan. Namun, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman ke Bali mengalami penurunan sebesar 7,34 persen.
3. Dari sekitar 793,5 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada Mei 2015, sebanyak 18,03 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Singapura, diikuti oleh wisman Malaysia (16,44 persen), Australia (10,22 persen), Tionghoa (9,97 persen), dan Jepang (4,44 persen).

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi selama Januari-Mei 2015 rata-rata mencapai 49,79 persen, yang berarti terjadi penurunan 0,59 poin dibandingkan rata-rata TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. TPK Mei 2015 mencapai 53,72 persen, atau mengalami kenaikan sebesar 1,00 poin dibandingkan TPK hotel berbintang pada Mei 2014. Demikian pula, jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Mei 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,44 poin.
2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

TPK Hotel Berbintang Mei 2015 mencapai 53,72 persen atau turun 1,00 poin dibanding TPK Mei 2014

Grafik 14.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, Mei 2013–Mei 2015



1. TPK Hotel Berbintang di Bali pada Mei 2015 sebesar 57,51 persen, atau turun sebesar 3,50 poin dibandingkan TPK Mei 2014. Namun, jika dibandingkan dengan bulan April 2015, TPK Mei 2015 di Bali mengalami kenaikan sebesar 2,81 poin.
2. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Mei 2015 mencapai 2,12 hari, mengalami kenaikan 0,13 hari dibandingkan rata-rata lama menginap selama Mei 2014. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada Mei 2015 turun sebesar 0,07 hari, yaitu dari 2,19 hari menjadi 2,12 hari.

Tabel 14.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel
Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Mei 2014–Mei 2015

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 27 Prov.		TPK Bali		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah Kunjungan	Peru- bahan (%)	Jumlah Kunjungan	Peru- bahan (%)	Rata- Rata (%)	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata (%)	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata	Peru- Bahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2014	9 435 411	7,19	3 731 735	15,11	51,84	-0,66	60,34	-0,38	1,99	0,06
Jan-Mei	3 700 047	9,96	1 380 360	15,24	50,38	-0,07	59,92	1,04	2,01	0,08
Mei	752 363	3,58	285 965	2,89	52,72	1,39	61,01	-0,27	1,99	-0,07
Juni	851 475	13,17	329 654	15,28	55,40	2,68	62,10	1,09	1,86	-0,13
Juli	777 210	-8,72	358 907	8,87	49,09	-6,31	61,40	-0,70	2,10	0,24
Agustus	826 821	6,38	336 628	-6,21	52,02	2,93	62,07	0,67	2,01	-0,09
September	791 296	-4,30	352 017	4,57	54,21	2,19	63,87	1,80	2,02	0,01
Oktober	808 767	2,21	339 200	-3,64	54,29	0,08	62,83	-1,04	1,98	-0,04
November	764 461	-5,48	293 858	-13,37	54,45	0,16	61,36	-1,47	1,96	-0,02
Desember	915 334	19,74	341 111	16,08	50,13	-4,32	51,07	-10,29	1,91	-0,05
2015	3 842 669	3,85	1 513 614	9,65	49,79	-0,59	55,99	-3,93	2,08	0,07
Januari	723 039	-21,01	288 755	-15,35	47,08	-3,05	53,45	2,38	2,12	0,21
Februari	786 653	8,80	333 072	15,35	47,59	0,51	60,03	6,58	1,98	-0,04
Maret	789 596	0,37	294 758	-11,50	49,13	1,54	54,50	-5,53	1,96	-0,02
April	749 882	-5,03	309 888	5,13	51,28	2,15	54,70	0,20	2,19	0,23
Mei	793 499	5,82	287 141	-7,34	53,72	2,44	57,51	2,81	2,12	-0,07

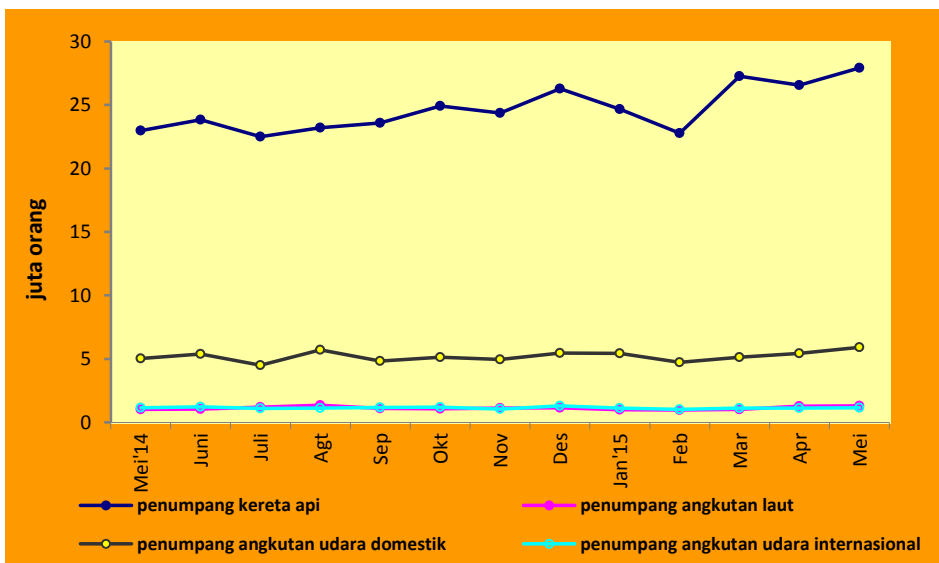
XV. TRANSPORTASI NASIONAL MEI 2015

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Mei 2015 mencapai 5,9 juta orang atau naik 8,68 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 17,24 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2015 mencapai 5,9 juta orang, naik 17,24 persen

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Mei 2014–Mei 2015



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Mei 2015 mencapai 1,2 juta orang atau naik 3,16 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 0,82 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2015 mencapai 1,3 juta orang atau naik 2,92 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 27,20 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Mei 2015 mencapai 20,1 juta ton atau naik 12,50 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 5,41 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2015 mencapai 1,3 juta orang, naik 27,20 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api Mei 2015 mencapai 27,9 juta orang atau naik 5,06 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 21,42 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Mei 2015 mencapai 2,6 juta ton atau naik 13,06 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 17,16 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

Jumlah penumpang kereta api Mei 2015 mencapai 27,9 juta orang, naik 21,42 persen

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Mei 2014–Mei 2015

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2014	58 919,3	-	13 684,2	-	13 088,8	-	225 517,3	-	277 503	-	33 463	-
Mei	5 042,1	15,61	1 148,2	10,67	1 022,8	3,85	19 100,8	4,18	22 987	4,93	3 188	35,54
Juni	5 388,9	6,88	1 218,2	6,10	1 052,0	2,85	19 749,4	3,40	23 840	3,71	3 479	9,13
Juli	4 496,1	-16,57	1 110,8	-8,82	1 200,5	14,12	19 586,6	-0,82	22 499	-5,63	2 468	-29,06
Agustus	5 702,0	26,82	1 132,7	1,97	1 353,7	12,76	18 748,1	-4,28	23 199	3,11	2 699	9,36
September	4 834,8	-15,21	1 169,7	3,27	1 100,8	-18,68	18 902,5	0,82	23 593	1,70	3 340	23,75
Oktober	5 136,5	6,24	1 193,1	2,00	1 078,3	-2,04	18 758,5	-0,76	24 923	5,64	2 956	-11,50
November	4 957,3	-3,49	1 054,4	-11,63	1 121,6	4,02	18 585,6	-0,92	24 356	-2,28	2 775	-6,12
Desember	5 469,7	10,34	1 290,0	22,34	1 154,7	2,95	17 791,4	-4,27	26 275	7,88	3 150	13,51
2015	26 649,2	-	5 583,9	-	5 552,5	-	92 617,6	-	129 208	-	12 462	-
Januari	5 430,2	-0,72	1 135,4	-11,98	1 005,2	-12,95	19 761,3	11,07	24 676	-6,09	2 709	-14,00
Februari	4 736,5	-12,77	1 032,7	-9,05	960,3	-4,47	16 689,3	-15,55	22 790	-7,64	2 256	-16,72
Maret	5 132,2	8,35	1 136,1	10,01	1 021,9	6,41	18 136	8,67	27 267	19,64	2 520	11,70
April	5 439,0	5,98	1 122,1	-1,23	1 264,1	23,70	17 896,6	-1,32	26 565	-2,57	2 336	-7,30
Mei	5 911,3	8,68	1 157,6	3,16	1 301,0	2,92	20 134,4	12,50	27 910	5,06	2 641	13,06

Catatan: Data penumpang kereta api Mei dan Juli 2014 dan data penumpang angkutan udara internasional Januari s.d Maret 2015 direvisi

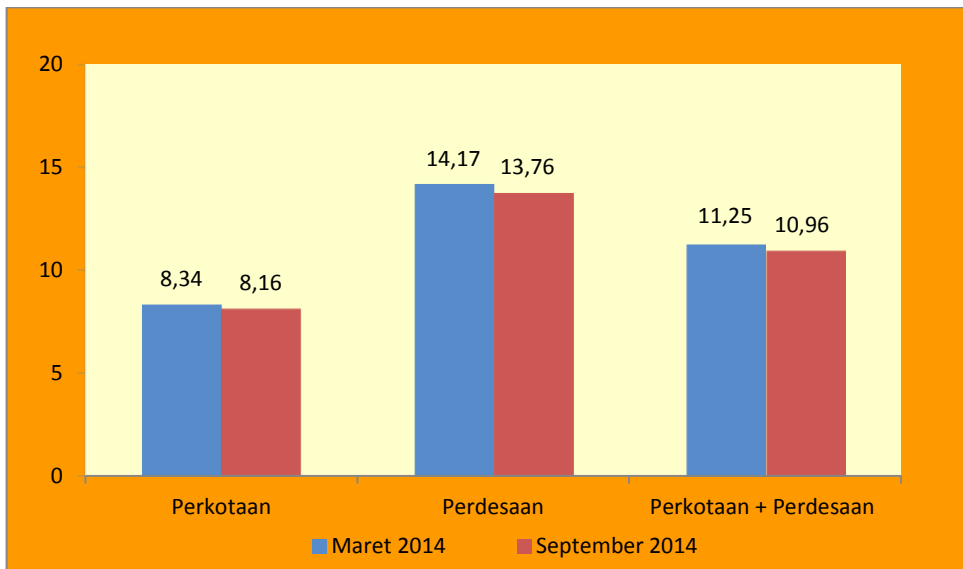
XVI. KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENGELUARAN SEPTEMBER 2014

A. Perkembangan Kemiskinan Maret 2014–September 2014

- Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2014 mencapai 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebanyak 28,28 juta orang (11,25 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 16.1. dan Tabel 16.1.

Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang

Grafik 16.1
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah
Maret 2014–September 2014



- Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang lebih banyak dibanding berkurangnya penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2014–September 2014, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 150 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang sekitar 400 ribu orang.

3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode Maret 2014–September 2014 sedikit mengalami pergeseran. Pada September 2014, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,65 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada Maret 2014 sebesar 62,85 persen.

Tabel 16.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2014	223 091	95 423	318 514	10,51	8,34
September 2014	228 534	98 319	326 853	10,36	8,16
Perdesaan					
Maret 2014	221 379	64 718	286 097	17,77	14,17
September 2014	229 391	67 290	296 681	17,37	13,76
Perkotaan+Perdesaan					
Maret 2014	222 628	80 107	302 735	28,28	11,25
September 2014	229 469	82 859	312 328	27,73	10,96

Beberapa faktor terkait bertambahnya jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2014–September 2014 adalah:

- Laju inflasi umum periode Maret 2014–September 2014 cenderung rendah, yaitu sebesar 2,26 persen.
- Secara nominal, rata-rata upah buruh tani pada September 2014 naik sebesar 1,60 persen dibanding upah buruh tani Maret 2014, yaitu dari Rp44.125,00 menjadi Rp44.833,00. Selain itu rata-rata upah buruh bangunan pada September 2014 naik sebesar 1,36 persen dibanding upah buruh bangunan Maret 2014, yaitu dari Rp75.961,00 menjadi Rp76.991,00.
- Selama periode Maret 2014–September 2014, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok mengalami penurunan seperti beras, gula pasir, cabe rawit serta cabe merah, yaitu masing-masing turun sebesar 1,13 persen; 2,63 persen; 50,13 persen dan 15,71 persen.
- Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang diukur berdasarkan kenaikan PDB atas dasar harga konstan pada triwulan III-2014 dibanding triwulan I-2014 mencapai 5,52 persen.

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2014–September 2014

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama periode Maret 2014–September 2014, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,17 persen, yaitu dari Rp302.735,- per kapita per bulan pada Maret 2014 menjadi Rp312.328,- per kapita per bulan pada September 2014. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,47 persen pada September 2014.
2. Pada September 2014, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan gula pasir. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan hampir antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, listrik, pendidikan, dan bensin. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 16.2.

Tabel 16.2
Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap
Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2014

Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan			
Beras	23,39	Beras	31,61
Rokok kretek filter	11,18	Rokok kretek filter	9,39
Telur ayam ras	3,73	Gula pasir	3,27
Daging ayam ras	2,97	Telur ayam ras	3,03
Mie instan	2,62	Mie instan	2,41
Gula pasir	2,30	Tempe	2,04
Tempe	2,17	Bawang merah	1,79
Tahu	2,02	Tahu	1,68
Bawang merah	1,43	Kopi	1,53
Kopi	1,27	Tongkol/tuna/cakalang	1,51
Bukan Makanan			
Perumahan	8,05	Perumahan	6,34
Listrik	2,69	Bensin	1,99
Bensin	2,49	Pakaian jadi anak-anak	1,66
Pendidikan	2,37	Listrik	1,56
Pakaian jadi anak-anak	2,11	Pakaian jadi perempuan dewasa	1,30

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2014

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2014–September 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) cenderung tidak mengalami perubahan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2014 adalah 1,75 dan pada September 2014 juga masih berada pada angka yang sama, demikian juga untuk Indeks Keparahan Kemiskinan dari Maret 2014–September 2014 masih berada pada angka yang sama (Tabel 16.3). Nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa pada periode Maret 2014–September 2014 rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung tidak mengalami perubahan jarak terhadap Garis Kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga relatif tidak berubah.

Tabel 16.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
Maret 2014	1,25	2,26	1,75
September 2014	1,25	2,25	1,75
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
Maret 2014	0,31	0,57	0,44
September 2014	0,31	0,57	0,44

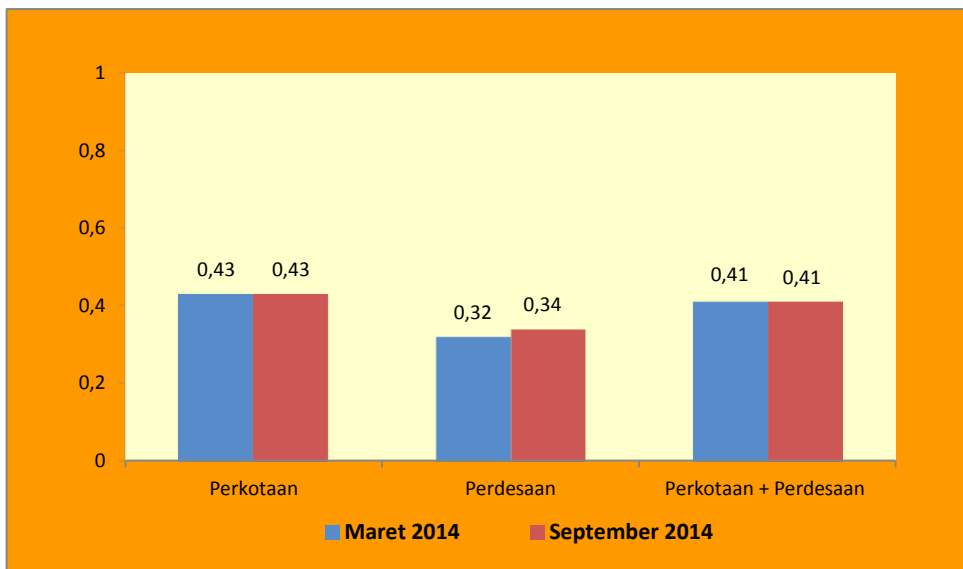
3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada September 2014, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan hanya 1,25 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,25. Untuk nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perkotaan hanya 0,31 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,57.

D. Perkembangan Gini Rasio Maret 2014–September 2014

1. Tingkat ketimpangan pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya tingkat ketimpangan pendapatan merupakan ukuran kemiskinan relatif. Ukuran yang paling sering digunakan dalam mengukur tingkat ketimpangan pendapatan adalah Gini Rasio.

Gini Rasio pada September 2014 adalah sebesar 0,41
2. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mengukur tingkat ketimpangan di Indonesia menggunakan data pengeluaran sebagai proksi pendapatan yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Hal ini dilakukan mengingat data pendapatan sulit diperoleh.
3. Pada September 2014, nilai Gini Rasio adalah sebesar 0,41, angka ini relatif tidak berubah apabila dibandingkan dengan kondisi Maret 2014. Apabila dilihat menurut daerah, maka nilai Gini Rasio untuk daerah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai Gini Rasio di daerah perdesaan. Pada September 2014 nilai Gini Rasio di daerah perdesaan adalah 0,34, sementara untuk daerah perkotaan mencapai 0,43.

Grafik 16.2
Perkembangan Gini Rasio Menurut Daerah,
Maret 2014–September 2014



4. Provinsi dengan nilai Gini Rasio paling tinggi pada September 2014 adalah Provinsi Papua dengan Gini Rasio sebesar 0,46, sedangkan Provinsi Bangka Belitung merupakan provinsi dengan nilai Gini Rasio paling rendah yaitu sebesar 0,30.

Tabel 16.4
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2014

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	396 939	158,04	11,36	369 232	679,38	19,19	837,42	16,98
Sumatera Utara	349 372	667,47	9,81	312 493	693,13	9,89	1 360,60	9,85
Sumatera Barat	390 862	108,53	5,41	349 824	246,21	7,84	354,74	6,89
Riau	386 606	159,53	6,53	374 466	338,75	8,93	498,28	7,99
Jambi	390 931	109,07	10,67	302 162	172,68	7,39	281,75	8,39
Sumatera Selatan	346 238	370,86	12,96	285 791	714,94	13,99	1 085,80	13,62
Bengkulu	378 881	99,59	17,19	346 395	216,91	17,04	316,5	17,09
Lampung	350 024	224,21	10,68	307 818	919,73	15,46	1 143,94	14,21
Bangka Belitung	458 055	20,27	3,04	481 226	46,96	6,84	67,23	4,97
Kepulauan Riau	431 127	91,27	5,61	399 063	32,9	10,54	124,17	6,40
DKI Jakarta	459 560	412,79	4,09	-	-	-	412,79	4,09
Jawa Barat	294 700	2 554,06	8,32	285 076	1 684,90	10,88	4 238,96	9,18
Jawa Tengah	286 014	1 771,53	11,50	277 802	2 790,29	15,35	4 561,82	13,58
DI Yogyakarta	333 561	324,43	13,36	296 429	208,15	16,88	532,58	14,55
Jawa Timur	293 391	1 531,89	8,30	286 798	3 216,53	15,92	4 748,42	12,28
Banten	324 902	381,18	4,74	296 241	268,01	7,18	649,19	5,51
Bali	316 235	109,20	4,35	279 140	86,76	5,39	195,96	4,76
Nusa Tenggara Barat	315 470	385,31	19,17	285 205	431,31	15,52	816,62	17,05
Nusa Tenggara Timur	340 459	105,70	10,68	251 040	886,18	21,78	991,88	19,60
Kalimantan Barat	307 789	78,53	5,47	294 044	303,38	9,20	381,91	8,07
Kalimantan Tengah	316 683	39,45	4,75	338 130	109,37	6,74	148,82	6,07
Kalimantan selatan	336 782	61,21	3,68	313 954	128,28	5,64	189,49	4,81
Kalimantan Timur	459 004	98,48	3,98	420 427	154,2	10,06	252,68	6,31
Sulawesi Utara	269 212	60,08	5,57	264 321	137,48	10,47	197,56	8,26
Sulawesi Tengah	349 978	71,65	10,35	321 009	315,41	14,66	387,06	13,61
Sulawesi Selatan	246 416	154,40	4,93	219 109	651,95	12,25	806,35	9,54
Sulawesi Tenggara	254 015	45,79	6,62	238 745	268,3	15,17	314,09	12,77
Gorontalo	250 157	23,88	6,24	246 290	171,22	23,21	195,1	17,41
Sulawesi Barat	245 959	29,87	9,99	246 695	124,82	12,67	154,69	12,05
Maluku	369 738	47,58	7,35	355 478	259,44	25,49	307,02	18,44
Maluku Utara	339 561	11,17	3,58	307 374	73,62	8,85	84,79	7,41
Papua Barat	440 241	14,06	5,52	423 701	211,4	35,01	225,46	26,26
Papua	408 419	35,61	4,46	340 846	828,5	35,87	864,11	27,80
INDONESIA	326 853	10 356,69	8,16	296 681	17 371,09	13,76	27 727,78	10,96

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2014

Tabel 16.5
Gini Rasio Menurut Provinsi dan Daerah, Maret–September 2014

Provinsi	Maret			September		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	0,36	0,26	0,33	0,38	0,28	0,34
Sumatera Utara	0,35	0,27	0,32	0,33	0,28	0,31
Sumatera Barat	0,34	0,29	0,33	0,35	0,28	0,33
Riau	0,39	0,28	0,35	0,41	0,32	0,38
Jambi	0,31	0,32	0,33	0,35	0,32	0,34
Sumatera Selatan	0,44	0,32	0,40	0,40	0,32	0,38
Bengkulu	0,40	0,30	0,36	0,38	0,33	0,36
Lampung	0,40	0,29	0,35	0,38	0,28	0,33
Bangka Belitung	0,32	0,27	0,30	0,31	0,25	0,30
Kepulauan Riau	0,40	0,29	0,40	0,43	0,31	0,44
DKI Jakarta	0,43	–	0,43	0,44	–	0,44
Jawa Barat	0,43	0,30	0,41	0,41	0,29	0,40
Jawa Tengah	0,40	0,33	0,38	0,41	0,36	0,39
DI Yogyakarta	0,44	0,30	0,42	0,44	0,38	0,43
Jawa Timur	0,39	0,31	0,37	0,43	0,34	0,40
Banten	0,40	0,28	0,39	0,43	0,29	0,42
Bali	0,43	0,32	0,41	0,45	0,34	0,44
Nusa Tenggara Barat	0,43	0,31	0,38	0,45	0,31	0,39
Nusa Tenggara Timur	0,34	0,28	0,36	0,38	0,28	0,35
Kalimantan Barat	0,42	0,32	0,39	0,42	0,36	0,40
Kalimantan Tengah	0,42	0,29	0,35	0,40	0,33	0,36
Kalimantan selatan	0,39	0,30	0,36	0,35	0,29	0,33
Kalimantan Timur	0,34	0,29	0,35	0,36	0,30	0,36
Sulawesi Utara	0,46	0,35	0,42	0,45	0,37	0,44
Sulawesi Tengah	0,41	0,30	0,37	0,41	0,28	0,35
Sulawesi Selatan	0,44	0,37	0,42	0,43	0,43	0,45
Sulawesi Tenggara	0,45	0,34	0,41	0,44	0,36	0,40
Gorontalo	0,41	0,39	0,41	0,44	0,44	0,45
Sulawesi Barat	0,33	0,35	0,35	0,43	0,34	0,38
Maluku	0,34	0,31	0,35	0,31	0,29	0,33
Maluku Utara	0,33	0,26	0,32	0,35	0,26	0,32
Papua Barat	0,44	0,39	0,44	0,37	0,35	0,41
Papua	0,35	0,33	0,41	0,40	0,38	0,46
INDONESIA	0,43	0,32	0,41	0,43	0,34	0,41

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret dan September 2014

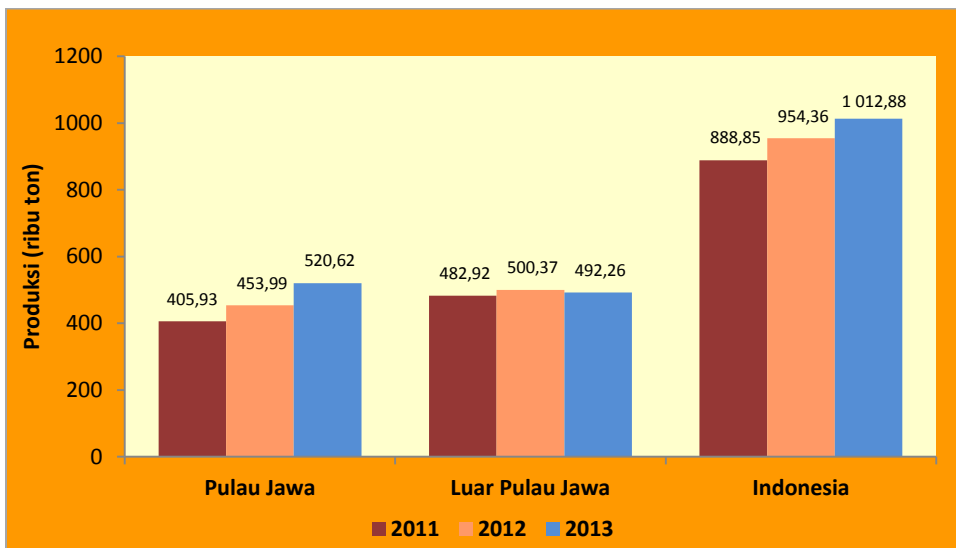
XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2013

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 58,52 ribu ton (6,13 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2013 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 66,63 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 8,11 ribu ton.

Produksi cabai besar tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton

Grafik 17.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013



2. Tahun 2013, persentase produksi cabai besar menurut wilayah di Pulau Jawa sebesar 51,40 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 48,60 persen. Dalam periode 2011–2013, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 520,62 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 500,37 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2012–2013, peningkatan terjadi pada setiap triwulan, yaitu triwulan I sebesar 559 ton (0,21 persen), pada triwulan II sebesar 31,79 ribu ton (12,45 persen), triwulan III sebesar 20,76 ribu ton (8,81 persen), dan triwulan IV sebesar 5,41 ribu ton (2,72 persen).

Tabel 17.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	405 929	453 990	520 616	48 061	11,84	66 626	14,68
Luar Pulau Jawa	482 923	500 373	492 263	17 450	3,61	-8 110	-1,62
Indonesia	888 852	954 363	1 012 879	65 511	7,37	58 516	6,13
Triwulan							
Triwulan I	215 714	264 887	265 446	49 173	22,80	559	0,21
Triwulan II	242 260	255 277	287 063	13 017	5,37	31 786	12,45
Triwulan III	237 328	235 559	256 319	-1 769	-0,75	20 760	8,81
Triwulan IV	193 550	198 640	204 051	5 090	2,63	5 411	2,72

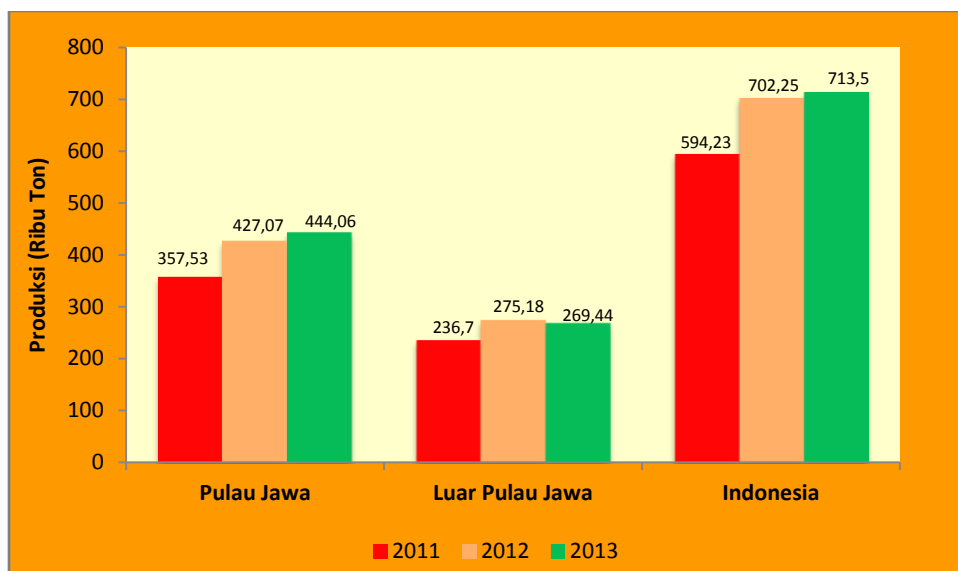
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai
 Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting*

B. CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 11,25 ribu ton (1,60 persen) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi cabai rawit dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi di Pulau Jawa sebesar 16,99 ribu ton (3,98 persen), sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 5,74 ribu ton (2,09 persen).
2. Persentase produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 62,24 persen di Pulau Jawa dan 37,76 persen di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011–2013, Pulau Jawa masih menjadi sentra produksi cabai rawit Indonesia. Produksi cabai rawit tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 444,06 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 275,18 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2012–2013, penurunan terjadi pada triwulan I sebesar 1,93 ribu ton (1,27 persen) dan pada triwulan II sebesar 22,65 ribu ton (10,49 persen). Akan tetapi, pada triwulan III dan IV mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,21 ribu ton (1,18 persen) dan 33,62 ribu ton (22,74 persen).

Produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton

Grafik 17.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013



Tabel 17.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	357 525	427 068	444 062	69 543	19,45	16 994	3,98
Luar Pulau Jawa	236 702	275 184	269 440	38 482	16,26	- 5 744	-2,09
Indonesia	594 227	702 252	713 502	108 025	18,18	11 250	1,60
Triwulan							
Triwulan I	119 031	151 785	149 858	32 754	27,52	-1 927	-1,27
Triwulan II	164 852	215 936	193 289	51 084	30,99	-22 647	-10,49
Triwulan III	169 634	186 691	188 898	17 057	10,06	2 207	1,18
Triwulan IV	140 710	147 840	181 457	7 130	5,07	33 617	22,74

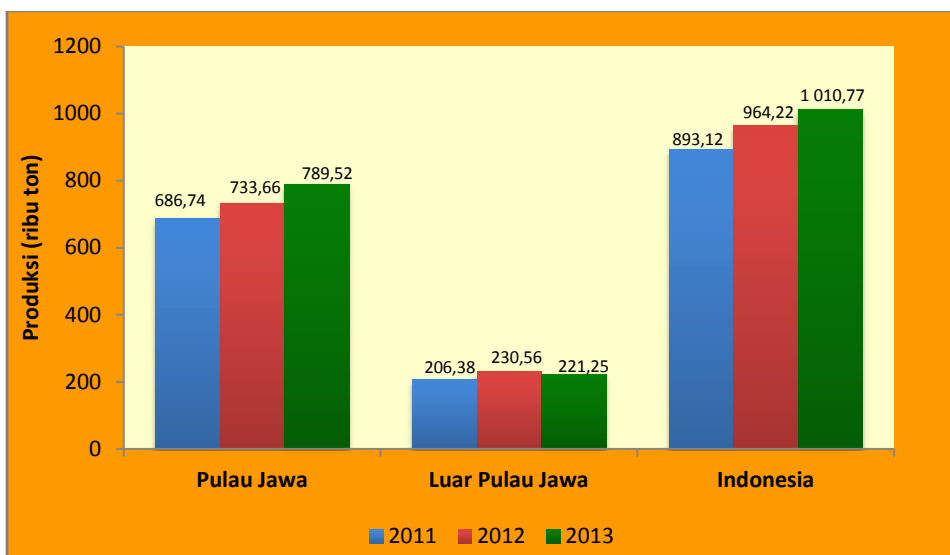
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai
Cabai rawit terdiri dari cabai rawit merah dan cabai rawit hijau*

C. BAWANG MERAH

1. Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 46,55 ribu ton (4,83 persen) dibandingkan pada tahun 2012. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya luas panen di Pulau Jawa sebesar 4,17 ribu hektar atau sebesar 5,88 persen sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 4,75 ribu hektar atau sebesar 16,62 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2013 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 78,11 persen dan 21,89 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2013, dimana produksi mencapai 789,52 ribu ton dan luas panen mencapai 75,10 ribu hektar. Sementara itu, produksi dan luas panen tertinggi di luar Pulau Jawa dicapai pada tahun 2012, dimana produksi mencapai 230,56 ribu ton dan luas panen mencapai 28,59 ribu hektar. Sementara produktivitas tertinggi untuk Pulau Jawa yaitu sebesar 10,51 ton per hektar, sedangkan luar Pulau Jawa sebesar 9,28 ton per hektar dicapai pada tahun 2013
3. Pada periode 2012–2013, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 15,37 ribu ton (6,75 persen), triwulan II sebesar 6,69 ribu ton (2,89 persen). dan triwulan IV sebesar 26,17 ribu ton (12,79 persen). Sementara penurunan produksi terjadi pada triwulan III sebesar 1,67 ribu ton (0,55 persen).

Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton

Grafik 17.3
Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013



Tabel 17.3
Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	686 745	733 657	789 520	46 912	6,83	55 863	7,61
Luar Pulau Jawa	206 379	230 564	221 253	24 185	11,72	-9 311	-4,04
Indonesia	893 124	964 221	1 010 773	71 097	7,96	46 552	4,83
Triwulan							
Triwulan I	135 647	227 560	242 929	91 913	67,76	15 369	6,75
Triwulan II	193 757	231 068	237 753	37 311	19,26	6 685	2,89
Triwulan III	314 433	300 968	299 299	-13 465	-4,28	-1 669	-0,55
Triwulan IV	249 287	204 625	230 792	-44 662	-17,92	26 167	12,79

Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014

A. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI TAHUN 2014

A.1 PADI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi sawah yang terbesar adalah upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 48,23 persen dari total biaya atau sebesar Rp 6,1 juta (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp17,2 juta.

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta

Tabel 18.1
Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014

Uraian	Padi Sawah		Padi Ladang	
	Nilai	% biaya	Nilai	% biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Nilai Produksi	17 174,66	-	10 249,76	-
B. Biaya Produksi	12 677,27	100,00	7 821,90	100,00
1. Bibit/Benih	406,97	3,21	282,23	3,61
2. Pupuk	1 318,60	10,40	607,27	7,76
3. Pestisida	233,96	1,85	135,33	1,73
4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian	6 114,71	48,23	4 877,45	62,36
5. Sewa Lahan	3 785,42	29,86	1 387,50	17,74
6. Sewa Alat/Sarana Usaha	328,92	2,59	175,30	2,24
7. Bahan Bakar	86,48	0,68	70,99	0,91
8. Lainnya	402,22	3,17	285,82	3,65

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp7,8 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi ladang yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 62,36 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,9 juta. (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp 10,2 juta.

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp 7,8 juta

A.2 JAGUNG

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman jagung yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 44,93 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta. (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp12,0 juta.

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta

Tabel 18.2
Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha
Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014

Uraian	Jagung		Kedelai	
	Nilai	% biaya	Nilai	% biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Nilai Produksi	12 045,23	–	9 020,14	–
B. Biaya Produksi	9 140,12	100,00	9 136,50	100,00
1. Bibit/Benih	728,59	7,97	628,06	6,87
2. Pupuk	1 096,30	11,99	433,62	4,75
3. Pestisida	110,88	1,21	200,87	2,20
4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian	4 106,99	44,93	4 095,18	44,82
5. Sewa Lahan	2 532,35	27,71	3 255,84	35,64
6. Sewa Alat/Sarana Usaha	172,50	1,89	164,69	1,80
7. Bahan Bakar	79,83	0,87	72,62	0,79
8. Lainnya	312,68	3,42	285,62	3,13

A.3 KEDELAI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman kedelai yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 44,82 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp9,0 juta.

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta

B. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN CABAI MERAH, CABAI RAWIT, BAWANG MERAH, DAN JERUK TAHUN 2014

B.1 CABAI MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 47,74 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,1 juta.
2. Biaya produksi tanaman cabai merah yang ditanam pada Musim Kemarau (MK) lebih tinggi dibandingkan dengan pada Musim Hujan (MH).

Tabel 18.3
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Nilai Produksi	83 935,48	–	63 692,23	–
B. Biaya Produksi	54 135,84	100,00	48 051,34	100,00
1. Benih	2 048,61	3,78	2 030,19	4,23
2. Pupuk	9 274,20	17,14	8 264,54	17,19
3. Pestisida	2 928,23	5,41	2 949,24	6,14
4. Bahan bakar	705,01	1,30	206,31	0,43
5. Jaring pelindung	51,47	0,10	22,59	0,05
6. Mulsa	3 174,66	5,86	3 426,54	7,13
7. Upah pekerja	26 257,40	48,50	22 125,04	46,05
8. Sewa lahan	5 126,78	9,47	4 837,84	10,06
9. Pengeluaran lainnya	4 569,48	8,44	4 189,05	8,72

B.2 CABAI RAWIT

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai rawit per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp34,0 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 54,85 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp55,2 juta.
2. Biaya produksi tanaman cabai rawit yang ditanam pada MK sebesar Rp37,2 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan pada MH sebesar Rp28,3 juta.

Tabel 18.4
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Nilai Produksi	63 352,41	-	40 660,34	-
B. Biaya Produksi	37 247,92	100,00	28 288,78	100,00
1. Benih	1 744,94	4,68	1 522,83	5,38
2. Pupuk	4 887,27	13,11	4 288,91	15,16
3. Pestisida	958,42	2,57	660,67	2,34
4. Bahan bakar	298,10	0,80	106,89	0,38
5. Jaring pelindung	13,90	0,04	26,34	0,09
6. Mulsa	915,26	2,46	587,71	2,08
7. Upah pekerja	20 689,82	55,54	15 061,49	53,23
8. Sewa lahan	5 263,37	14,14	4 091,63	14,47
9. Pengeluaran lainnya	2 476,84	6,66	1 942,31	6,87

B.3 BAWANG MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp67,2 juta. Biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,2 juta.
2. Pada tahun 2014, biaya produksi tanaman bawang merah yang ditanam pada MK (Rp64,6 juta) lebih rendah dibandingkan pada MH (Rp72,2 juta).

Tabel 18.5
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Nilai Produksi	86 575,83	-	59 833,57	-
B. Biaya Produksi	64 565,21	100,00	72 189,79	100,00
1. Benih	22 851,62	35,39	31 684,00	43,89
2. Pupuk	5 509,96	8,53	5 206,93	7,22
3. Pestisida	4 915,77	7,61	5 590,41	7,74
4. Bahan bakar	588,77	0,91	858,46	1,19
5. Jaring pelindung	27,93	0,04	23,01	0,03
6. Mulsa	571,09	0,89	599,50	0,83
7. Upah pekerja	20 185,58	31,27	20 697,02	28,68
8. Sewa lahan	6 830,34	10,58	5 180,37	7,18
9. Pengeluaran lainnya	3 084,15	4,78	2 350,09	3,24

B.4 JERUK

Total biaya produksi tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri mencapai Rp5,4 juta dan yang ditebaskan mencapai Rp5,7 juta.

Persentase biaya produksi terbesar tanaman jeruk yang dipanen sendiri adalah upah pekerja sebesar 32,07 persen (Rp1,7 juta) dan yang ditekankan adalah biaya untuk pupuk sebesar 28,41 persen (Rp1,6 juta). Nilai produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon yang dipanen sendiri dan ditekankan masing-masing sebesar Rp10,1 juta dan Rp13,0 juta.

Tabel 18.6
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditekankan 2014

Uraian	Dipanen Sendiri		Ditekankan	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Nilai Produksi	10 087,43	–	12 967,35	–
B. Biaya Produksi	5 441,21	100,00	5 666,30	100,00
1. Benih	195,35	3,59	119,65	2,11
2. Pupuk	1 078,92	19,82	1 609,97	28,41
3. Pestisida	402,93	7,41	558,95	9,86
4. Bahan bakar	52,91	0,97	117,02	2,07
5. Jaring pelindung	2,63	0,05	4,90	0,09
6. Mulsa	3,56	0,07	0,30	0,01
7. Upah pekerja	1 744,85	32,07	1 033,32	18,24
8. Sewa lahan	1 533,95	28,20	1 536,18	27,11
9. Pengeluaran lainnya	426,11	7,82	686,01	12,10

C. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN KELAPA SAWIT, KARET, DAN TEBU TAHUN 2014

Rata-rata biaya produksi usaha perkebunan tebu per hektar Setahun mencapai 77,98 persen (Rp24,2 juta) dari nilai produksi. Sementara untuk komoditas karet mencapai 71,54 persen (Rp9,2 juta) dan kelapa sawit sebesar 57,05 persen (Rp9,7 juta). Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu.

Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu

Pada usaha perkebunan kelapa sawit sebagian besar biaya digunakan untuk membayar upah tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Demikian pula untuk usaha perkebunan karet, pengeluaran terbesar untuk tenaga kerja sebesar 57,09 persen.

Pada usaha perkebunan tebu pengeluaran terbesar adalah untuk sewa lahan sebesar 32,37 persen dari seluruh total biaya. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya untuk jasa pertanian relatif cukup besar yaitu mencapai 4,74 persen.

Tabel 18.7
Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014

Subsektor	Komoditas					
	Kelapa Sawit		Karet		Tebu	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. A. Nilai Produksi	17 026,01	–	12 877,97	–	31 044,66	–
B. B. Biaya Produksi	9 712,16	100,00	9 211,69	100,00	24 214,17	100,00
1. Benih/Penyisipan/Tanaman Pelindung	106,95	1,10	83,68	0,91	3 055,32	12,62
2. Pupuk	1 791,14	18,44	300,64	3,27	2 913,26	12,04
3. Stimulan	4,97	0,05	5,56	0,06	20,03	0,08
4. Pestisida	225,95	2,33	104,99	1,14	83,70	0,34
5. Tenaga Kerja	3 079,94	31,71	5 259,37	57,09	6 346,06	26,21
6. Sewa Lahan	3 008,30	30,97	2 244,74	24,37	7 838,92	32,37
7. Sewa Alat dan Sarana	231,72	2,38	183,12	1,99	259,86	1,07
8. Jasa Pertanian	156,35	1,61	48,31	0,52	1 147,87	4,74
9. Pengeluaran Lainnya	1 106,84	11,41	981,28	10,65	2 549,15	10,53

D. STRUKTUR ONGKOS USAHA SAPI POTONG, SAPI PERAH, AYAM RAS PETELUR, DAN AYAM RAS PEDAGING TAHUN 2014

D.1 SAPI POTONG

1. Total biaya produksi usaha sapi potong di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp3,6 juta. Sebagian besar biaya digunakan untuk pakan Rp2,1 juta per ekor per tahun (57,78 persen) dan biaya pekerja Rp1,2 juta per ekor per tahun (33,53 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp.71 ribu per ekor per tahun dan Rp123 ribu per ekor per tahun, sedangkan sisa biaya lainnya adalah untuk bahan bakar minyak (BBM), listrik, dan air.

Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen)

- Dengan nilai produksi sebesar Rp4,1 juta per ekor per tahun maka usaha peternakan sapi potong mendapat keuntungan Rp523 ribu per ekor per tahun. Pada umumnya sebagian kegiatan pengusahaan sapi potong dilakukan sendiri oleh peternak dan pakan ternak tidak membeli.

Tabel 18.8
Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014

Uraian	Sapi Potong		Sapi Perah	
	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Nilai Produksi	4 115	–	7 753	–
B. Biaya Produksi	3 592	100,00	5 596	100,00
1. Upah Pekerja	1 204	33,53	1 373	24,53
2. Pakan	2 075	57,78	3 723	66,52
Hijauan Pakan Ternak	1 662	46,27	2 007	35,86
Pakan Buatan Pabrik	45	1,24	904	16,16
Pakan Lainnya	369	10,27	812	14,50
3. Bahan Bakar Minyak	69	1,91	126	2,25
4. Listrik	18	0,50	22	0,39
5. Air	32	0,88	28	0,51
6. Pemeliharaan Kesehatan	71	1,97	77	1,37
7. Pengeluaran Lain-lain	123	3,43	248	4,43

D.2 SAPI PERAH

- Total biaya produksi usaha sapi perah di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp5,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp3,7 juta per ekor per tahun (66,52 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp1,4 juta per ekor per tahun (24,53 persen). Biaya untuk pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp77 ribu per ekor per tahun (1,37 persen) dan Rp248 ribu per ekor per tahun (4,43 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen)

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp7,8 juta per ekor per tahun, maka peternak sapi perah mendapat keuntungan Rp2,2 juta per ekor per tahun.

D.3 AYAM RAS PETELUR

1. Total biaya produksi usaha ayam ras petelur untuk 1.000 ekor dalam setahun membutuhkan Rp123,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu Rp103,3 juta per 1.000 ekor per tahun (83,58 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp12,5 juta per 1.000 ekor per tahun (10,14 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp3,1 juta per 1.000 ekor per tahun (2,47 persen) dan Rp2,7 juta per 1.000 ekor per tahun (2,15 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.
2. Dengan nilai produksi mencapai Rp146 juta per 1.000 ekor per tahun, maka peternak ayam ras petelur mendapat keuntungan Rp22,3 juta per 1.000 ekor per tahun. Produktivitas ayam ras petelur mencapai 703 butir per 1.000 ekor per hari. Dalam setahun, rata-rata periode produksi telur selama 261 hari, sedangkan rata-rata rontok bulu selama 43 hari.

Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen)

D.4 AYAM RAS PEDAGING

1. Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging untuk 5.000 ekor membutuhkan Rp113,2 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp73,2 juta per 5.000 ekor (64,69 persen) dan pembelian *Day Old Chick* (DOC) sebesar Rp21,9 juta per 5.000 ekor (19,36 persen). Selain itu, biaya untuk pekerja sebesar Rp10,8 juta per 5.000 ekor (9,57 persen), pemeliharaan kesehatan sebesar Rp2 juta per 5.000 ekor (1,81 persen), dan biaya lain-lain Rp3,7 juta per 5.000 ekor

Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen)

(3,30 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp158 juta per 5.000 ekor, peternak ayam ras pedaging mendapat keuntungan Rp44,8 juta per 5.000 ekor. Rumah tangga usaha ayam ras pedaging rata-rata memelihara 5,11 siklus setahun, dengan rata-rata lama siklus 40 hari, dan rata-rata bobot ayam per ekor 1,69 kg.

Tabel 18.9
Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014

Uraian	Ayam Ras Petelur		Ayam Ras Pedaging	
	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 1.000 Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 5.000 Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Nilai Produksi	145 970	-	158 001	-
B. Biaya Produksi	123 640	100,00	113 239	100,00
1 Upah Pekerja	12 534	10,14	10 838	9,57
2 Pakan	103 336	83,58	73 248	64,69
- Biji-bijian	18 484	14,95	620	0,55
- Pakan Buatan Pabrik	53 027	42,89	69 079	61,00
- Pakan Lainnya	31 825	25,74	3 549	3,14
3 Bahan Bakar Minyak (BBM)	885	0,72	593	0,52
4 Listrik	727	0,59	488	0,43
5 Air	438	0,35	366	0,32
6 Pemeliharaan Kesehatan	3 055	2,47	2 050	1,81
7 Pengeluaran Lain-lain	2 665	2,15	3 735	3,30
8 Pembelian <i>Day Old Chick</i> (DOC)	-	-	21 921	19,36

E. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERIKANAN TAHUN 2014**E.1 BUDIDAYA IKAN**

1. Jumlah biaya per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen), Rp4,2 juta (71,91 persen), dan Rp3,2 juta (44,16 persen) terhadap nilai produksi. Keuntungan yang diperoleh sebesar masing-masing sebesar Rp7,8 juta (51,64 persen), Rp1,6 juta (28,09 persen), dan Rp4,1 juta (55,84 persen).
2. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit yang mencapai Rp3 juta (41,33 persen), diikuti upah pekerja sebesar Rp2,5 juta (33,60 persen). Biaya terbesar usaha bandeng adalah untuk upah pekerja yang mencapai Rp965 ribu (23,21 persen) diikuti sewa lahan sebesar Rp960 ribu (23,08 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha udang windu adalah upah pekerja yang mencapai Rp796 ribu (24,73 persen) diikuti oleh biaya sewa lahan sebesar Rp758 ribu (23,56 persen).

Tabel 18.10
Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus
Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014

Uraian	Rumput Laut		Bandeng		Udang Windu	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Nilai Produksi	15 182,9	-	5 784,24	-	7 290,35	-
B. Biaya Produksi	7 342,8	100,00	4 159,74	100,00	3 219,76	100,00
- Benih/Bibit	3 034,7	41,30	480,28	11,54	553,68	17,20
- Pupuk dan Obat-obatan	2,9	0,04	482,71	11,61	286,01	8,89
- Pakan	0,1	0,00	716,37	17,22	331,86	10,31
- Upah Pekerja	2 467,4	33,60	965,31	23,21	795,98	24,73
- Sewa Lahan	361,5	4,92	960,23	23,08	758,43	23,56
- Alat/Sarana Usaha	304,4	4,15	83,85	2,02	78,95	2,45
- Lainnya	1 171,8	15,96	470,99	11,32	414,70	12,88

E.2 PENANGKAPAN IKAN

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing mencapai Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen) diikuti oleh

biaya BBM masing-masing sebesar Rp876 ribu (21,21 persen) dan Rp96 ribu (21,93 persen).

Tabel 18.11
Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut
Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014

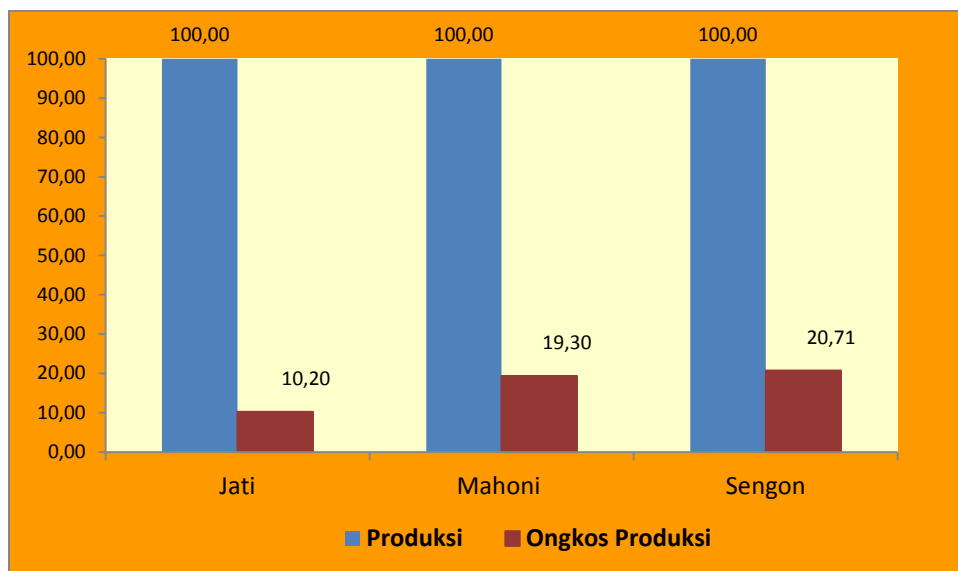
Uraian	Kapal Motor		Perahu Motor Tempel	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Produksi Hasil Penangkapan	6 211	-	813	-
B. Biaya Penangkapan	4 133	100,00	436	100,00
-Upah/gaji pekerja	1 692	40,94	177	40,47
-BBM	876	21,21	96	21,93
-Oli/Pelumas	72	1,73	13	2,93
-Garam/Es	181	4,37	15	3,55
-Perbekalan	661	15,99	64	14,58
-Sewa sarana/alat	213	5,16	19	4,28
-Pemeliharaan sarana/alat	140	3,40	14	3,15
-Penyusutan barang modal	151	3,66	16	3,74
-Biaya lainnya	146	3,53	23	5,37

F. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN JATI, MAHONI, DAN SENGON TAHUN 2014

1. Persentase ongkos produksi terhadap nilai produksi per 100 pohon untuk masing-masing tanaman jati, mahoni, dan sengon sebesar 10,20 persen, 19,30 persen, dan 20,71 persen (Gambar 18.1).
2. Pengeluaran terbesar untuk usaha tanaman kehutanan adalah untuk upah pekerja. Upah pekerja untuk usaha tanaman jati, mahoni dan sengon masing-masing sebesar 63,99 persen, 63,00 persen, dan 59,00 persen dari total pengeluaran/ongkos produksi (Tabel 18.12).

Total pengeluaran/ ongkos produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, sengon lebih dari Rp 0,5 juta

Grafik 18.1
Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon
Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014



Tabel 18.12
Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon
Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014

Uraian	Komoditas					
	Jati		Mahoni		Sengon	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Produksi	8 791,18	-	6 069,90	-	3 963,07	-
B. Ongkos Produksi	896,42	100,00	1 171,57	100,00	820,60	100,00
1. Pupuk	61,31	6,84	66,50	5,68	129,67	15,80
2. Pestisida	10,78	1,20	22,60	1,93	23,37	2,85
3. Upah Pekerja	573,63	63,99	738,13	63,00	484,17	59,00
a. Pemeliharaan/penyiangan	459,01	51,21	608,67	51,95	347,84	42,39
b. Pemupukan	35,55	3,97	50,53	4,31	76,41	9,31
c. Pengendalian OPT	7,22	0,81	21,40	1,83	15,30	1,86
d. Pemanenan/penebangan	71,84	8,01	57,53	4,91	44,61	5,44
4. Jasa Pertanian	55,58	6,20	83,09	7,09	35,33	4,31
5. Penyusutan Barang Modal	31,18	3,48	31,58	2,70	22,03	2,68
6. Sewa Alat Tanpa Operator	18,22	2,03	9,20	0,79	2,74	0,33
7. Sewa Lahan dan Bunga Modal	9,83	1,10	35,44	3,02	23,14	2,82
8. Pengeluaran Lainnya	135,90	15,16	185,04	15,79	100,15	12,20

G. KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN TAHUN 2014

1. Jumlah rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan hutan pada tahun 2014 sebanyak 8.643.228 rumah tangga; 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan. Dari yang menguasai lahan kawasan hutan tersebut, 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah.

Persentase rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang menguasai lahan kawasan hutan sebesar 20,39 persen

2. Masyarakat di sekitar kawasan hutan yang mengetahui keberadaan kawasan hutan sebesar 64,80 persen dan tidak mengetahui sebesar 35,20 persen. Terjadi penurunan dari tahun 2004, hal ini dapat disebabkan karena kawasan hutan tidak semuanya berupa hutan tegakan/tumbuhan yang ada kayunya namun ada yang berupa padang savana (padang rumput) (Grafik 18.2).

Tabel 18.13
Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014

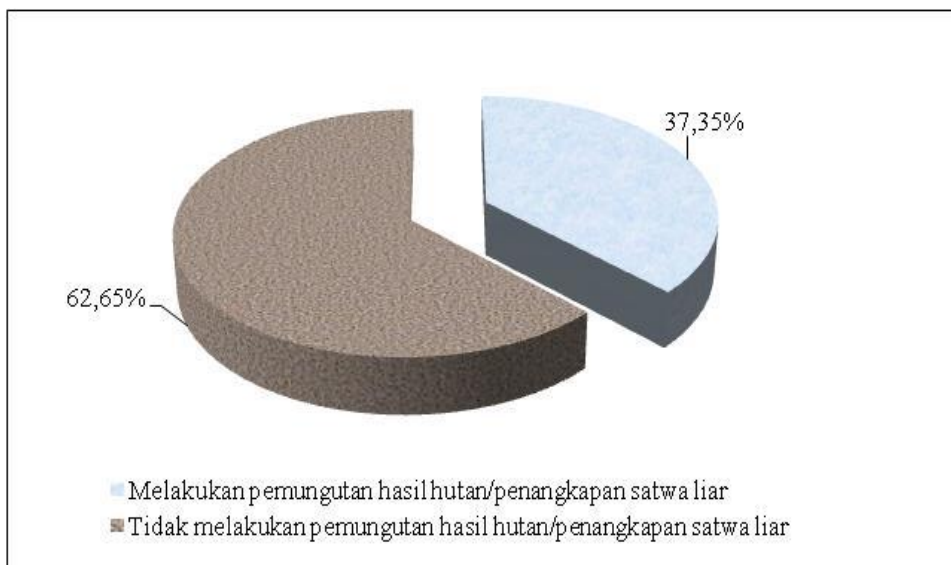
Uraian	Tahun	
	2004	2014
(1)	(2)	(3)
Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan	7 804 970	8 643 228
Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan perladangan berpindah	259 959	242 866
Persentase	3,33%	2,81%

Grafik 18.2
Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014



3. Hutan merupakan sumber daya alam yang juga merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Dari hasil Survei Kehutanan 2014 (SKH 2014) rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar sebanyak 37,35 persen.

Grafik 18.3
Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014



XIX. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2014

A. Indeks Perilaku Anti Korupsi 2014

1. Perpres No. 55 tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi (Stranas PPK), menugaskan BPS untuk melaksanakan Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK). Survei ini telah dilaksanakan setiap tahun mulai 2012. Pada 2014, SPAK dilakukan pada November di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga. Analisis mengenai perilaku anti korupsi dalam survei ini hanya untuk representasi level nasional.

Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61 dari skala 0 sampai 5
2. SPAK ditujukan mengukur tingkat permisifitas masyarakat terhadap perilaku korupsi dengan menggunakan Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) dan berbagai indikator tunggal perilaku anti korupsi. Data yang dikumpulkan mencakup pendapat terhadap kebiasaan di masyarakat dan pengalaman berhubungan dengan layanan publik dalam hal perilaku penyuapan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme (*nepotism*).
3. Contoh pertanyaan mengenai penyuapan adalah pengalaman masyarakat membayar uang lebih (tanpa diminta) untuk mempercepat proses pengurusan layanan publik seperti KTP/KK. Mengenai pemerasan contohnya ialah pengalaman masyarakat diminta uang lebih oleh petugas dalam urusan layanan publik. Contoh nepotisme adalah pengalaman masyarakat ditawarkan bantuan oleh saudara/teman untuk dapat diterima menjadi pegawai negeri/swasta.
4. IPAK dihitung tiap tahun untuk menggambarkan dinamika perilaku anti korupsi masyarakat. IPAK Indonesia 2014 sebesar 3,61 dalam skala 0 sampai 5. Angka tersebut sedikit lebih rendah (0,02 poin) dibandingkan dengan 2013 yang besarnya 3,63, dapat dikatakan tidak berubah secara bermakna.
5. Capaian indeks selama ini termasuk dalam kategori "Anti Korupsi". Nilai IPAK dibagi ke dalam empat kategori yakni "Sangat Permisif Terhadap Korupsi" dengan nilai indeks 0 sampai 1,25, kategori "Permisif" terhadap korupsi dengan nilai indeks 1,26 sampai 2,50, kategori "Anti Korupsi" dengan nilai indeks 2,51 sampai 3,75, dan kategori "Sangat Anti Korupsi" dengan nilai indeks 3,76 sampai 5,00.

6. Nilai IPAK yang semakin mendekati angka lima menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin anti korupsi, yang berarti bahwa budaya *zero tolerance* terhadap korupsi semakin melekat dan mewujud dalam perilaku masyarakat. Sebaliknya, nilai IPAK yang semakin mendekati nol menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi.

Tabel 19.1
Nilai IPAK Tahun 2012–2014

Tahun	IPAK
(1)	(2)
2012	3,55
2013	3,63
2014	3,61

B. IPAK Menurut Sumber Keterangan

1. IPAK disusun berdasarkan tiga sumber keterangan utama yakni pertama pendapat/penilaian terhadap akar kebiasaan perilaku korupsi di masyarakat, kedua pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik tertentu dan ketiga pengalaman praktek korupsi lainnya. Dari sumber keterangan Pendapat indeksinya cenderung meningkat dari kondisi 2013 ke 2014, sehingga terkesan bahwa di satu sisi masyarakat semakin idealis anti korupsi. Sementara dari sumber keterangan pengalaman (kedua dan ketiga) indeksinya cenderung menurun sehingga terkesan bahwa masyarakat semakin toleran terhadap tindakan korupsi.
2. Tabel 19.2 menunjukkan turunnya sedikit IPAK seiring dengan turunnya indeks pengalaman dan naiknya indeks pendapat. Indeks terhadap kebiasaan masyarakat menunjukkan naik dari tahun 2013 ke 2014, dari 3,66 menjadi 3,71. Indeks tersebut juga dalam skala 0 sampai 5. Sementara pada dua keterangan lainnya, indeks untuk pengalaman layanan publik tertentu turun dari 3,76 menjadi 3,64, dan indeks pengalaman layanan lainnya turun dari 3,25 menjadi 3,20.

Tabel 19.2
Indeks Menurut Sumber Keterangan, Tahun 2013–2014

Sumber Keterangan	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Indeks Pendapat/Penilaian Terhadap Kebiasaan Masyarakat	3,66	3,71
Indeks Pengalaman Terkait Layanan Publik Tertentu	3,76	3,64
Indeks Pengalaman Lainnya	3,25	3,20
IPAK Indonesia	3,63	3,61

C. IPAK Berdasarkan Karakteristik Demografi

1. IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding di wilayah perdesaan. Gambaran tersebut nampak pada 2013–2014, Tabel 19.3 berdasarkan klarifikasi wilayah perkotaan banding perdesaan berturut-turut 3,71 banding 3,55 dan 3,71 banding 3,51.

IPAK masyarakat di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi

**Tabel 19.3
IPAK Menurut Wilayah, 2013–2014**

Karakteristik Responden	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Klasifikasi Wilayah:		
Perkotaan	3,71	3,71
Perdesaan	3,55	3,51

2. IPAK lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, meski perbedaannya tidak terlalu signifikan. IPAK 2014 di kalangan laki-laki sedikit lebih tinggi (3,64) dibanding di kalangan perempuan (3,59). Pada tahun 2013 sampai 2014 menunjukkan gambaran serupa.

IPAK lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan

**Tabel 19.4
IPAK Menurut Jenis Kelamin, 2013–2014**

Karakteristik Responden	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	3,66	3,64
Perempuan	3,60	3,59

3. Gambaran pada 2013–2014 menunjukkan IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas. IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54, sedangkan usia kurang dari 60 tahun berkisar 3,63.

IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas

Tabel 19.5
IPAK Menurut Umur, 2013–2014

Karakteristik Responden	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Umur (Tahun):		
Kurang dari 40	3,63	3,63
40 sampai 59	3,65	3,64
60 atau lebih	3,55	3,54

4. Pendidikan kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan diikuti semakin tinggi IPAK, atau semakin tinggi pendidikan semakin anti korupsi. IPAK 2014 untuk masyarakat berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

Pendidikan Kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi

Tabel 19.6
IPAK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2013–2014

Karakteristik Responden	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Pendidikan Tertinggi:		
SLTP ke bawah	3,55	3,52
SLTA	3,82	3,85
Di atas SLTA	3,94	4,01

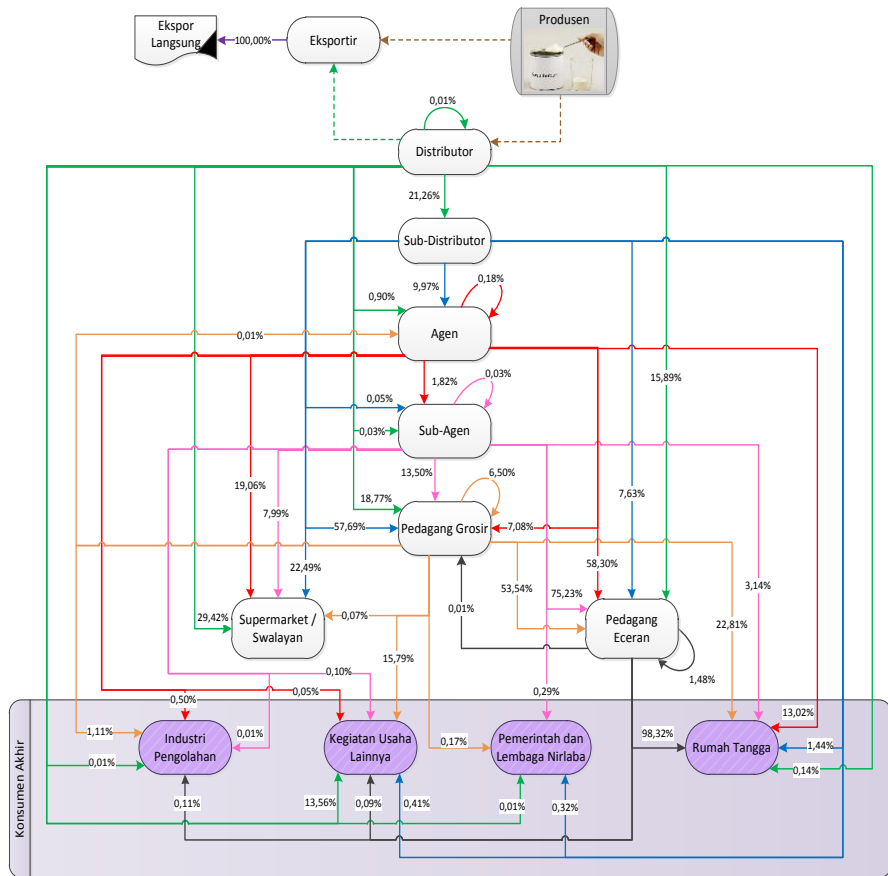
XX. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2014

A. Pola Distribusi Perdagangan

1. Distribusi perdagangan minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua hingga delapan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Grafik 20.1 adalah pola distribusi perdagangan nasional untuk komoditi susu bubuk.

Distribusi perdagangan komoditi dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan antara 2 s.d. 8 fungsi kelembagaan usaha perdagangan

Grafik 20.1
Pola Distribusi Perdagangan Susu Bubuk di Indonesia



- Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur; terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sementara itu, alur distribusi perdagangan terpendek minyak goreng berada di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

B. Peta Distribusi Perdagangan

- Papua merupakan provinsi penerima pasokan minyak goreng dan susu bubuk dari luar provinsi dengan persentase terbesar, yaitu masing-masing mencapai 99,91 persen. Sedangkan untuk terigu adalah Maluku 99,70 persen dan garam adalah Kalimantan Barat 99,30 persen.
- Sumatera Utara merupakan provinsi pemasok minyak goreng ke luar provinsi dengan persentase terbesar, yaitu mencapai 97,16 persen. Sedangkan untuk terigu adalah Banten 91,57 persen, garam adalah Sumatera Barat 55,15 persen, dan susu bubuk adalah Bengkulu 15,65 persen.
- Jaringan terluas perdagangan minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk dilakukan oleh DKI Jakarta dan Jawa Timur.

Jaringan terluas perdagangan minyak goreng, terigu, garam dan susu bubuk dilakukan oleh DKI Jakarta dan Jawa Timur

C. Margin Perdagangan dan Pengangkutan

- Rata-rata rasio MPP minyak goreng secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2014 sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen.
- Pada komoditi minyak goreng dan terigu, rata-rata rasio MPP pedagang besar lebih rendah daripada pedagang eceran. Sebaliknya terjadi pada komoditi garam dan susu bubuk.

Rata-rata rasio MPP minyak goreng sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen

Tabel 20.1
Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)
Menurut Komoditi dan Fungsi Kelembagaan 2014

No	Komoditi	Pedagang Besar	Pedagang Eceran	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Minyak Goreng	3,81	7,74	3,86
2	Terigu	5,84	9,06	5,92
3	Garam	23,90	17,20	23,82
4	Susu Bubuk	13,12	10,74	13,02

XXI. INDEKS KEBAHAGIAAN 2014

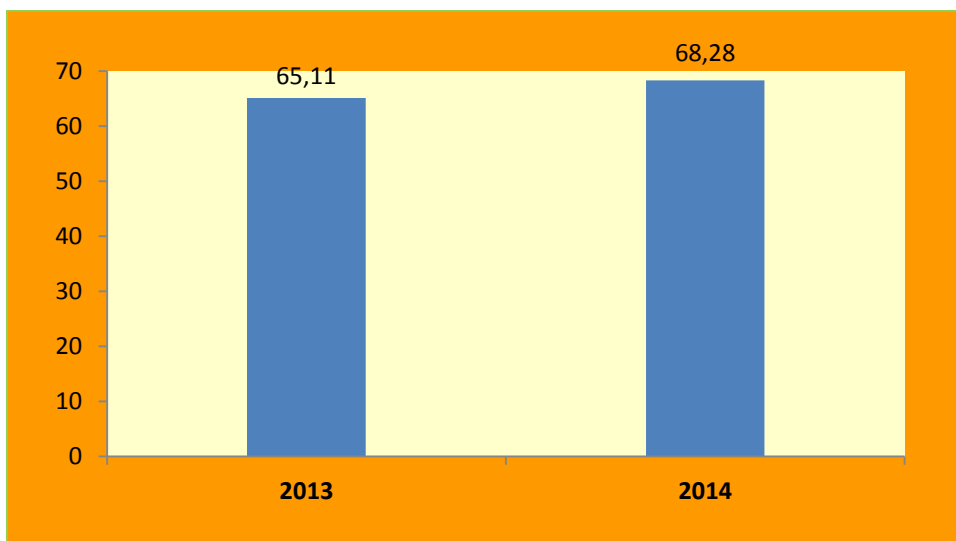
A. Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014

1. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0–100. Terjadi peningkatan tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia tahun 2014 sebesar 3,17 poin dibandingkan tahun 2013 dengan indeks yang hanya sebesar 65,11.

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 3,17 poin dibandingkan tahun 2013

Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

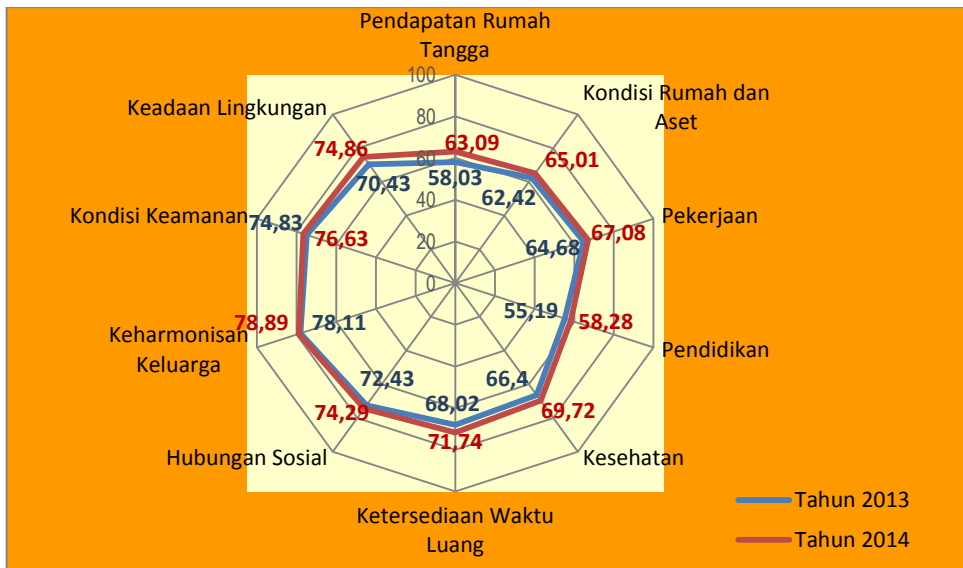
Grafik 21.1
Indeks Kebahagiaan Indonesia, 2013 dan 2014



2. Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia pada tahun 2014. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan.

3. Setiap aspek kehidupan memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini terjadi karena perbedaan penilaian mengenai derajat pentingnya setiap aspek kehidupan terhadap tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Semakin besar kontribusi suatu aspek kehidupan, menunjukkan semakin penting aspek tersebut bagi indeks kebahagiaan. Tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah pendapatan rumah tangga (14,64%), kondisi rumah dan asset (13,22%), serta pekerjaan (13,12%).
4. Tingkat kepuasan penduduk terhadap semua aspek kehidupan tahun 2014 mengalami peningkatan dibanding tahun 2013. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pendapatan rumah tangga, yaitu sebesar 5,06 poin, sementara aspek keharmonisan keluarga mengalami peningkatan paling rendah, yaitu sebesar 0,78 poin. Tingkat kepuasan terhadap keharmonisan keluarga adalah paling tinggi pada tahun 2014 maupun 2013, yaitu sebesar 78,89 dan 78,11. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah terjadi pada aspek pendidikan pada tahun 2014 maupun 2013, yaitu sebesar 58,28 dan 55,19. Secara lengkap, tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan disajikan pada Grafik 21.2

Grafik 21.2
Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2013 dan 2014



B. Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi

Indeks kebahagiaan 2014 menurut karakteristik demografi dan ekonomi lebih tinggi dibanding tahun 2013. Secara umum, pola indeks kebahagiaan menurut

karakteristik demografi dan ekonomi tahun 2014 maupun 2013 relatif sama. Beberapa temuan menarik yang dihasilkan dari indeks kebahagiaan Indonesia 2014 berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi, yaitu:

- a. Indeks kebahagiaan di perkotaan relatif lebih tinggi dibanding di perdesaan (69,62 banding 66,95).
- b. Penduduk berstatus belum menikah dan menikah cenderung relatif sama indeks kebahagiaannya, yakni sekitar 68. Mereka yang berstatus cerai lebih rendah indeks kebahagiaannya, yakni sekitar 65.
- c. Penduduk usia produktif (25–40 tahun) mempunyai indeks kebahagiaan tertinggi (68,76), sebaliknya penduduk yang sudah berumur 65 tahun ke atas mempunyai indeks kebahagiaan yang paling rendah (66,24).
- d. Ada kecenderungan dengan makin banyak anggota rumah tangga, maka indeks kebahagiaan cenderung semakin tinggi. Namun hal ini hanya berlaku hingga anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Ketika jumlah anggota rumah tangga meningkat menjadi 5 atau lebih, maka indeks kebahagiaan cenderung menurun.
- e. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak/belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (62,96), sementara indeks kebahagiaan tertinggi pada penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3 (79,47).
- f. Semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 76,34, sementara pada tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah maka indeks kebahagiaannya hanya 64,58.

Tabel 21.1
Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi
2013 dan 2014

Karakteristik Demografi dan Ekonomi	2013	2014	<i>p-value*</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Klasifikasi Wilayah:			0,0000 ^{SS}
Perkotaan	65,92	69,62	Pr (> t)
Perdesaan	64,32	66,95	
Jenis Kelamin:			0,0061 ^{SS}
Laki-Laki	64,58	67,94	Pr (> t)
Perempuan	65,57	68,61	
Status Perkawinan:			0,0000 ^{SS}
Belum Menikah	64,99	68,77	

Karakteristik Demografi dan Ekonomi	2013	2014	<i>p-value*</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Menikah	65,31	68,74	
Cerai Hidup	60,55	65,04	Pr (> F)
Cerai Mati	63,49	65,80	
Kelompok Umur:			0,0000 ^{SS}
17–24 Tahun	65,31	68,73	
25–40 Tahun	65,28	68,76	Pr (> F)
41–64 Tahun	65,12	68,37	
65 Tahun Ke Atas	63,94	66,24	
Kedudukan Dalam Rumah Tangga:			0,0000 ^{SS}
Kepala Rumah Tangga	64,38	67,57	Pr (> F)
Pasangan Kepala Rumah Tangga	65,97	69,45	
Banyaknya Anggota Rumah Tangga:			0,0000 ^{SS}
1 Orang	62,32	65,59	
2 Orang	64,52	67,52	
3 Orang	65,66	68,44	
4 Orang	65,90	68,97	Pr (> F)
5 Orang	65,07	68,89	
6 Orang	64,06	68,19	
7 Orang Atau Lebih	63,78	67,85	
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan:			0,0000 ^{SS}
Tidak/Belum Pernah Sekolah	61,69	62,96	
Tidak Tamat SD/MI/SDLB/Paket A	61,90	65,30	
SD/MI/SDLB/Paket A	63,93	67,03	
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	65,56	68,48	Pr (> F)
SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C	67,63	71,08	
Diploma I/II/III	70,12	73,86	
Diploma IV/S1	72,68	76,47	
S2 atau S3	75,58	79,47	
Pendapatan Rumah Tangga:			0,0000 ^{SS}
Hingga Rp1 800 000	61,80	64,58	
Rp1 800 001–Rp3 000 000	67,07	68,76	
Rp3 000 001–Rp4 800 000	70,34	71,86	Pr (> F)
Rp4 800 001–Rp7 200 000	72,37	74,64	
Lebih Dari Rp7 200 000	74,64	76,34	
Indonesia	65,11	68,28	

Keterangan: * Uji beda rata-rata antar 2 kategori menggunakan metode *T-test for Independent Sample* dan uji beda rata-rata lebih dari 2 kategori menggunakan metode *One-Way Anova*

^{SS} beda kelompok sangat signifikan pada taraf 1 persen

C. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi

Bila dilihat menurut wilayah, Indeks Kebahagiaan 2014 pada masing-masing provinsi cukup bervariasi, dengan *range* sebesar 11,45 poin. Indeks Kebahagiaan terendah di Provinsi Papua sebesar 60,97, sementara Indeks Kebahagiaan tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 72,42. Secara lengkap, hasil indeks kebahagiaan menurut provinsi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 21.2
Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi, 2014

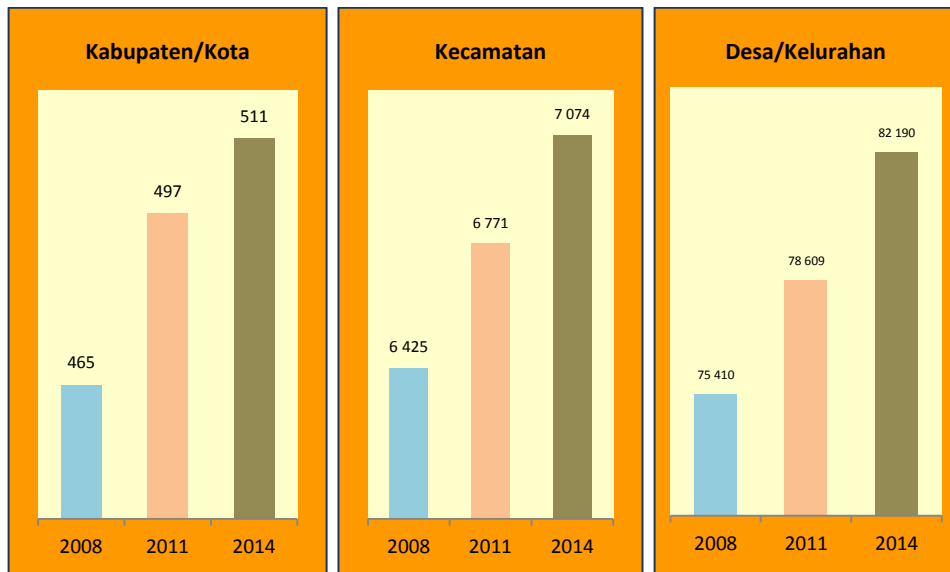
No.	Provinsi	Indeks
(1)	(2)	(3)
1.	Aceh	67,48
2.	Sumatera Utara	67,65
3.	Sumatera Barat	66,79
4.	Riau	68,85
5.	Jambi	71,10
6.	Sumatera Selatan	67,76
7.	Bengkulu	67,43
8.	Lampung	67,92
9.	Kepulauan Bangka Belitung	68,45
10.	Kepulauan Riau	72,42
11.	DKI Jakarta	69,21
12.	Jawa Barat	67,66
13.	Jawa Tengah	67,81
14.	Yogyakarta	70,77
15.	Jawa Timur	68,70
16.	Banten	68,24
17.	Bali	68,46
18.	Nusa Tenggara Barat	69,28
19.	Nusa Tenggara Timur	66,22
20.	Kalimantan Barat	67,97
21.	Kalimantan Tengah	70,01
22.	Kalimantan Selatan	70,11
23.	Kalimantan Timur	71,45
24.	Sulawesi Utara	70,79
25.	Sulawesi Tengah	67,92
26.	Sulawesi Selatan	69,80
27.	Sulawesi Tenggara	68,66
28.	Gorontalo	69,28
29.	Sulawesi Barat	67,86
30.	Maluku	72,12
31.	Maluku Utara	70,55
32.	Papua Barat	70,45
33.	Papua	60,97
Indonesia		68,28

XXII. TIPOLOGI WILAYAH HASIL PENDATAAN POTENSI DESA (PODES) 2014

A. Wilayah Administrasi Pemerintahan

Pendataan Podes dilaksanakan 3 kali dalam 10 tahun. Podes 2014 dilaksanakan pada bulan April 2014 secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa, yaitu desa, kelurahan, nagari, dan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT). Wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang didata harus memenuhi 3 syarat, yaitu: 1) mempunyai wilayah, 2) mempunyai penduduk, dan 3) mempunyai pemerintahan desa. Menurut Podes 2014, tercatat sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa⁵, 8.412 kelurahan, dan 69 UPT. Selain itu, juga tercatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota. Lihat Lampiran 1 dan Lampiran 2.

Grafik 22.1
Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes, 2008–2014



B. Infrastruktur

B.1 Pendidikan

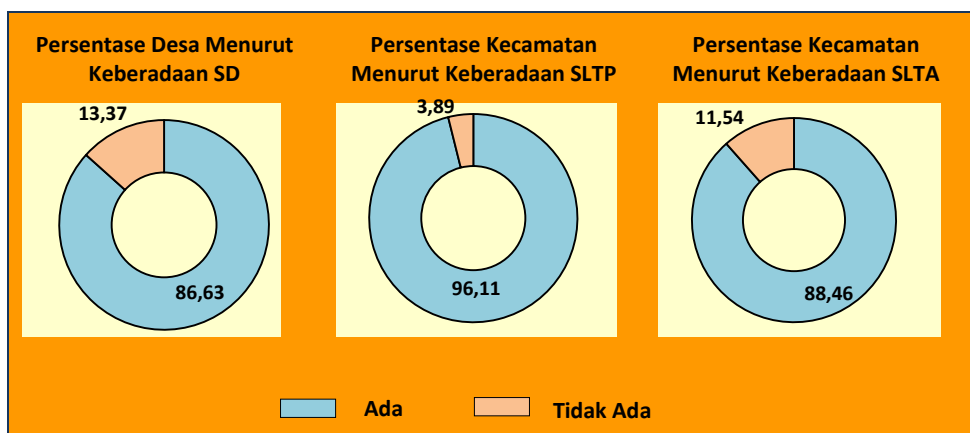
1. Hasil Podes 2014 menunjukkan bahwa 86,63 persen desa/kelurahan mempunyai sarana SD (termasuk Madrasah Ibtidaiyah). Hanya 10.985 desa/kelurahan (13,37

⁵ Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat

persen) yang tidak mempunyai SD. Untuk desa/kelurahan tanpa SD, 2.438 desa/kelurahan (22,19 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SD terdekat lebih dari 3 km.

2. Sarana pendidikan SLTP telah ada di 6.799 kecamatan (96,11 persen). Sehingga, masih terdapat 275 kecamatan (3,89 persen) yang tidak ada SLTP. Untuk kecamatan tanpa SLTP, sebanyak 184 kecamatan (66,91 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SLTP terdekat lebih dari 6 km.
3. Sarana pendidikan SLTA telah ada di 88,46 persen kecamatan. Sehingga, masih terdapat 816 kecamatan (11,54 persen) yang tidak ada SLTA. Untuk kecamatan tanpa SLTA, sebanyak 508 kecamatan (62,33 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SLTA terdekat lebih dari 6 km.

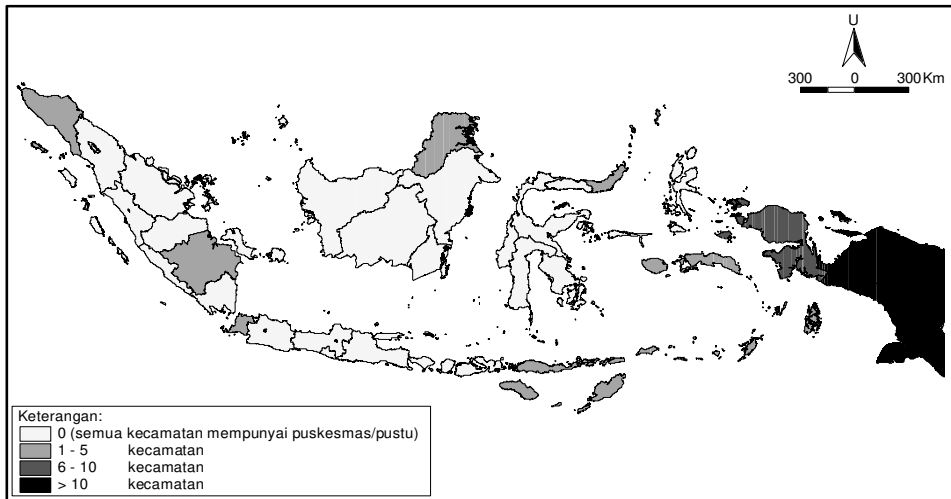
Grafik 22.2
Persentase Wilayah Menurut Keberadaan Sekolah, 2014



B.2 Kesehatan

Tersedianya pelayanan kesehatan dasar merupakan hak masyarakat yang menjadi pelayanan publik pemerintah. Podes 2014 menunjukkan bahwa 6.957 kecamatan (98,35 persen) telah mempunyai Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu). Sebanyak 117 kecamatan yang belum mempunyai Puskesmas/Pustu tersebar di 9 provinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Selatan, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Maluku, Papua Barat, dan Papua. Lihat Lampiran 5.

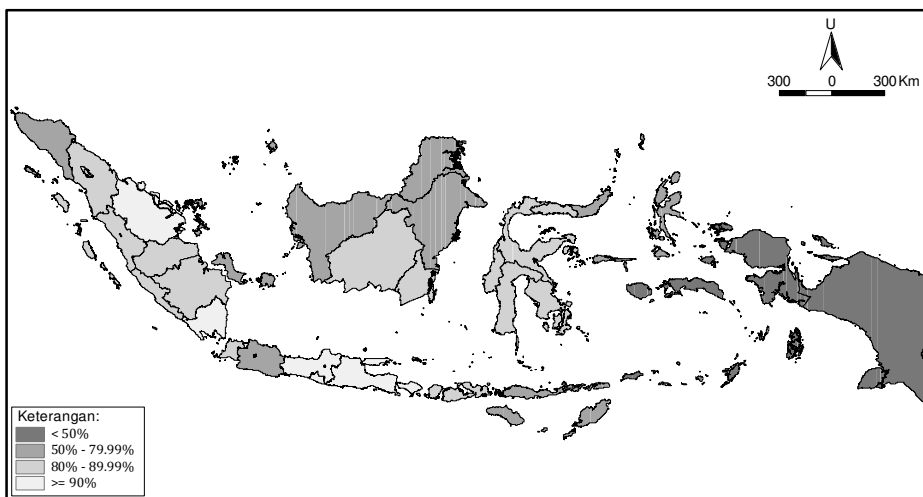
Grafik 22.3
Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014



B.3 Pasar dengan Bangunan

Tersedianya pasar di suatu wilayah menjadi salah satu indikator kemajuan perekonomian wilayah tersebut. Podes 2014 mencatat sebanyak 15.340 desa/kelurahan (18,66 persen) di 5.579 kecamatan, ternyata sudah ada pasar dengan bangunan (permanen atau semi permanen). Masih terdapat 1.495 kecamatan (21,13 persen) yang tidak ada pasar dengan bangunan. Lihat Lampiran 7.

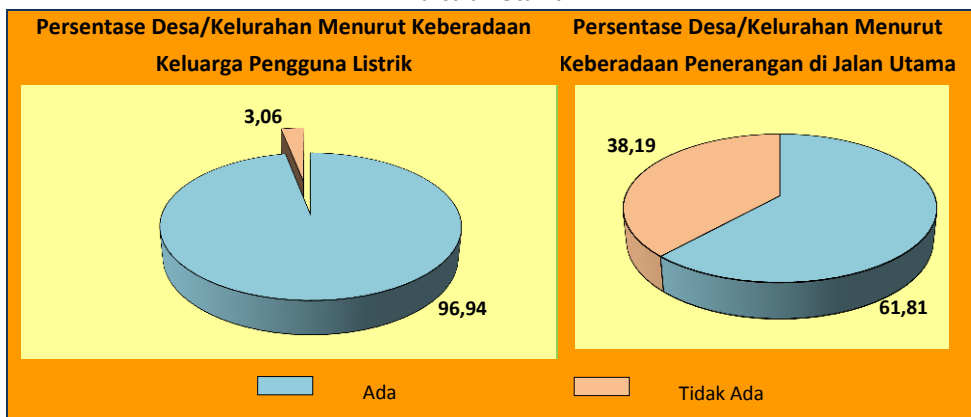
Grafik 22.4
Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014



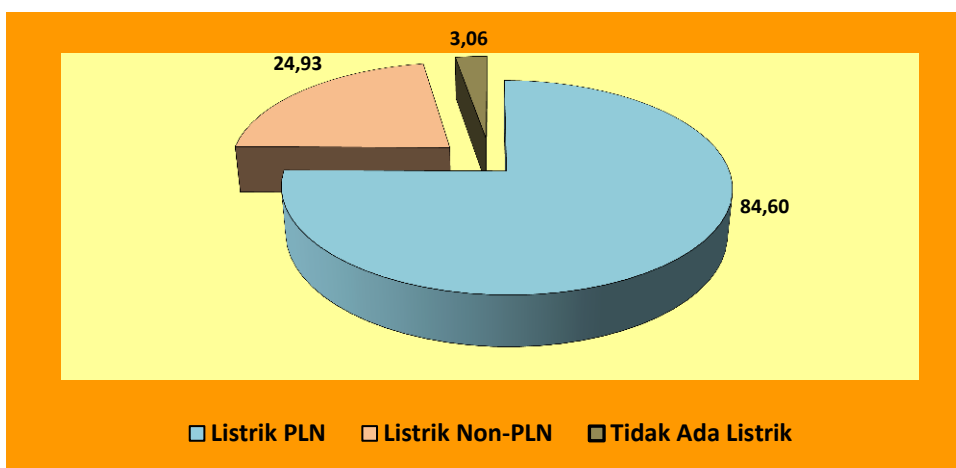
B.4 Listrik

1. Ketersediaan energi listrik sangat penting untuk menunjang kemajuan suatu wilayah. Tercatat sebanyak 69.531 desa/kelurahan (84,60 persen) telah ada keluarga pengguna listrik PLN. Selain itu, ada 4 provinsi yang seluruh desa/kelurahannya yang sudah ada keluarga pengguna listrik PLN. Keempat provinsi tersebut, yaitu: DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Banten, dan Bali. Lihat Lampiran 6.
2. Sebanyak 31.387 desa/kelurahan (38,19 persen) belum tersedia penerangan di jalan utama desa/kelurahan. Papua dan Nusa Tenggara Timur adalah dua provinsi dengan persentase tertinggi desa/kelurahan yang tidak ada penerangan di jalan utama (diatas 90 persen).

Grafik 22.5
Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama



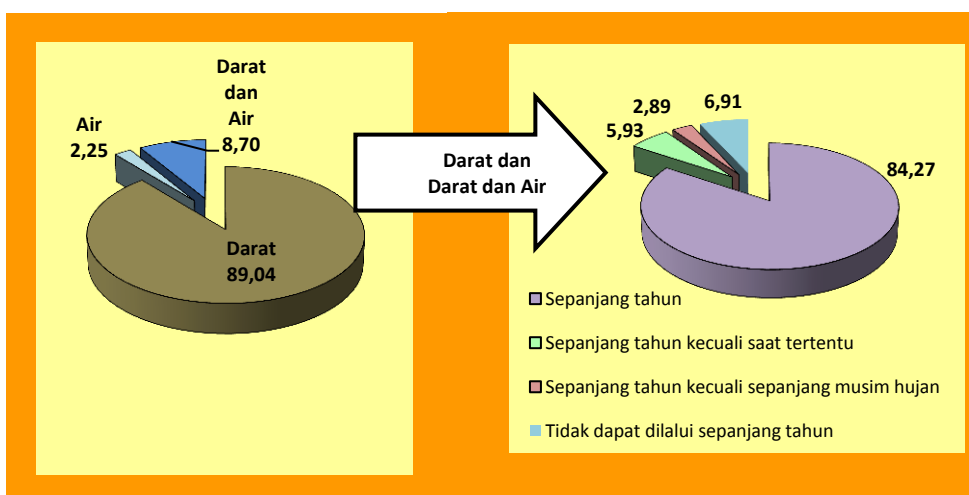
Grafik 22.6
Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik



B.5 Jalan

Infrastruktur transportasi merupakan infrastruktur dasar yang sangat penting sebagai sarana pengangkutan yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Ketersediaan jalan akan meningkatkan efisiensi proses produksi dan distribusi. Hasil Podes 2014 menunjukkan sebanyak 80.337 desa/kelurahan yang menggunakan sarana transportasi darat, dimana 67.701 desa/kelurahan (84,27 persen) diantaranya sudah tersedia jalan yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun. Sebaliknya, masih ada 12.636 desa/kelurahan (15,73 persen) yang lalu-lintasnya bergantung pada kondisi jalan dan musim. Lihat Lampiran 8.

Grafik 22.7
Persentase Desa/Kelurahan Menurut Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan serta Keberadaan Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih



C. Desa/Kelurahan Terdepan

Desa/kelurahan terdepan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut desa/kelurahan yang wilayahnya berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain. Menurut Podes 2014, sebanyak 258 desa/kelurahan yang letaknya terdepan, berbatasan darat secara langsung dengan wilayah negara lain. Jumlah penduduk yang menghuni desa/kelurahan terdepan sebanyak 191.043 jiwa. Ke-256 desa/kelurahan tersebut berada di 67 kecamatan, 17 kabupaten, dan 5 provinsi, yaitu: Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Papua.

Tabel 22.1

Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan Menurut Provinsi, 2014

No	Provinsi	Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan			
		Kabupaten	Kecamatan	Desa/Kelurahan	
				Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nusa Tenggara Timur	4	17	62	78 443
2	Kalimantan Barat	5	14	65	68 606
3	Kalimantan Timur	1	1	1	513
4	Kalimantan Utara	2	13	81	26 504
5	Papua	5	22	49	16 977
	Indonesia	17	67	258	191 043

D. Desa/Kelurahan Terluar

Desa/kelurahan terluar adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya berada di pulau kecil terluar. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005 mencantumkan sebanyak 92 pulau kecil terluar. Podes 2014 mencatat ada sebanyak 313 desa/kelurahan yang wilayahnya berada di dalam 77 pulau dari 92 pulau kecil terluar. Jumlah penduduk yang menghuni desa/kelurahan terluar sebanyak 375.883 jiwa. Sementara itu, ada 15 pulau kecil terluar yang bukan bagian dari wilayah suatu desa/kelurahan atau tanpa penduduk. Ke-15 pulau tersebut adalah Pulau Mega (Bengkulu); Pulau Barung, Pulau Sekel, dan Pulau Panehan (Jawa Timur); Pulau Manuk (Jawa Barat); Pulau Batek (Nusa Tenggara Timur); Pulau Gosong Makasar (Kalimantan Utara); Pulau Sambit (Kalimantan Timur); Pulau Batarkusu dan Pulau Meatimjarang (Maluku); Pulau Jiew (Maluku Utara); Pulau Budd, Pulau Fani, dan Pulau Miossu (Papua Barat); dan Pulau Laag (Papua). Secara lengkap, berikut disajikan jumlah wilayah administrasi pemerintahan terluar menurut provinsi.

Tabel 22.2
Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar Menurut Provinsi, 2014

No	Provinsi	Jumlah Pulau Kecil Terluar		Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar			
		Menurut PP No 78 Tahun 2005	Ada Wilayah Desa/Kelurahan (Podes 2014)	Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aceh	6	6	4	6	6	2 925
2	Sumatera Utara	3	3	3	3	8	4 077
3	Sumatera Barat	2	2	1	2	2	5 714
4	Riau	1	1	1	1	1	5 994
5	Bengkulu	2	1	1	1	6	3 001
6	Lampung	1	1	1	1	1	1 761
7	Kepulauan Riau	19	19	5	11	17	19 194
8	Jawa Barat	1	-	-	-	-	-
9	Jawa Tengah	1	1	1	2	2	21 831
10	Jawa Timur	3	-	-	-	-	-
11	Banten	1	1	1	1	1	6 194
12	Nusa Tenggara Barat	1	1	1	1	1	12 357
13	Nusa Tenggara Timur	5	4	4	14	123	150 027
14	Kalimantan Timur	2	1	1	1	4	3 677
15	Kalimantan Utara	2	1	1	5	19	37 734
16	Sulawesi Utara	11	11	5	7	18	8 484
17	Sulawesi Tengah	3	3	1	3	3	5 392
18	Maluku	18	16	3	15	72	71 134
19	Maluku Utara	1	-	-	-	-	-
20	Papua Barat	3	-	-	-	-	-
21	Papua	6	5	3	6	29	16 387
Indonesia		92	77	37	80	313	375 883

E. Indeks Kesulitan Geografis Desa (IKG)

1. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian dana desa adalah IKG. BPS

telah menyusun IKG untuk seluruh desa. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai skala 0–100 yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi.

2. Tabel 22.3. menyajikan IKG setiap provinsi. IKG terendah sebesar 6,83 di desa Sudagaran (Jawa Tengah) dan IKG tertinggi sebesar 97,89 di desa Dorera (Papua). Nilai tengah IKG desa secara nasional adalah sebesar 40,91.

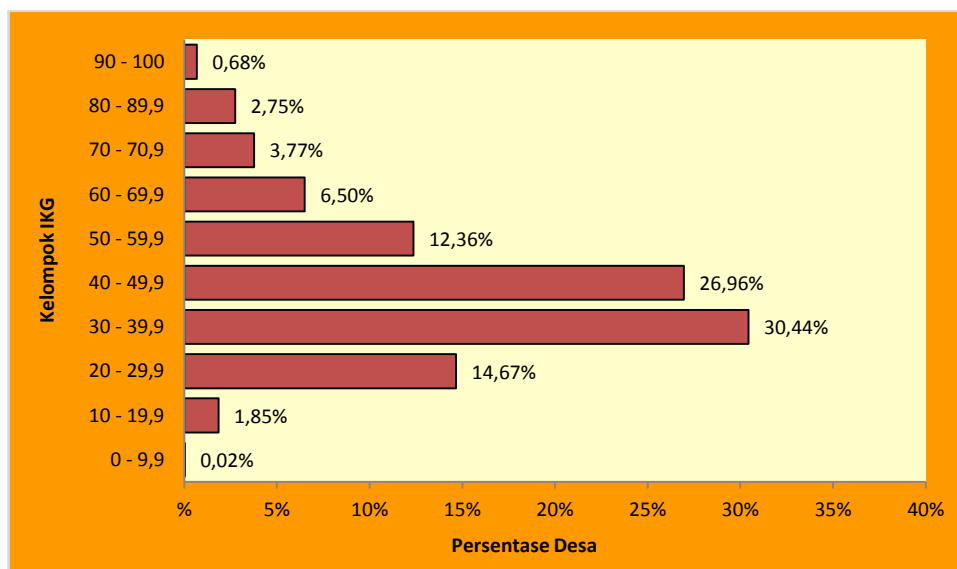
Tabel 22.3
IKG Desa Menurut Provinsi, 2014

Provinsi	IKG Desa		
	Terendah	Nilai Tengah	Tertinggi
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	9,10	44,65	79,90
Sumatera Utara	10,17	42,31	86,58
Sumatera Barat	12,51	33,19	87,49
Riau	14,38	40,24	77,64
Jambi	14,83	39,96	77,84
Sumatera Selatan	12,05	42,38	78,24
Bengkulu	16,66	42,65	80,55
Lampung	11,71	40,51	77,95
Kep. Bangka Belitung	15,95	34,17	70,04
Kepulauan Riau	18,28	45,60	77,64
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	9,42	32,58	82,37
Jawa Tengah	6,83	34,27	64,10
DI Yogyakarta	9,96	27,73	48,17
Jawa Timur	9,03	35,23	67,36
Banten	13,99	39,79	70,72
Bali	8,79	30,20	58,60
Nusa Tenggara Barat	16,41	35,69	67,96
Nusa Tenggara Timur	20,21	49,87	80,77
Kalimantan Barat	10,47	51,10	84,83
Kalimantan Tengah	16,42	46,94	90,52
Kalimantan Selatan	16,75	40,98	85,77
Kalimantan Timur	14,78	42,61	90,20
Kalimantan Utara	19,82	59,47	87,98
Sulawesi Utara	9,54	40,21	75,81
Sulawesi Tengah	16,93	42,70	84,79

Provinsi	IKG Desa		
	Terendah	Nilai Tengah	Tertinggi
(1)	(2)	(3)	(4)
Sulawesi Selatan	14,44	36,95	80,11
Sulawesi Tenggara	19,09	48,52	79,59
Gorontalo	12,57	39,05	67,98
Sulawesi Barat	17,74	46,18	84,58
Maluku	15,11	51,91	88,24
Maluku Utara	14,33	51,69	85,20
Papua Barat	18,42	65,43	96,02
Papua	17,05	76,33	97,89

3. Jika dibedakan berdasarkan 10 kelompok, maka lebih dari 50 persen (57,40 persen) desa termasuk dalam kelompok IKG antara 30 sampai dengan 50. Sementara itu, kurang dari 10 persen (7,20 persen) desa termasuk dalam kelompok IKG di atas 70.

Grafik 22.8
Persentase Desa Menurut Kelompok IKG, 2014



Lampiran 1. Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Menurut Provinsi, 2014

Provinsi	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Desa/Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	23	289	6 512
Sumatera Utara	33	440	6 104
Sumatera Barat	19	179	1 145
Riau	12	164	1 835
Jambi	11	138	1 551
Sumatera Selatan	17	231	3 237
Bengkulu	10	127	1 532
Lampung	15	225	2 632
Kep Bangka Belitung	7	47	381
Kepulauan Riau	7	66	415
DKI Jakarta	6	44	267
Jawa Barat	27	626	5 962
Jawa Tengah	35	573	8 578
DI Yogyakarta	5	78	438
Jawa Timur	38	664	8 502
Banten	8	155	1 551
Bali	9	57	716
Nusa Tenggara Barat	10	116	1 141
Nusa Tenggara Timur	22	306	3 270
Kalimantan Barat	14	176	2 109
Kalimantan Tengah	14	136	1 569
Kalimantan Selatan	13	152	2 008
Kalimantan Timur	10	103	1 026
Kalimantan Utara	5	50	479
Sulawesi Utara	15	167	1 836
Sulawesi Tengah	13	172	1 986
Sulawesi Selatan	24	306	3 030
Sulawesi Tenggara	14	209	2 272
Gorontalo	6	77	736
Sulawesi Barat	6	69	648
Maluku	11	113	1 088
Maluku Utara	10	115	1 196
Papua Barat	13	175	1 567
Papua	29	529	4 871
INDONESIA	511	7 074	82 190

Lampiran 2. Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan Setingkat Desa Menurut Provinsi, 2014

Provinsi	Desa	Kelurahan	UPT	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6 510	-	2	6 512
Sumatera Utara	5 406	695	3	6 104
Sumatera Barat	886	259	-	1 145
Riau	1 603	232	-	1 835
Jambi	1 389	162	-	1 551
Sumatera Selatan	2 851	385	1	3 237
Bengkulu	1 356	172	4	1 532
Lampung	2 423	206	3	2 632
Kep.Bangka Belitung	309	72	-	381
Kepulauan Riau	272	143	-	415
DKI Jakarta	-	267	-	267
Jawa Barat	5 321	641	-	5 962
Jawa Tengah	7 809	769	-	8 578
DI Yogyakarta	392	46	-	438
Jawa Timur	7 721	781	-	8 502
Banten	1 237	314	-	1 551
Bali	636	80	-	716
Nusa Tenggara Barat	995	142	4	1 141
Nusa Tenggara Timur	2 951	319	-	3 270
Kalimantan Barat	2 009	99	1	2 109
Kalimantan Tengah	1 427	138	4	1 569
Kalimantan Selatan	1 864	144	-	2 008
Kalimantan Timur	836	190	-	1 026
Kalimantan Utara	444	35	-	479
Sulawesi Utara	1 505	331	-	1 836
Sulawesi Tengah	1 809	174	3	1 986
Sulawesi Selatan	2 240	783	7	3 030
Sulawesi Tenggara	1 891	371	10	2 272
Gorontalo	657	72	7	736
Sulawesi Barat	575	71	2	648
Maluku	1 050	33	5	1 088
Maluku Utara	1 066	117	13	1 196
Papua Barat	1 492	75	-	1 567
Papua	4 777	94	-	4 871
INDONESIA	73 709	8 412	69	82 190

Lampiran 3. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada SD dan Kecamatan yang Ada SLTP dan SLTA Menurut Provinsi, 2014

Provinsi	Desa/Kelurahan yang Ada SD	Kecamatan yang Ada SLTP	Kecamatan yang Ada SLTA
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3 358	289	281
Sumatera Utara	4 957	439	414
Sumatera Barat	1 100	179	170
Riau	1 779	164	164
Jambi	1 457	137	133
Sumatera Selatan	2 938	231	225
Bengkulu	1 180	126	108
Lampung	2 499	225	218
Kep.Bangka Belitung	375	47	45
Kepulauan Riau	390	66	61
DKI Jakarta	264	44	44
Jawa Barat	5 949	626	606
Jawa Tengah	8 461	573	552
DI Yogyakarta	438	78	76
Jawa Timur	8 450	664	648
Banten	1 543	155	154
Bali	709	57	56
Nusa Tenggara Barat	1 130	116	114
Nusa Tenggara Timur	3 129	306	257
Kalimantan Barat	2 028	176	164
Kalimantan Tengah	1 540	136	131
Kalimantan Selatan	1 869	152	141
Kalimantan Timur	970	103	103
Kalimantan Utara	299	50	43
Sulawesi Utara	1 537	167	147
Sulawesi Tengah	1 882	171	153
Sulawesi Selatan	2 929	306	282
Sulawesi Tenggara	1 837	208	199
Gorontalo	658	76	67
Sulawesi Barat	627	69	68
Maluku	1 017	113	108
Maluku Utara	1 092	115	114
Papua Barat	835	144	72
Papua	1 979	291	140
INDONESIA	71 205	6 799	6 258

Lampiran 4. Jumlah Wilayah yang Tidak Ada Sarana Pendidikan Menurut Jarak ke Sarana Pendidikan Terdekat dan Provinsi, 2014

Provinsi	Jumlah Desa/ Kelurahan Tidak Ada SD	Jumlah Desa/ Kelurahan yang Jarak ke SD > 3 km	Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada SLTP	Jumlah Kecamatan yang Jarak ke SLTP > 6 km	Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada SLTA	Jumlah Kecamatan yang Jarak ke SLTA > 6 km
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3 154	162	-	-	8	-
Sumatera Utara	1 147	132	1	-	26	9
Sumatera Barat	45	-	-	-	9	5
Riau	56	4	-	-	-	-
Jambi	94	5	1	-	5	3
Sumatera Selatan	299	19	-	-	6	-
Bengkulu	352	18	1	-	19	3
Lampung	133	9	-	-	7	2
Kep.Bangka Belitung	6	1	-	-	2	2
Kepulauan Riau	25	2	-	-	5	2
DKI Jakarta	3	-	-	-	-	-
Jawa Barat	13	3	-	-	20	2
Jawa Tengah	117	2	-	-	21	2
DI Yogyakarta	-	-	-	-	2	-
Jawa Timur	52	-	-	-	16	5
Banten	8	-	-	-	1	1
Bali	7	-	-	-	1	-
Nusa Tenggara Barat	11	-	-	-	2	2
Nusa Tenggara Timur	141	12	-	-	49	23
Kalimantan Barat	81	24	-	-	12	10
Kalimantan Tengah	29	13	-	-	5	4
Kalimantan Selatan	139	5	-	-	11	3
Kalimantan Timur	56	14	-	-	-	-
Kalimantan Utara	180	28	-	-	7	6
Sulawesi Utara	299	9	-	-	20	6
Sulawesi Tengah	104	11	1	-	19	9
Sulawesi Selatan	101	3	-	-	24	7
Sulawesi Tenggara	435	31	1	-	10	5
Gorontalo	78	3	1	-	10	3
Sulawesi Barat	21	2	-	-	1	1
Maluku	71	9	-	-	5	5
Maluku Utara	104	5	-	-	1	1
Papua Barat	732	233	31	20	103	81
Papua	2 892	1 679	238	164	389	306
INDONESIA	10 985	2 438	275	184	816	508

Lampiran 5. Jumlah dan Persentase Kecamatan yang Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014

Provinsi	Kecamatan yang Ada Puskesmas/Pustu	
	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Aceh	288	99,65
Sumatera Utara	440	100,00
Sumatera Barat	179	100,00
Riau	164	100,00
Jambi	138	100,00
Sumatera Selatan	230	99,57
Bengkulu	127	100,00
Lampung	225	100,00
Kep. Bangka Belitung	47	100,00
Kepulauan Riau	66	100,00
DKI Jakarta	44	100,00
Jawa Barat	626	100,00
Jawa Tengah	573	100,00
DI Yogyakarta	78	100,00
Jawa Timur	664	100,00
Banten	154	99,35
Bali	57	100,00
Nusa Tenggara Barat	116	100,00
Nusa Tenggara Timur	303	99,02
Kalimantan Barat	176	100,00
Kalimantan Tengah	136	100,00
Kalimantan Selatan	152	100,00
Kalimantan Timur	103	100,00
Kalimantan Utara	49	98,00
Sulawesi Utara	163	97,60
Sulawesi Tengah	172	100,00
Sulawesi Selatan	306	100,00
Sulawesi Tenggara	209	100,00
Gorontalo	77	100,00
Sulawesi Barat	69	100,00
Maluku	112	99,12
Maluku Utara	115	100,00
Papua Barat	166	94,86
Papua	433	81,85
INDONESIA	6 957	98,35

Lampiran 6. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama Menurut Provinsi, 2014

Provinsi	Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik		Ada Penerangan Di Jalan Utama
	Listrik PLN	Listrik Non-PLN	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6 427	296	3 663
Sumatera Utara	5 543	1 475	3 662
Sumatera Barat	1 099	350	862
Riau	1 301	1 194	1 036
Jambi	1 339	613	784
Sumatera Selatan	2 886	1 123	2 086
Bengkulu	1 470	244	693
Lampung	2 402	779	1 701
Kep. Bangka Belitung	377	153	307
Kepulauan Riau	294	293	257
DKI Jakarta	267	2	264
Jawa Barat	5 960	257	5 064
Jawa Tengah	8 566	115	8 330
DI Yogyakarta	438	9	428
Jawa Timur	8 457	291	8 055
Banten	1 551	34	950
Bali	716	20	700
Nusa Tenggara Barat	1 114	122	840
Nusa Tenggara Timur	2 624	1 694	298
Kalimantan Barat	1 380	1 239	521
Kalimantan Tengah	838	1 079	421
Kalimantan Selatan	1 903	401	1 634
Kalimantan Timur	647	662	462
Kalimantan Utara	180	380	133
Sulawesi Utara	1 789	258	1 132
Sulawesi Tengah	1 601	897	1 257
Sulawesi Selatan	2 777	734	2 165
Sulawesi Tenggara	1 786	896	785
Gorontalo	690	298	534
Sulawesi Barat	403	440	184
Maluku	654	540	366
Maluku Utara	785	598	453
Papua Barat	443	914	364
Papua	824	2 093	412
INDONESIA	69 531	20 493	50 803

Lampiran 7. Jumlah dan Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014

Provinsi	Kecamatan yang Ada Pasar Dengan Bangunan	
	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Aceh	227	78,55
Sumatera Utara	367	83,41
Sumatera Barat	161	89,94
Riau	157	95,73
Jambi	117	84,78
Sumatera Selatan	203	87,88
Bengkulu	109	85,83
Lampung	208	92,44
Kep. Bangka Belitung	37	78,72
Kepulauan Riau	37	56,06
DKI Jakarta	41	93,18
Jawa Barat	469	74,92
Jawa Tengah	560	97,73
DI Yogyakarta	78	100,00
Jawa Timur	639	96,23
Banten	124	80,00
Bali	57	100,00
Nusa Tenggara Barat	93	80,17
Nusa Tenggara Timur	244	79,74
Kalimantan Barat	104	59,09
Kalimantan Tengah	109	80,15
Kalimantan Selatan	133	87,50
Kalimantan Timur	78	75,73
Kalimantan Utara	25	50,00
Sulawesi Utara	109	65,27
Sulawesi Tengah	151	87,79
Sulawesi Selatan	271	88,56
Sulawesi Tenggara	188	89,95
Gorontalo	68	88,31
Sulawesi Barat	61	88,41
Maluku	54	47,79
Maluku Utara	58	50,43
Papua Barat	58	33,14
Papua	184	34,78
INDONESIA	5 579	78,87

Lampiran 8. Jumlah Desa/Kelurahan yang Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan Melalui Darat atau Darat dan Air Menurut Kondisi Jalan dan Provinsi, 2014

Provinsi	Kondisi Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih				Total
	Sepanjang Tahun	Sepanjang Tahun Kecuali Saat Tertentu	Sepanjang Tahun Kecuali Sepanjang Musim Hujan	Tidak Dapat Dilalui Sepanjang Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5 742	445	241	71	6 499
Sumatera Utara	5 004	344	307	422	6 077
Sumatera Barat	1 068	34	15	22	1 139
Riau	1 279	170	107	237	1 793
Jambi	1 311	114	49	73	1 547
Sumatera Selatan	2 652	288	168	98	3 206
Bengkulu	1 381	85	56	5	1 527
Lampung	2 261	239	89	40	2 629
Kep. Bangka Belitung	370	2	4	2	378
Kepulauan Riau	295	12	5	29	341
DKI Jakarta	259	2	-	2	263
Jawa Barat	5 761	118	77	6	5 962
Jawa Tengah	8 448	78	46	4	8 576
DI Yogyakarta	436	2	-	-	438
Jawa Timur	8 356	87	45	13	8 501
Banten	1 472	42	28	4	1 546
Bali	709	3	4	-	716
Nusa Tenggara Barat	1 073	47	13	6	1 139
Nusa Tenggara Timur	2 608	383	189	63	3 243
Kalimantan Barat	1 123	448	161	270	2 002
Kalimantan Tengah	804	314	123	158	1 399
Kalimantan Selatan	1 698	118	22	146	1 984
Kalimantan Timur	741	158	44	44	987
Kalimantan Utara	238	98	32	49	417
Sulawesi Utara	1 717	37	5	51	1 810
Sulawesi Tengah	1 674	86	30	144	1 934
Sulawesi Selatan	2 686	143	79	75	2 983
Sulawesi Tenggara	1 937	150	67	83	2 237
Gorontalo	669	37	12	17	735
Sulawesi Barat	468	67	45	65	645
Maluku	556	97	39	256	948
Maluku Utara	736	108	46	154	1 044
Papua Barat	867	98	49	285	1 299
Papua	1 302	309	124	2658	4 393
INDONESIA	67 701	4 763	2 321	5 552	80 337

XXIII. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR ECERAN RUPIAH MEI 2015

A. Dolar Amerika (USD)

1. Nilai tukar (kurs tengah) rupiah terhadap dolar Amerika, selama periode akhir April hingga Mei 2015 cenderung melemah di 34 provinsi di Indonesia. Level terendah nilai tukar (kurs tengah) rupiah pada minggu terakhir April 2015 tercatat di Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp12.989,42 sementara pada minggu terakhir Mei 2015 terjadi di Provinsi Papua yaitu Rp13.237,67 per dolar AS. Sedangkan untuk level tertinggi, baik nilai tukar pada minggu terakhir April 2015 maupun pada minggu terakhir Mei 2015 terjadi di Provinsi Kalimantan Utara, dengan nilai tengah berturut-turut sebesar Rp12.222,00 dan Rp12.975,00 per dolar AS.
2. Memasuki Mei 2015, jika dibandingkan dengan minggu terakhir April 2015, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika secara rata-rata di 34 provinsi melemah 84,04 poin atau 0,65 persen. Depresiasi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Utara sebesar 528,00 poin atau 4,32 persen. Hampir seluruh provinsi mengalami depresiasi kecuali Provinsi Kalimantan Barat dimana nilai tukarnya bertahan pada level yang sama.
3. Pada minggu terakhir Mei 2015, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika secara rata-rata di 34 provinsi melemah 265,89 poin atau sekitar 2,06 persen, dibanding kurs pada minggu terakhir April 2015. Pelemahan rupiah tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Utara yang terdepresiasi sebesar 753,00 poin atau 6,16 persen. Sebaliknya, depresiasi terendah terjadi di Provinsi Aceh sebesar 175,00 poin atau 1,35 persen. Pada minggu ini seluruh provinsi mengalami depresiasi.

Rupiah terdepresiasi 265,89 poin atau 2,06 persen terhadap dolar Amerika di Mei 2015. Depresiasi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Utara

B. Dolar Australia (AUD)

1. Kurs rupiah terhadap dolar Australia terjadi fluktuasi selama Mei 2015 jika dibanding dengan minggu terakhir April 2015. Rata-rata kurs rupiah di 34 provinsi terdepresiasi sebesar 26,13 poin di minggu pertama atau melemah sebesar 0,25 persen. Depresiasi juga terjadi di minggu kedua dan ketiga, masing-masing sebesar 158,67 poin (1,54 persen) dan 110,61 poin (1,08 persen). Sebaliknya, rupiah terapresiasi sebesar 53,15 poin di minggu terakhir Mei 2015, atau menguat sebesar 0,52 persen dibanding minggu terakhir April 2015.
2. Level terendah nilai tukar (kurs tengah) rupiah terhadap dolar Australia pada minggu terakhir April 2015 terjadi di Provinsi Papua sebesar Rp10.377,00. Sementara pada minggu terakhir Mei 2015, level terendah kurs tengah terjadi di Provinsi Jawa Barat sebesar Rp10.400,00 per dolar Australia. Di sisi lain, level tertinggi nilai tukar terhadap dolar Australia pada minggu terakhir April 2015 tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebesar Rp10.121,00 per dolar Australia. Pada minggu terakhir Mei 2015 level tertinggi juga tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu sebesar Rp9.989,00 per dolar Australia.
3. Pada minggu pertama Mei 2015, pelemahan rupiah yang terbesar terhadap AUD terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 200,00 poin atau terdepresiasi sebesar 1,95 persen dibanding minggu terakhir April 2015. Sebaliknya, penguatan rupiah yang terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 150,00 poin atau terapresiasi sebesar 1,45 persen. Pada minggu terakhir Mei 2015, sebagian besar provinsi mencatat nilai tukar rupiah yang menguat terhadap AUD. Penguatan rupiah yang terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu terapresiasi sebesar 250,00 poin atau menguat sebesar 2,42 persen dibanding minggu terakhir April 2015. Sebaliknya, depresiasi rupiah yang terbesar terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 175,00 poin atau melemah sebesar 1,72 persen.

Rupiah terapresiasi 53,15 poin atau 0,52 persen terhadap dolar Australia di Mei 2015. Apresiasi tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Barat

C. Yen Jepang (JPY)

1. Nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang pada minggu pertama Mei 2015 secara rata-rata di 34 provinsi menguat 0,46 poin atau 0,42 persen, begitu pula pada minggu terakhir Mei 2015 secara rata-rata tercatat menguat 1,07 poin atau 0,98 persen dibanding minggu terakhir April 2015. Penguatan tertinggi pada minggu pertama Mei 2015 terjadi di Provinsi Kepulauan Riau, yaitu 5,00 poin atau 4,55 persen. Sedangkan apresiasi terbesar pada minggu terakhir Mei 2015 tercatat di Provinsi Sumatera Selatan, yakni 2,42 poin atau menguat 2,22 persen.
2. Level terendah nilai tukar rupiah terhadap mata uang yen Jepang pada minggu terakhir April 2015 tercatat di Provinsi Kepulauan Riau sebesar Rp110,00 per yen Jepang dan level tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp101,50 per yen Jepang. Sedangkan pada minggu terakhir Mei 2015, level terendah juga tercatat di Provinsi Kepulauan Riau sebesar Rp110,00 per yen Jepang dan level tertingginya juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp100,34 per yen Jepang.

Rupiah terapresiasi 1,07 poin atau 0,98 persen terhadap yen Jepang di Mei 2015. Apresiasi tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Selatan

D. Euro (EUR)

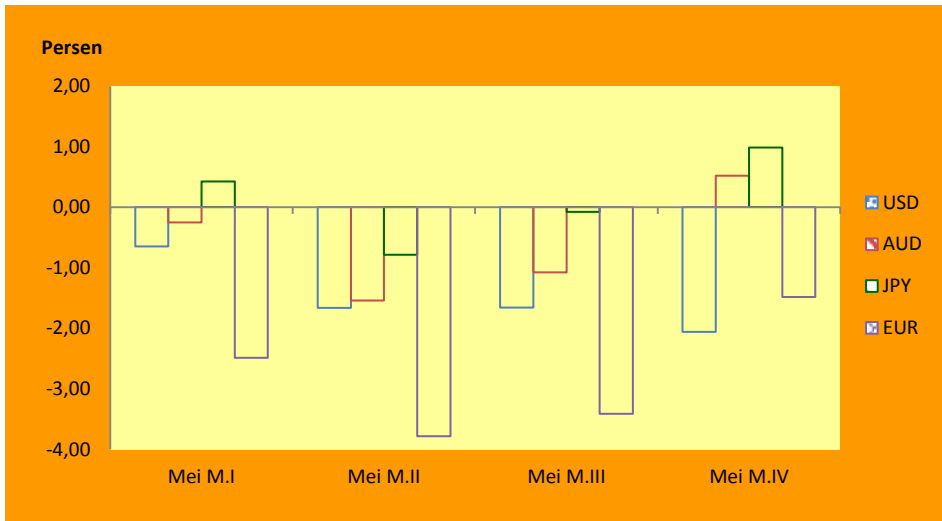
1. Selama Mei 2015 terjadi depresiasi kurs rupiah terhadap euro jika dibanding dengan minggu terakhir April 2015. Secara rata-rata di 34 provinsi, rupiah terdepresiasi sebesar 352,54 poin di minggu pertama atau melemah sebesar 2,49 persen dan terdepresiasi kembali sebesar 210,18 poin di minggu terakhir atau melemah sebesar 1,48 persen dibanding minggu terakhir April 2015.
2. Level terendah nilai tukar rupiah terhadap euro (kurs tengah), pada minggu terakhir April 2015 dan minggu terakhir Mei 2015 terjadi berturut-turut di Provinsi Papua Barat dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni Rp14.479,75 dan Rp14.638,50 per euro. Sementara itu, level tertinggi nilai tukar terhadap euro tercatat di Provinsi Aceh sebesar Rp13.939,50 per euro pada minggu terakhir April

Rupiah terdepresiasi 210,18 poin atau 1,48 persen terhadap euro di Mei 2015. Depresiasi tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

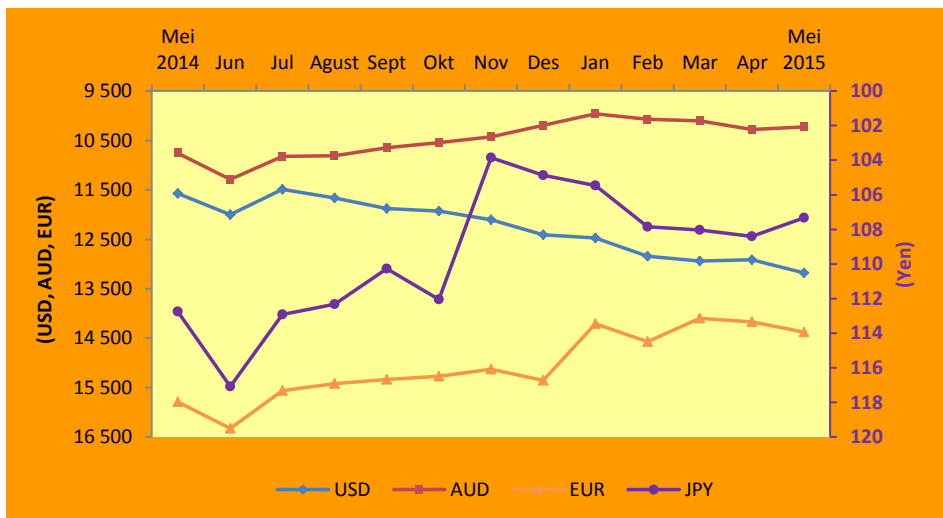
2015 dan di Provinsi Maluku sebesar Rp14.088,75 per euro pada minggu terakhir Mei 2015.

3. Pada minggu pertama Mei 2015, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan tertinggi di Provinsi Jawa Barat yang mencapai 706,25 poin atau 5,00 persen. Pada minggu terakhir, pelemahan tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 579,50 poin atau 4,12 persen.

Grafik 23.1
Persentase Perkembangan Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR
 (Mei dibanding April M.V)



Grafik 23.2
Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR
 (Minggu Terakhir)



XXIV. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK), Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi, IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*,

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*, SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136,080 rumahtangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh,

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran, Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007, Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat, Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH, Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012, Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota,

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa, Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga,

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*,

a. Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya,

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya,

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak, Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*, Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya,

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran, Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya),

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap lapangan usaha/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas, Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*, Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya),

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi, Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Data dasar perhitungan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 adalah data penduduk hasil SP2010. Penghitungan proyeksi penduduk ini dilakukan dengan menggunakan program RUP (*Rural Urban Projection*).

Penghitungan proyeksi penduduk mempertimbangkan perapihan umur, dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam data. Penentuan asumsi merupakan proses yang paling penting, mencakup asumsi tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Asumsi kelahiran dibuat berdasarkan tren tingkat kelahiran di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kelahiran di masa mendatang. Asumsi tingkat kematian dibuat berdasarkan tren tingkat kematian di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan terkait dengan kesehatan. Asumsi migrasi, untuk proyeksi nasional menyangkut migrasi internasional (melintasi batas negara) masih dianggap nol, yaitu seimbang antara yang keluar dan masuk. Sedangkan untuk proyeksi provinsi diperhitungkan migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi.

Proyeksi penduduk Indonesia dibangun dengan dasar kesepakatan dari berbagai pihak baik kementerian/lembaga terkait, akademisi, dan pakar kependudukan.

Hasil proyeksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi kinerja pemerintah.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga. Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk, sedangkan Februari–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk yang digunakan pada Februari 2014

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari

pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh, Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani, Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan, Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota, Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

7. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Indeks harga yang diterima petani (I_t) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani (I_b) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan I_t dan I_b adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*). Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima subsektor, yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

NTUP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (I_t) terhadap indeks harga yang dibayar petani (I_b), dimana komponen I_b hanya terdiri dari BPPBM. Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani (I_b), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

8. Harga Produsen Gabah dan Beras di Penggilingan

Harga di Tingkat Petani adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

Harga di Tingkat Penggilingan adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat.

Harga Pembelian Pemerintah (HPP) adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

Gabah Kering Panen (GKP) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

Gabah Kering Giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

Gabah Kualitas Rendah adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen.

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus)

pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

Beras Kualitas Premium adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) maksimum 10 persen.

Beras Kualitas Medium adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 10,1-20 persen.

Beras Kualitas Rendah adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 20,1 - 25 persen.

Survei harga produsen beras di tingkat penggilingan dilakukan di 26 provinsi. Responden survei harga produsen beras di penggilingan adalah unit penggilingan di tingkat kecamatan yang memiliki kapasitas giling cukup besar dan dianggap representatif. Jumlah sampel survei tersebut sebanyak 478 penggilingan, dengan periode survei dilakukan setiap bulan.

9. A. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga di tingkat produsen. Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran. Selain itu dapat juga digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya.

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index* (PPI), penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi-*Stage of Production* (SoP), yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir). Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir).

IHP dihitung menggunakan formula *Laspeyres* yang dimodifikasi, dengan tahun dasar 2010=100. Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating. Data IHP tersebut disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional dalam bentuk indeks gabungan, indeks sektor dan indeks subsektor.

Harga yang digunakan untuk menghitung IHP bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder. Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15). Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*, sedangkan pemilihan komoditas menggunakan kriteria *cut off point*. Pengelompokan komoditas dalam IHP didasarkan pada Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia (KBKI).

Mulai tahun 2014, pengumpulan data Survei Harga Produsen mengalami perluasan cakupan yaitu Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman. Pengumpulan data dilakukan setiap bulan, tanggal 1-15 di 18 provinsi (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Papua). Pada triwulan I-2015, penyajian data IHP (2010=100) selain terdiri dari IHP Gabungan yang meliputi Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan, juga disajikan IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman.

B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah, Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor,

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No,8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No,105/PMK,06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No,11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005, Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi,

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor, IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri, Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya, Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres, Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating,

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS

bekerja sama dengan Bank Indonesia, Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia, Jumlah sampel STB sebanyak 2,400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan,

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK), Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi, Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14,232 rumah tangga,

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel, Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang,

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar).

Angka Tetap (ATAP) 2014, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan) oleh BPS Kabupaten/Kota dan Dinas Pertanian setempat.

Angka Ramalan I (ARAM I) 2015, terdiri dari angka realisasi Januari–April 2015 dan angka ramalan Mei–Desember 2015 berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April 2015.

Penghitungan produksi ARAM I 2015 dilakukan menurut *subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1.
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara angka ramalan luas panen *subround* 2 dengan angka ramalan produktivitas *subround* 2.
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara angka ramalan luas panen *subround* 3 dengan angka ramalan produktivitas *subround* 3.

4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround 1*, *subround 2*, dan *subround 3*.
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround 1*, *subround 2*, dan *subround 3*.
6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember.

12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang, Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang, Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.703 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil, Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 24.000 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”, Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009), Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan,

13. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia, Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut

maupun udara, Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*),

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia, Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya,

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun,

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia,

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d, IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut, Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri, Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

15. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan

secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan, Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Gini Rasio adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Gini Rasio bernilai 0 berarti pemerataan sempurna (seluruh penduduk mempunyai pendapatan yang sama). Sementara Gini Rasio bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna. Nilai Gini Rasio yang semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi.
- f. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan dan Gini Rasio September 2014 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2014, Jumlah sampel sebesar $\pm 75,000$ rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi, Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

16. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data produksi dan luas panen hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Tingkat Kecamatan dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Daftar nama kecamatan yang digunakan keadaan pada bulan Desember 2012 dengan jumlah kecamatan sebanyak 6.622 kecamatan. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data

dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pencatatan dan pengolahan baik di tingkat kabupaten/kota, dan provinsi maupun tingkat nasional.

17. Struktur Ongkos Usaha Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan 2014

Survei usaha rumah tangga pertanian menggunakan 2 jenis kerangka sampel yaitu kerangka sampel pemilihan blok sensus dan pemilihan rumah tangga. Untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel yang digunakan yaitu daftar blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 yang distratifikasi menurut jenis komoditas utama yang diurutkan menurut strata.

Blok sensus yang memenuhi syarat (*eligible*) adalah blok sensus yang memiliki jumlah *eligible* rumah tangga sebanyak 10 atau lebih. Sedangkan, kerangka sampel untuk pemilihan sampel rumah tangga, yaitu daftar nama kepala rumah tangga usaha tanaman pangan hasil pemutakhiran rumah tangga di setiap blok sensus terpilih yang diurutkan menurut komoditas utama dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, budidaya ikan dan penangkapan ikan, serta tanaman kehutanan siap tebang.

Komoditas yang dicakup dalam survei ini adalah komoditas yang menjadi prioritas pembangunan pertanian dan memiliki batas minimal usaha yang ditentukan kementerian terkait.

Batas Minimal Usaha dan Jumlah Sampel

Subsektor Pertanian	Komoditas	Batas Minimal Usaha	Jumlah Sampel		
			Musim Kemarau	Musim Hujan	Jumlah
Tanaman Pangan	Padi Sawah	1.700 m ²	55.964	61.291	117.255
	Padi Ladang	1.700 m ²	2.448	3.949	6.397
	Jagung	1.500 m ²			67.100
	Kedelai	2.000 m ²			9.382
Tanaman Hortikultura	Cabai Merah	200 m ²	13.542	6.090	19.632
	Cabai Rawit	200 m ²	24.067	10.265	34.332
	Bawang Merah	140 m ²	6.604	2.993	9.597
	Jeruk	25 pohon			7.300
Tanaman Perkebunan	Kelapa Sawit	15 pohon			27.726
	Karet	250 pohon			46.569
	Tebu	650 m ²			8.831
Peternakan	Sapi Perah				1.420
	Sapi Potong				59.537
	Ayam Ras Pedaging				897
	Ayam Ras Petelur				568
Budidaya Perikanan	Rumput Laut				8.011
	Bandeng				9.444
	Udang Windu				3.550
Penangkapan Ikan	Kapal Motor				6.733
	Perahu Motor Tempel				22.354
Budidaya Kehutanan	Jati				28.917
	Mahoni				9.880
	Sengon				26.203

Metode sampling yang digunakan adalah dua tahap. Tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus, dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga usaha subsektor hasil pencacahan lengkap (ST2013-L). Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih sejumlah rumah tangga secara sistematis. Rumah tangga usaha pertanian terpilih diwawancarai oleh petugas yang telah dilatih.

Pengumpulan data biaya produksi berpedoman pada prinsip *opportunity cost*, yaitu dilakukan penilaian harga pasar untuk lahan milik sendiri, benih produksi sendiri, dan pekerja keluarga tidak dibayar.

Usaha pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga).

Rumah tangga usaha pertanian adalah rumah tangga yang salah satu anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Untuk tanaman pangan, termasuk juga yang bertujuan untuk konsumsi sendiri atau tidak dijual.

Nilai Produksi:

- Tanaman pangan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumahtangga dari usaha per satu hektar komoditas tanaman pangan per musim tanam.
- Tanaman hortikultura: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan usaha per 100 pohon tanaman menghasilkan selama setahun yang lalu untuk tanaman tahunan (jeruk).
- Tanaman perkebunan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman perkebunan untuk tanaman semusim (tebu) dan tanaman tahunan (kelapa sawit dan karet) selama setahun yang lalu.
- Peternakan: adalah total nilai produksi yang bersumber dari penambahan bobot, produksi telur dan susu, produksi ikutan, dan jasa peternakan selama setahun dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha peternakan per ekor (sapi potong dan sapi perah) atau per 1.000 ekor (ayam ras petelur), atau per 5.000 ekor (ayam ras pedaging) yang cara pemeliharaan tenak dikandangkan.
- Budidaya ikan: adalah nilai produksi budidaya yang dihasilkan rumah tangga usaha budidaya ikan per siklus per satuan tertentu (rumput laut, bandeng dan udang windu dalam satuan hektar).
- Penangkapan ikan: adalah nilai dari produksi hasil tangkapan rumah tangga usaha penangkapan ikan dalam satu trip yang dihitung mulai dari berangkat melakukan penangkapan ikan sampai kembali ke tempat asal.
- Tanaman kehutanan: adalah nilai produksi (selisih nilai dari tanaman kehutanan pada saat pencacahan dengan nilai tanaman setahun yang lalu untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang) dan ongkos produksi untuk usaha budidaya tanaman kehutanan yang siap tebang dan atau ditebang selama setahun yang lalu per 100 pohon.

Ongkos/Biaya Produksi:

- Tanaman pangan: adalah total ongkos/biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk usaha satu hektar komoditas tanaman pangan per musim

tanam yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (padi adalah gabah kering panen/GKP, jagung adalah pipilan kering, dan kedelai adalah biji kering) dan sudah memasukkan perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas bunga yang dihitung dengan cara imputasi sesuai harga pasar.

- Tanaman hortikultura: adalah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk usaha satu hektar tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan per 100 pohon untuk tanaman tahunan yang menghasilkan (jeruk) pada periode pencacahan yang mencakup kegiatan kegiatan produksi hingga kualitas standar (cabai merah dan cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai, bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun, dan jeruk adalah buah segar) dan sudah memperkirakan/mengimputasi besarnya sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan bunga kredit model sendiri/bebas bunga.
- Tanaman perkebunan: adalah seluruh ongkos/biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu untuk seluruh bidang tanaman untuk tanaman semusim dan pada seluruh pengeluaran tanaman perkebunan semusim yang panen. Benih, tanaman pelindung, pupuk, stimulan, dan pestisida yang bukan pembelian diperkirakan nilai sesuai harga setempat.
- Peternakan: adalah biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu oleh rumah tangga yang cara pemeliharaan ternak dikandangan. Biaya tersebut adalah biaya yang benar-benar dibayarkan oleh peternak ditambah dengan imputasi dari biaya yang tidak dibayarkan oleh peternak seperti biaya pakan yang tidak dibeli, biaya pengurusan ternak oleh pekerja tidak dibayar (peternak atau pekerja keluarga).
- Budidaya ikan: adalah biaya yang meliputi biaya benih/bibit, pupuk dan obat-obatan, pakan dihitung baik yang berasal dari pembelian maupun bukan pembelian (diperkirakan nilainya), upah pekerja baik pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga (diperkirakan upahnya), dan biaya lainnya mencakup sewa lahan (termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri dan bebas sewa), alat/sarana usaha (termasuk perkiraan bebas sewa dan perbaikan kecil/pemeliharaan) dan lainnya

(bunga kredit/pinjaman, penyusutan barang modal, pajak tak langsung, pengangkutan, jasa perikanan, dan sebagainya).

- **Penangkapan ikan:** adalah biaya yang meliputi upah pekerja dihitung untuk pekerja dibayar maupun perkiraan upah untuk pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, bahan bakar minyak (bensin, solar, minyak tanah), oli/pelumas, garam/es, perbekalan baik yang berasal dari pembelian maupun perkiraan nilai dari bukan pembelian, biaya lainnya (sewa alat/sarana, penyusutan barang modal), dan lainnya (umpan, pajak tak langsung, jasa perikanan, wadah, dan sebagainya).
- **Tanaman kehutanan:** adalah seluruh ongkos/biaya yang dikeluarkan yang sudah termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas sewa selama setahun yang lalu per 100 pohon untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang (tanaman yang sudah cukup umur dan secara ekonomis sudah dapat dipanen/ditebang atau digunakan kayunya).

Periode tanam musim kemarau (MK) adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Februari–September 2013 dan atau Februari–Mei 2014.

Periode tanam musim hujan (MH) adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Oktober 2013–Januari 2014.

Produktivitas ayam ras petelur adalah jumlah butir telur yang dihasilkan dari 1.000 ekor ayam ras petelur produktif per hari.

Survei Kehutanan 2014

Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling dua tahap terstratifikasi. Pada tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus (blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 pada desa-desa yang terletak di kawasan hutan (yang di-*overlay* dengan peta kawasan hutan dari Kementerian Kehutanan) dan diurutkan menurut strata), dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga hasil ST2013-L. Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih 10 rumah tangga secara sistematis. Jumlah sampel untuk Survei Kehutanan sebanyak 99.993 rumah tangga.

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

Rumah tangga di sekitar kawasan hutan adalah rumah tangga yang bermukim di desa yang berada di dalam dan di tepi kawasan hutan.

Perladangan berpindah adalah suatu kegiatan usaha tani tanaman semusim/pangan secara tradisional/pindah-pindah di dalam maupun di luar kawasan hutan tanpa memperhatikan aspek pelestarian sumber daya hutan, tanah, dan air.

Pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar adalah kegiatan memungut/mengambil hasil hutan dan juga menangkap satwa-satwa liar di hutan seperti: memungut kayu, getah, kulit kayu, buah-buahan, rumput, rotan, tumbuhan obat, gaharu, serta menangkap ayam hutan, babi hutan, rusa, dan sebagainya.

18. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- i. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2014 adalah indikator komposit yang datanya diperoleh dari Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bappenas. SPAK 2014 merupakan survei dengan pendekatan rumah tangga dilaksanakan November 2014 di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga. SPAK 2014 mencakup tiga fenomena korupsi yaitu penyuapan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme. IPAK 2014 merupakan kelanjutan dari baseline IPAK 2012.
- ii. Variabel penyusun IPAK dipilih dari sekumpulan pertanyaan pada kuesioner SPAK 2014 menggunakan *explanatory factor analysis*.
- iii. IPAK disusun berdasarkan dua substansi utama yakni pendapat tentang kebiasaan terkait akar dan perilaku anti korupsi di masyarakat serta pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik.

19. Perdagangan Komoditas Strategis 2014

Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi 2014 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup 133 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 99 kabupaten/kota. Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil baik sebagai distributor, subdistributor, agen, subagen, pedagang grosir, eksportir, importir, maupun pengecer. Komoditi yang dicakup dalam survei ini adalah sebanyak 4 komoditi, yaitu: minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk. Produsen komoditi yang diteliti didekati melalui industri skala besar dan sedang. Kerangka sampel yang dibentuk ada dua, yaitu kerangka sampel pedagang dan kerangka sampel produsen. Banyaknya sampel perusahaan/usaha/pengusaha perdagangan menengah dan besar serta produsen

secara keseluruhan sebanyak 3.500 perusahaan. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditi utama yang diperdagangkan berdasarkan 4 komoditi terpilih. Untuk perusahaan yang bersumber dari SE06-UMB, seluruhnya diambil sebagai perusahaan sampel, sedangkan sisanya dipilih secara sistematis pada setiap komoditi. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi maka seluruh perusahaan/usaha akan dicacah. Sedangkan sampel industri pengolahan dipilih dari kerangka sampel industri pengolahan secara *systematic sampling*.

20. Indeks Kebahagiaan

Pengembangan indikator untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Indeks Kebahagiaan Indonesia dirilis pertama kali pada tahun 2013 berdasarkan hasil studi dengan representasi estimasi tingkat nasional. Pada tahun 2014, BPS kembali melaksanakan pengukuran tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2014 dengan cakupan sampel yang dapat digunakan untuk estimasi tingkat nasional maupun provinsi.

SPTK 2014 dilaksanakan untuk menghasilkan indikator kebahagiaan penduduk Indonesia dengan pendekatan kepuasan hidup. Responden SPTK 2014 adalah kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga dengan jumlah sampel sebesar 70.631 rumah tangga yang tersebar di seluruh provinsi. Menurut wilayah, komposisi responden di perkotaan lebih besar dibanding perdesaan, masing-masing 57,84 persen dan 42,16 persen. Sebanyak 64,34 persen responden adalah kepala rumah tangga, sedangkan lainnya adalah pasangan kepala rumah tangga (istri/suami). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden cukup seimbang antara laki-laki (50,98 persen) dan perempuan (49,02 persen). Sebagian besar responden berpendidikan tamat SD/MI (27,60 persen) dan tamat SMA/SMK/MA (21,78 persen). Hanya sekitar 9,2 persen responden yang tamat perguruan tinggi.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek kehidupan tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan. Penilaian terhadap tingkat kepuasan hidup didasarkan pada evaluasi terhadap kondisi obyektif (faktual) yang dialami oleh responden.

Setiap aspek kehidupan memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini terjadi karena perbedaan penilaian mengenai derajat pentingnya setiap aspek kehidupan terhadap tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Semakin besar kontribusi suatu aspek kehidupan, menunjukkan semakin penting aspek tersebut bagi indeks kebahagiaan. Kontribusi setiap aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik Analisis Faktor (*Exploratory Factor Analysis*).

21. Pendataan Potensi Desa (Podes)

Pendataan Potensi Desa (Podes) telah dilaksanakan sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Podes dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 (tiga) kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Podes 2014 dilaksanakan secara sensus terhadap seluruh kabupaten/kota, kecamatan, dan wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu: desa, kelurahan, nagari, dan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang masih dibina oleh kementerian terkait). Suatu wilayah administrasi pemerintahan ditetapkan sebagai target lokasi pendataan jika wilayah tersebut telah dinyatakan sebagai wilayah yang definitif dan operasional dengan kriteria sebagai berikut: (1) memiliki batas wilayah yang jelas, (2) memiliki penduduk yang menetap di wilayahnya, dan (3) memiliki pemerintahan yang sah dan berdaulat.

Salah satu tujuan podes adalah menyediakan data dasar bagi keperluan penentuan klasifikasi/tipologi wilayah, seperti perkotaan-perdesaan, wilayah tertinggal, wilayah pesisir dan sebagainya. Indeks Kesulitan Geografis (IKG) desa merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan klasifikasi wilayah desa berdasarkan tingkat kesulitan geografis. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian dana desa adalah IKG.

BPS telah menyusun IKG untuk seluruh desa yang ada di Indonesia. IKG disusun melalui metode Analisis Faktor. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai skala 0–100 yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi.

22. Nilai Tukar Eceran Rupiah

Nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain bervariasi. Nilai tukar mata uang untuk transaksi besar yang meliputi aktivitas ekspor, impor, *swap*, *derivative*, dan lain-lain, dipantau dan dilaporkan secara periodik oleh Bank Indonesia. Di sisi lain, transaksi eceran penukaran mata uang melalui *money changer* (tempat penukaran mata uang) yang tersebar di seluruh Indonesia menggambarkan tingkat retail *spot rate* suatu mata uang.

BPS melaporkan informasi nilai tukar eceran rupiah secara periodik. Statistik yang dihasilkan dapat digunakan untuk melihat pengaruh nilai tukar transaksi besar terhadap nilai tukar transaksi eceran, perkembangan nilai tukar rupiah transaksi eceran, melengkapi informasi *real-time* yang beredar di internet, dan sebagainya.

Pelaporan nilai tukar rupiah Mei 2015 mencakup 34 provinsi di Indonesia yang merupakan keseluruhan wilayah provinsi di Indonesia, termasuk provinsi baru yaitu Kalimantan Utara. Sementara itu mata uang asing yang dimonitor mencakup empat jenis, yaitu dolar Amerika (USD), dolar Australia (AUD), yen Jepang (JPY), dan euro (EUR) dengan alasan merupakan mata uang yang hampir selalu diperdagangkan di 34 provinsi tersebut, sehingga dapat dimonitor transaksinya.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006